

**Vernacular Arsitektur: Perspektif
Anatomi Rumah Bugis
(Sulawesi Selatan)**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

DR. NAIDAH NAING, S.T., M. SI

**Vernacular Arsitektur: Perspektif
Anatomi Rumah Bugis
(Sulawesi Selatan)**

Diterbitkan Oleh



Vernacular Arsitektur: Perspektif Anatomi Rumah Bugis (Sulawesi Selatan)

@NaidahNaing

Penulis : **Dr. Naidah Naing. S.T., M.Si**

Tata Letak : Nur Azizah

Desain Cover : Bintang W Putra

Penerbit:

Bintang Pustaka Madani

(CV. Bintang Surya Madani)

ANGGOTA IKAPI DIY

Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08

Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Telp: 4358369. Hp: 085865342317

Email: redaksibintangpustaka@gmail.com

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @Bintangpustaka

Website: www.bintangpustaka.com

www.pustakabintangmadani.com

Vernacular Arsitektur: Perspektif Anatomi Rumah Bugis
(Sulawesi Selatan)

Naidah Naing

Cetakan Pertama, November 2020

x+146 hal : 15.5 x 23 cm

ISBN :

Dicetak Oleh

Percetakan Bintang

085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan



PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan HidayahNya, sehingga laporan kemajuan ini dapat disampaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penelitian Berbasis Kompetensi (PBK) ini berjudul; **“Vernacular Arsitektur: Perspektif Anatomi Rumah Bugis (Sulawesi Selatan)”**. Hal ini merupakan kegiatan tahun pertama dari dua tahun yang direncanakan. Penelitian Berbasis Kompetensi (PBK) untuk tahun ke-1 akan menghasilkan model rumah Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan yang dihubungkan dengan karakteristik, jenis dan bentuk rumah Suku Bugis, filosofi makro kosmos dan mikro kosmos dari rumah Suku Bugis dalam kaitannya dengan paham kosmologis serta karakteristik struktur yang unik dari rumah Bugis yang tanggap terhadap bencana. Sehingga hasilnya diharapkan dapat diterapkan untuk pertahanan permukiman dari bencana, demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bermukim di tepi air.

Rumah Bugis telah mengalami morfologi atau perubahan bentuk selama puluhan tahun. Berbagai faktor yang menyebabkan hilangnya identitas rumah Bugis yang sesungguhnya berdasarkan Lontara atau tradisi yang telah diyakini turun temurun, diantaranya adalah karena masyarakat tidak memahaminya lagi filosofi dan makna rumah Bugis. Pengaruh pertumbuhan teknologi yang semakin cepat dan mudah dalam membangun rumah membuat rumah Bugis mengalami pergeseran makna dan bentuk. Untuk mengganti-sipasi kehilangan identitas dari rumah suku Bugis, maka ditahun I (pertama) telah dilakukan penelitian tentang model rumah Suku Bugis berdasarkan kebudayaan fisik yang telah dibangun turun temurun berdasarkan lokal wisdom masyarakat Suku Bugis, untuk mengembalikan identitas arsitektur rumah Bugis ditengah perkembangan teknologi yang terus menggempur budaya fisik Suku Bugis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebut satu persatu. Atas segala bantuan dan kontribusinya sehingga buku ini dapat terbit. Menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kelemahan sehingga masih diperlukan perbaikan pada edisi berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2020

Penulis

Dr. Naidah Naing, S.T., M.Si



DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
BAB II: HISTORIOGRAFI SUKU BUGIS	11
A. Sketsa Suku Bugis di Sulawesi Selatan	11
B. Bentuk-bentuk Rumah Bugis di Sulawesi Selatan ...	14
1. Kabupaten Wajo	16
2. Kabupaten Soppeng.....	18
3. Kabupaten Bone	20
C. Dimensi Rumah Bugis	21
1. Sao Raja La Tenri Bali	23
2. <i>Sao Mario</i> di Kabupaten Soppeng	24
3. <i>Bola Soba</i> di Kabupaten Bone	25
D. Falsafah Rumah Bugis di Sulawesi Selatan.....	27

BAB III: STRUKTUR TATA RUANG DAN TRADISI

RUMAH BUGIS..... 31

A. Struktur dan Tata Ruang Dalam Rumah Bugis..... 31

B. Tradisi Membangun Rumah Bugis di Sulawesi Selatan 34

BAB IV: ORIENTASI DAN KONSEP ANATOMI

RUMAH BUGIS..... 37

A. Orientasi Rumah Bugis Tosora Kabupaten Wajo..... 38

1. Arah Rumah Bugis Tosora..... 41

2. Arah Mata Angin 42

3. Letak Rumah Bugis di Tosora 46

4. Letak Rumah di Sekitar Mesjid Tua/kuno..... 47

5. Letak Rumah Dekat Sawah..... 49

B. Orientasi Rumah Bugis di Desa TadampaliE..... 51

1. Arah Rumah Bugis Desa TadampaliE..... 51

2. Orientasi Rumah Bugis Arah Timur (*Alau*)
dan Posisi Pintu utama..... 53

3. Orientasi Rumah Bugis Arah Selatan (*Yattang*)
dan Posisi Pintu utama..... 54

4. Orientasi Rumah Bugis Arah Barat (*Orai*)
dan Posisi Pintu utama..... 56

5. Orientasi Rumah Bugis Arah Utara (*manorang*)
dan Posisi Pintu utama..... 57

6. Letak Rumah Bugis Desa TadampaliE..... 58

7. Orientasi dan Penempatan Pintu Utama Rumah
Bugis di Desa Talungeng, Kabupaten Bone 59

8. Anatomi Rumah Bugis 63

C. Konsep Anatomi Rumah Bugis secara Horizontal .. 63

D. Bagian Atap Rumah Bugis (Pangate' / Atap / Rakkeang= kepala manusia)	71
1. Filosofi Rakkeang (Atap).....	71
2. Bentuk dan Susunan Atap Rumah Bugis	72
3. Ruang Sakral Dan Profan Pada Rakkeang	73
4. Ragam Hias pada Atap Rumah Bugis.....	75
5. Struktur Fisik Atap Rumah Bugis	77
6. Filosofi, Bentuk, Fungsi dan Struktur Badan Rumah Bugis (Ale Bola = Badan rumah)	80
E. Konsep Tata Ruang Dalam (Ale Bola) pada Rumah Bugis.....	105
1. Posisi Tamping	106
2. Posisi Tidur	108
3. Ragam Hias Pada Ale Bola	109
4. Struktur fisik bagian-bagian ale bola (lantai, dinding, jendela, pintu, plafon, tiang) ...	111
5. Lantai	112
6. Dinding.....	114
7. Jendela.....	116
F. Filosofi, Bentuk, Fungsi dan Struktur Kolom Rumah (Awa Bola) Rumah Bugis.....	117
1. Filosofi Kolong Rumah Bugis (Awa Bola)	118
2. Bentuk dan Fungsi Kolong Rumah Bugis	119
3. Ruang Sakral pada kolong Rumah Bugis	121
4. Tangga (addeneng) pada Rumah Bugis	122
5. Struktur Fisik letak kolong rumah Bugis (ukuran, pondasi, Alliri , dll)	124

6. <i>Pallangga Alliri</i> (Penyangga Tiang)	125
7. <i>Aliri</i> (Tiang)	126
8. Pattolo riawa	128
9. Arateng	128
G. Konsep Struktur Rumah Bugis adalah Refleksi Anatomi Tubuh Manusia untuk Mitigasi Bencana..	129
BAB V: PENUTUP	135
DAFTAR PUSTAKA	139
BIODATA PENULIS	143



BAB I

PENDAHULUAN

Populasi terbesar suku Bugis terpusat di Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan terletak di jazirah selatan Pulau Sulawesi, yang beribukotakan di Makassar terletak antara $0^{\circ}12' - 8^{\circ}$ Lintang Selatan dan $116^{\circ}48' - 122^{\circ}36'$ Bujur Timur. Sekarang ini, orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Masyarakat Bugis-Makassar tersebar di dataran rendah yang subur dan sekitar pesisir pantai.

Berdasarkan hasil penelitian *etnologi*, suku Bugis merupakan keturunan Melayu Muda (Deutro Melayu) yang berasal dari India Belakang. Mereka datang ke kepulauan Nusantara secara bergelombang. Gelombang pertama adalah Melayu Tua yang merupakan nenek moyang suku Toraja. Gelombang kedua, Melayu Muda merupakan nenek moyang suku Bugis, Mandar, dan Makasar. Orang Bugis mengucapkan bahasa *Ugi* dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam

bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah *aksara lontara*, sebuah sistem huruf yang berasal dari Sanskerta.

Kampung kuno orang Bugis umumnya terdiri dari sejumlah keluarga, antara 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya berderet, menghadap Selatan atau Barat. Jika ada sungai, maka diusahakan agar rumah-rumah tersebut membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat (*possi tama*) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan (*saukung*). Selain tempat keramat, suatu kampung umumnya juga memiliki langgar atau masjid.

Rumah-rumah di Sulawesi Selatan lebih dari sekedar tempat berteduh bagi penghuninya, atau objek materil yang indah dan menyenangkan. Rumah adalah ruang sakral di mana orang lahir, kawin dan meninggal dan di tempat ini pula kegiatan-kegiatan sosial dan ritual tersebut diadakan. Terbuat dari bahan-bahan alami, rumah juga memiliki ciri sakral yang diwakili oleh sifat alami tersebut. Praktik kehidupan religius sehari-hari dari komunitas Islam di Sulawesi Selatan menghadirkan hibriditas yang lazim ada di sebuah provinsi kepulauan yang selama berabad-abad telah terlibat dalam lintas perdagangan yang ramai di Asia Tenggara, dan jalur perdagangan dengan Afrika, Eropa dan China, dan memiliki persamaan dengan tradisi-tradisi sinkretis lainnya di nusantara (Robinson, 2005: 272).

Rumah sebagai tempat tinggal orang Bugis, dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatnya. Oleh karena itu, di Sulawesi Selatan dikenal istilah *Sao Raja* (*sala-ssa*) dan *Bola*. Nama *Sao Raja* yang berarti rumah besar adalah rumah ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa (Yunus, 1999:99). Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan

yang mendasar bila dilihat dari segi bangunan, tetapi berbeda karena status penghuninya. Rumah Sao Raja karena ditempati oleh keturunan raja atau bangsawan, maka selain bentuknya lebih besar juga diberikan identitas-identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya. Misalnya, timpanon yang berjumlah 3-5 tingkat, hiasan yang di gunakan dan lain sebagainya.

Tipologi kedua rumah ini adalah sama-sama rumah panggung. Lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, sedangkan denah rumah tersebut keduanya sama pula, yakni empat persegi panjang. Perbedaannya adalah Sao Raja dalam ukuran yang lebih besar, sedangkan Bola dalam ukurannya lebih kecil (Anwar, 2007:76). Tipologi ini yang merupakan tipologi umum berkembang di wilayah nusantara nampak mempunyai kaitan dengan keamanan bagi penghuninya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Yudoseputro (1993:2), bahwa rumah panggung berfungsi sebagai tempat tinggal yang aman dari gangguan binatang. Bentuk rumah panggung menurut kenyataannya selalu berubah karena manusia mampu meningkatkan fungsi rumah karena pengalaman hidupnya sebagai makhluk pencipta.

Namun demikian, pada paruh kedua abad ke-19, sejauh yang dapat di rekonstruksi, evolusi arsitektur rumah Suku Bugis mengalami perubahan yang ditandai dengan berubahnya rumah-rumah lama yang besar dan berat dengan tiang-tiang kayu gelondongan tertancap di tanah, lambat laun menjadi rumah yang lebih kecil dan ringan dengan tiang kayu persegi bertumpu diatas pondasi batu. Demikian pula halnya dengan ruang dalam rumah suku Bugis yang sebelumnya hanya berbentuk ruang terbuka, kini disekat-sekat menjadi beberapa kamar yang kini menjadi ciri khas umumnya rumah-rumah suku Bugis.

Rumah Bugis telah mengalami morfologi atau perubahan bentuk selama puluhan tahun. Berbagai faktor yang menyebabkan hilangnya identitas rumah Bugis yang sesungguhnya berdasarkan Lontara atau tradisi yang telah diyakini turun te-murun, diantaranya adalah karena masyarakat tidak mema-hami lagi filosofi dan makna rumah Bugis. Pengaruh pertum-buhan teknologi yang semakin cepat dan mudah dalam mebangun rumah membuat rumah Bugis mengalami pergeser-an makna dan bentuk. Oleh karena bahan bangunan terutama kayu semakin sulit ditemukan berdasarkan persyaratan mem-bangun, juga semakin berkurangnya ahli pembuat rumah yang memahami filosofi dan persyaratan pembangunan rumah Bugis. Untuk mengantisipasi kehilangan identitas dari rumah suku Bugis, maka ditahun I (pertama) penelitian ini akan di-teliti tentang model rumah Suku Bugis berdasarkan kebu-dayaan fisik yang telah dibangun turun temurun berdasarkan lokal wisdom masyarakat Suku Bugis, untuk mengembalikan identitas arsitektur rumah Bugis ditengah perkembangan tek-nologi yang terus menggempur budaya fisik Suku Bugis.

Sehingga dalam tujuan jangka panjang yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji dan menemukan model rumah dan permukiman Suku Bugis di Sulawesi Selatan berdasarkan lokal wisdom masyarakat Bugis. Sedangkan tujuan khusus adalah mengungkapkan budaya fisik Arsitektur dari rumah Suku Bugis yang merupakan penge-jawantahan budaya fisik masyarakat Bugis secara turun temu-run yang ada di Sulawesi Selatan, yang sudah mulai punah dan kehilangan identitas. Sehingga hasil penelitian ini dapat di-gunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya fisik arsitektur tradisional. Terlebih hal ini tentunya menambah pengetahuan dibidang arsitektur tradisional karena originalitas dari penulisan ini adalah menemukan model Rumah

dan permukiman Suku Bugis berdasarkan budaya fisik yang sudah kehilangan identitasnya ditengah gempuran tek-nologi modern sekarang ini. Sehingga hasil temuan ini dapat memperkaya pengetahuan tentang arsitektur tradisional.

Urgensi (keutamaan) Penelitian

Arsitektur tradisional Bugis sejatinya tetap menjadi ciri khas pada permukiman masyarakat Bugis khususnya yang ada di beberapa daerah dengan etnis Bugis yang ada di Sulawesi-selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan pada ilmu Arsitektur, teru-tama menemukan ciri Arsitektur Tradisional Suku Bugis, ber-dasarkan pengetahuan lokal masyarakat bugis yang bersumber dari lontarak dan budaya fisik secara turun temurun yang nantinya Rumah Bugis dapat dipatenkan sebagai Budaya Fisik Asli masyarakat Suku Bugis.

Arsitektur tradisional sebagai salah satu bentuk warisan budaya merupakan pengendapan fenomena dari waktu ke waktu yang berlangsung secara runtut evolusioner dengan situasi budaya yang penuh konflik perubahan atau perkembangan. Tuntutan akan makna dan identitas dari arsitektur semakin meningkat. Kekerdilan penalaran kognitif dan kemiskinan penghayatan afektif atas nafas dan jiwa yang melembari arsitektur tradisional selama ini telah mengakibatkan munculnya bangunan-bangunan yang berbedak tradisional, komponen fisik dan wajah visualnya dipakai, tetapi falsafah nilai, sistem per-lambang dan pemaknaan sosial ditiadakan.

Arsitektur Bugis telah mengalami perubahan pada tahapan cara membangun rumah, termasuk upacara-upacara adat membangun rumah, pemilihan bahan , dll. perubahan juga pada bagian atap rumah Bugis. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui:

1) perubahan bentuk atap, 2) perubahan warna atap, 3) perubahan susunan timpalaja dan 4) Perubahan ketinggian/ kemiringan atap. Untuk Dinding, terjadi perubahan bentuk dan ornamen dinding dan pada lantai terjadi perubahan bentuk dan susunan lantai. Demikian pula pada tangga, makna dan bentuk tangga mengalami pergeseran makna dan perubahan fungsi.

Arsitektur tradisional pada dasarnya tidak mengenal ukuran yang formal seperti *meter* atau *feet*. Ukuran yang digunakan adalah selalu bersifat kongkrit yakni merujuk pada ukuran atau besaran benda, misalnya: ukuran bagian tubuh manusia, seperti depa, hasta, tinggi pundak, rentang-rentang tegak dan lebar langkah. Besaran-besaran ini selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kosmologis yang memandang segala sesuatu dalam kaitan dengan posisi terhadap alam semesta atau jagad raya yang merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya. Hal tersebut sejalan dengan Ronald (2005) bahwa satuan ukuran yang digunakan untuk menentukan besaran panjang atau jarak, digunakan bagian tubuh mulai dari ibu jari, telapak tangan, telapak kaki dan panjang lengan atau yang lebih dikenal dengan ukuran antropometrik. Namun pada kenyataan yang ada sekarang, ukuran pembangunan rumah Bugis bukan lagi berdasarkan ukuran tubuh manusia penghuninya, tapi berdasarkan fungsinya. Sehingga penulisan difokuskan dan menemukan kembali identitas rumah Bugis berdasarkan Local wisdom dan budaya fisik masyarakat bugis yang telah mengalami pergeseran makna dan kehilangan identitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, secara umum kajian ini bersifat deskriptif-evaluatif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *Morphological Approach* dan *Behaviour Approach* (Neer,1999). Selain itu, akan dilakukan *Architectural Approach*. Dimana pendekatan yang pertama berkaitan dengan kajian aspek setting geografis dan lingkungan dari eksistensi dan

karakteristik rumah dan permukiman suku Bugis di Sulawesi Selatan. Pendekatan kedua berkaitan dengan kajian proses memukimi oleh masyarakat suku Bugis, “*survival strategy*” yang dimiliki oleh suku Bugis yang dimanifestasikan dalam kondisi rumah dan permukimannya. Pendekatan yang ketiga berkaitan dengan kajian rumah dan pola-pola serta bentuk permukiman pada kampung-kampung Suku Bugis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, interpretasi citra satelit (*google earth*), peta-peta te-matik, dan hasil wawancara terhadap responden secara *indepth interview*. Untuk penentuan responden di dalam kegiatan *indepth interview* digunakan teknik quota sampling. Sebanyak 15–20% sampel dari total populasi yang ada di permukiman kumuh pesisir diambil sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan secara *stratified sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel yang dilakukan secara bertingkat berdasarkan strata sosial dan ekonomi yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2007). Hal ini dilakukan karena menganggap popu-lasi yang ada di permukiman suku Bugis adalah bertingkat-tingkat berdasarkan stratifikasi sosial yang ada sehingga ber-sifat heterogen yang tercermn dari bentuk dan besaran rumah, serta elemen-elemen arsitektur yang melekat pada Rumah Bugis. Pada setiap rumah Bugis, orang yang dijadikan respon-den adalah kepala keluarga.

Kemudian analisis data dalam penelitian tahun ke 1 dan ke 2 dilakukan dengan menggunakan teknik analisis spasial dan analisis deskriptif kualitatif. Dalam studi ini, digunakan unit analisis rumah dan permukiman Suku Bugis yang men-yebar di beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Untuk tahun ke-1 akan diteliti tentang model rumah Suku Bugis, yang terdiri dari identifikasi jenis dan bentuk rumah Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, mengkaji filosofi makro kosmos dan mikro kosmos dari rumah Suku Bugis

dalam kaitannya dengan paham kosmologis, serta menemukan model rumah Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan mulai dari model denah secara horisontal/vertikal, sistem struktur dan detail-detail arsitektur dari rumah suku Bugis. Untuk tahun ke-2 akan diteliti tentang jenis, pola dan bentuk permukiman yang ada di Sulawesi Selatan dalam kaitannya dengan paham kosmologis serta me-nemukan model permukiman berdasarkan lokal wisdom mas-yarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan.

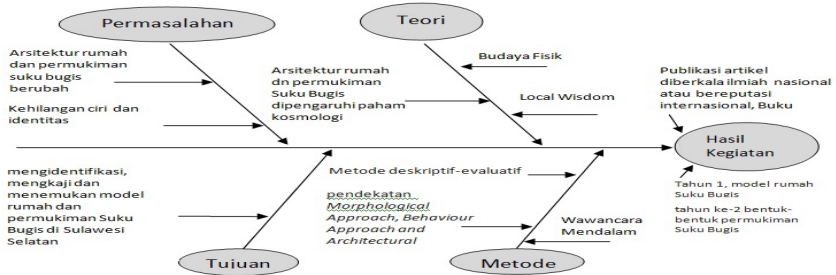
Dapat penulis utarakan bahwa untuk tahun ke-1 Luaran yang dihasilkan adalah model rumah Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan mulai dari model denah secara horisontal/vertikal, sistem struktur dan detail-detail arsitektur dari rumah suku Bugis, yang dihubungkan dengan karak-teristik, jenis dan bentuk rumah Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan; filosofi makro kosmos dan mikro kosmos dari rumah Suku Bugis dalam kaitannya dengan paham kosmologis. Hasil analisa/penelitian tahap ke-1 ini dipublikasikan pada Jurnal internasional dan Jurnal Nasional terakreditasi dan atau ISSN, serta dipublish d dalam Prosiding yang ber ISSN dan Buku.

Adapun untuk tahun ke-2 luaran yang dihasilkan adalah model permukiman berdasarkan lokal wisdom masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan yang terdiri dari jenis, pola dan bentuk-bentuk permukiman dalam kaitannya dengan konsep kosmologis. Hasil penelitian tahap ke-2 ini akan dipublikasikan pada Jurnal internasional dan Jurnal Nasional terakreditasi dan atau ISSN, serta dipublish dalam Prosiding yang ber ISSN dan Buku.

Bagan Alir Pencapaian Penelitian

Pada dasarnya penulisan ini tidak menggunakan indikator yang terukur karena penelitian menggunakan metode kualitatif, sehingga tidak dapat ditentukan variabel-variabel khusus yang

digunakan untuk mengukur capaian. Adapun bagan alir sistematika kegiatan disusun dalam bentuk diagram tulang ikan (*fishbone diagram*) dapat dilihat pada gambar sebagai berikut;



Bagan; Alir Sistematika Kegiatan (*fishbone diagram*)

Sumber; Sketsa Pribadi



BAB II

HISTORIOGRAFI SUKU BUGIS

A. Sketsa Suku Bugis di Sulawesi Selatan

Merujuk pada penelitian para etnolog bahwa nenek moyang suku Bugis berasal dari daerah India belakang. Mereka berpindah ke kepulauan Indonesia ini termasuk Sulawesi Selatan dengan cara bergelombang. Mereka yang datang pada gelombang pertama digolongkan pada Suku Bangsa Melayu Tua (Proto Melayu). Di duga bahwa mereka inilah yang menjadi nenek moyang suku Toraja di Sulawesi Selatan. Lalu akhirnya gelombang pertama ini terdesak berpindah ke pegunungan karena kedatangan gelombang kedua. Adapun yang datang pada gelombang kedua digolongkan kedalam suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu), yang menjadi nenek moyang suku Bugis, Makassar dan Mandar. Ketiga suku ini umumnya bermukim di sepanjang daerah pantai di Sulawesi Selatan. Sehingga disimpulkan bahwa Suku Bugs di Sulawesi Selatan termasuk suku Melayu Muda (Deutro Melayu) yang berasal dari Daerah India Belakang (Data, 1985).

Kata “Bugis” berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau peng-ikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Saweri-gading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Oponna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis.

Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Kemudian Rumah Bugis (bola) sejak muncul dalam catatan di Abad 17 hingga kini, dapat dikategorikan sebagai rumah model Asia Tenggara sejenis Melayu, yang juga dapat ditemukan di Aceh, Sumatera Selatan dan Kalimantan. Pada dasarnya rumah tersebut memiliki atap (pangate') dua latar yang disatukan dengan sebuah bubungan lurus (alakke'), yang berbeda dengan bubungan lengkung yang terdapat pada rumah Toraja, Batak dan Minangkabau, serta pada rumah Jawa abad ke-10 seperti yang terlihat pada relief Candi Borobudur. Dindingnya (renring) terbuat dari bahan ringan, sementara lantainya (salima') berjarak sekitar 2 meter-kadang kadang lebih- dari permukaan tanah, dan kolong rumah (awa bola) biasanya di-biarkan terbuka (Pelras, 2006).

Rumah Bugis tradisional merupakan contoh model rumah Asia Tenggara, yaitu rumah panggung dari kayu. Yang atapnya berlereng dua, dan kerangkanya berbentuk huruf 'H' terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku; tianglah yang menopang lantai dan atap sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar (Schefold, "Southeast Asian Type House). Karakter fisik tersebut menyebabkan rumah model ini mudah dibongkar atau malah dipindahkan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan permukiman orang Bugis seringkali berpindah dan terpusat pada suatu pemukiman orang Bugis seringkali berpindah dan tidak terpusat pada satu permukiman permanen (Pelras, 2006). Rumah-rumah orang Bugis dibangun melalui proses bertahap: sampai sekarang-pun bagian-bagian rumah Bugis dapat dipertukarkan sehingga dengan mudah dapat diubah dan diperluas.

Pada masa lampau, tiang rumah panggung besar, selalu ditanam sehingga harus dipotong saat dipindahkan. Namun sejak paruh kedua abad ke-19 makin banyak tiang rumah besar yang tidak lagi ditanam, tapi ditumpukan di atas pondasi batu.

Teknik ini mungkin mereka pelajari dari orang Melayu. Dengan demikian rumah besarpun bisa langsung dipindahkan tanpa dibongkar (Pelras, 2006). Pada zaman dahulu tidak ada dinding pemisah di dalam rumah, atau kadang kadang hanya ada satu sekat melintang di tengah (lawa tengga') yang memisahkan bagian depan, tempat menerima tamu yang bukan kerabat, dengan bagian belakang untuk ruang keluarga. Perabot rumah juga tidak banyak, hanya tikar dan bantal. Sementara pakaian dan lain-lain hanya di-simpan di dalam keranjang, berbagai macam kotak, dan tempayan. Lemari, tempat tidur, meja dan kursi merupakan perabot yang masih relatif baru (Pelras, 2006).

B. Bentuk-bentuk Rumah Bugis di Sulawesi Selatan

Diketahui bentuk rumah Bugis di Sulawesi Selatan pada zaman dahulu disesuaikan dengan derajat orang yang menempati atau menghuni rumah tersebut karena pada zaman dahulu hingga kini masih terdapat stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis. Namun perkembangan sekarang ini, stratifikasi sosial tidak lagi menjadi pedoman dalam pembangunan rumah masyarakat Bugis, sehingga bentuk-bentuk rumah Bugis yang tersebar pada kampung kota atau pedalaman suku Bugis, hampir memiliki bentuk yang sama. Menurut Data (1985) pada zaman dahulu bentuk-bentuk rumah Bugis dapat dibedakan sebagai berikut;

Pertama, *Salassa* atau Saoraja; ditempati oleh *Arung* (Raja) yang sedang memimpin pemerintahan atau bangsawan atau keturunan raja yang dekat. Kedua, *Salassa Baringeng* lantai-nya rata; Bentuk rumah ini dihuni oleh bangsawan yang disebut "*cera-ciceng*". Ketiga, *Bola Genne* (rumah tiga petak, empat tiang) pakai *tamping*; Rumah ini dihuni oleh mereka yang disebut *Ata simana*" artinya hamba yang tidak dapat dipisahkan dengan rajanya. Hamba ini berhak memperoleh warisan seperti kedudukan dari sang Raja.

Keempat, Rumah dua petak (*Bola Tellukarateng*); Dihuni oleh rakyat biasa, termasuk *Ata Mana'* (hamba yang dibeli) atau orang yang kalah dalam judi atau perang. Selain itu juga *Ata Pammase-mase*, yaitu hamba karena mencari kehidupan lalu memper-hamba diri. Kelima, *Bola Sada'*; Yaitu rumah yang mempunyai dua buah puncak atap rumah yang sama besar. Rumah ini hanya dihuni oleh raja-raja dan turunannya. Keenam, *Bola Soba* (*Soba*=Sahabat); Rumah ini merupakan penginapan atau tempat menginap bagi tamu-tamu yang resmi. Jadi fungsinya sama dengan Mess. Ketujuh, *Bola Bodo*; Yaitu rumah yang mempunyai banyak puncak atap rumah, dan tinggi kolong bagian bawah rumah (*awa bola*) lebih rendah dari rumah biasa.

Seperti disinggung sebelumnya bahwa Suku Bugis di Sulawesi Selatan menyebar di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, sebagian Bulukumba, Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan sebagian di kabupaten Luwu. Suku Bugis ini menempati rumah panggung tradisional. Rumah panggung Tradisional Suku Bugis di Sulawesi Selatan adalah refleksi kebudayaan Bugis. Bentuk rumah dan strukturnya mencerminkan pandangan orang Bugis Wajo terhadap tata ruang jagad raya dan kehidupan manusia. Dalam membangun rumah tradisional Bugis di Wajo, Soppeng dan Bone, selain mempertimbangkan kekuatan dan kegunaan, orang Bugis juga mempertimbangkan aspek spiritual, simbol, dan tata nilai yang ada dalam masyarakat.

Dimana lokasi pada penulisan ini berada di tiga kabupaten yaitu kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone. Lokasi ini mendominasi Suku Bugis terbesar di Sulawesi Selatan, dan memiliki sejarah Kerajaan Bugis serta kebudayaan Bugis yang terkenal sejak dahulu hingga kini. Posisi Kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone pada peta Sulawesi Selatan seperti pada Gambar berikut;



Gambar 1.1

Letak Kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone pada Peta Sulawesi Selatan (Sumber; Bappeda Kabupaten Wajo, 2018)

1. Kabupaten Wajo

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten di propinsi Sulawesi Selatan. Ibukotanya Sengkang, sekitar 242 km dari kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan), dapat ditempuh sekitar 4 jam dengan menggunakan mobil. Wajo yang luas wilayahnya 250.619 hektar, terbagi atas 14 ke-camatan, 48 kelurahan dan 128 desa, memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Karakteristik potensi alam Wajo, seperti diungkapkan oleh Arung Matoa Wajo, La Tadampare Puang Ri Maggalatung (1491-1521) *mangkalungu ri bulu'E, massulappe ripottanangngE ma matodang ritasi'E, ri tapparengngE*. Artinya : daerah ini merupakan negeri yang subur dan nyaman. Ibarat seorang tidur, maka ia berbantalkan gunung dan hutan, memeluk lembah, dan kakinya menyentuh danau atau air laut.

Wajo berarti bayangan atau bayang-bayang (wajo-wajo). Kata Wajo dipergunakan sebagai identitas masyarakat sekitar 605 tahun yang lalu yang menunjukkan kawasan merdeka dan

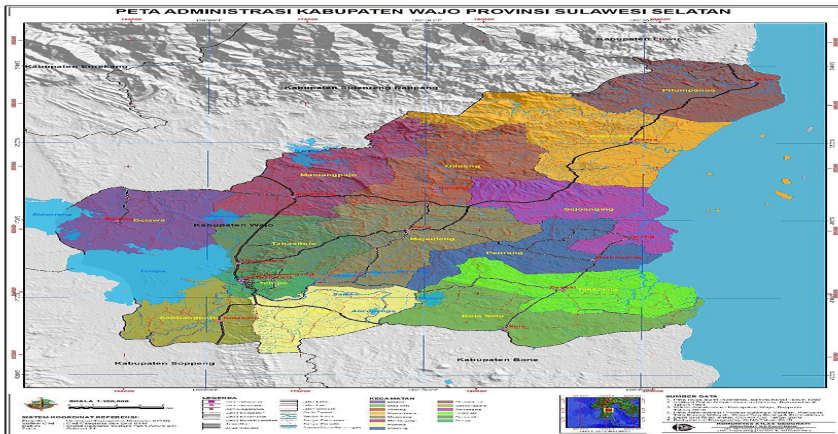
berdaulat dari kerajaan-kerajaan besar pada saat itu. Di bawah bayang-bayang (wajo-wajo, bahasa Bugis, artinya pohon bajo) diadakan kontrak sosial antara rakyat dan pemimpin adat dan bersepakat membentuk Kerajaan Wajo. Perjanjian itu diadakan di sebuah tempat yang bernama Tosora yang kemudian menjadi ibu kota kerajaan Wajo.

Ada versi lain tentang terbentuknya Wajo, yaitu kisah We Tadampali, seorang putri dari Kerajaan Luwu yang diasingkan karena menderita penyakit kusta. Dia dihanyutkan hingga masuk daerah Tosora. Kawasan itu kemudian disebut Majauleng, berasal dari kata maja (jelek/sakit) oli' (kulit). Konon kabarnya dia dijilati kerbau belang di tempat yang kemudian dikenal sebagai Sakkoli (sakke' = pulih; oli = kulit) sehingga dia sembuh.

Saat dia sembuh, beserta pengikutnya yang setia ia membangun masyarakat baru, hingga suatu saat datang seorang pangeran dari Bone (ada juga yang mengatakan Soppeng) yang beristirahat di dekat perkampungan We Tadampali. Singkat kata mereka kemudian menikah dan menurunkan raja-raja Wajo. Wajo adalah sebuah kerajaan yang tidak mengenal sistem *to manurung* sebagaimana kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya. Tipe Kerajaan Wajo bukanlah feodal murni, tetapi kerajaan elektif atau demokrasi terbatas.

Secara geografis, Kabupaten Wajo terletak pada 3°39' - 4°16' Lintang Selatan dan 119°53' - 120°27' Bujur Timur. Sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah hingga dataran rendah bergelombang dengan ketinggian wilayah 0-520 Mdpl. Hanya sebagian kecil yang berupa perbukitan di bagian utara. Bagian timur berupa dataran rendah dan pesisir Teluk Bone, termasuk pulau-pulau pasir di perairan Teluk Bone. Sedangkan bagian barat merupakan dataran aluvial Danau Tempe-Danau Sidenreng.

Batas batas wilayah Kabupaten Wajo yaitu pada bagian Utara terdapat Kabupaten Sidrap dan kabupaten Luwu, bagian Selatan terdapat Kabupaten Soppeng dan kabupaten Bone, bagian Barat dengan Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Soppeng dan bagian Timur berbatasan dengan Teluk Bone. Peta Administrasi Kabupaten Wajo dapat dilihat pada gambar berikut ini;



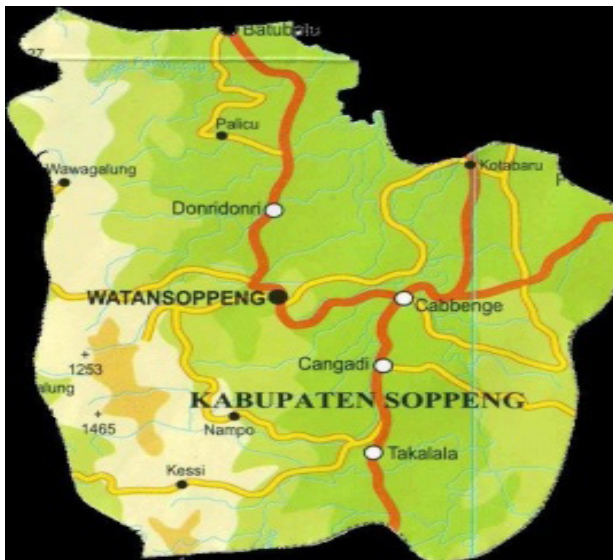
Gambar 1.2
Peta Administrasi Kabupaten Wajo
(Sumber; Bappeda Kabupaten Wajo, 2018)

2. Kabupaten Soppeng

Soppeng merupakan salah satu dari kabupaten dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Watansoppeng. Berada pada 4°6'00'' hingga 4°32'00'' Lintang Selatan dan 119°47'18'' hingga 120°06'13'' Bujur Timur. Wilayah Soppeng memiliki luas sekitar 1.500 km² dengan ketinggian antara 5 hingga 1500 meter dari permukaan laut. Kabupaten Soppeng tidak memiliki daerah pesisir, sekitar 77% dari total desa/kelurahan di Soppeng bertopografi dataran. Luas Wilayah Kabupaten Soppeng 1.500 km² dengan batas-batas wilayah seperti; a) Sebelah Utara berbatasan dengan

Kabupaten Sidenreng Rappang, b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo, c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone, d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Wilayah Soppeng terbagi menjadi 8 kecamatan, meliputi Kecamatan Marioriwawo, Lalabata, Liliriaja, Ganra, Citta, Lilirilau, Donri-Donri, dan Marioriawa. Marioriawa menjadi kecamatan terluas, dengan luas wilayah sebesar 320 km² atau sekitar 21,3% dari total luas Kabupaten Soppeng. Sedangkan Citta merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil, yaitu hanya 40 km² atau 2,7% dari total luas Kabupaten Soppeng. Kabupaten Soppeng dilalui beberapa sungai sebagai sumber yang berpotensi dimanfaatkan sebagai pengairan yaitu sungai langkemme, sungai soppeng, sungai lawo, sungai pad-dangeng dan sungai lajaroko. Peta Administrasi Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar, 1.3

Peta Administrasi Kabupaten Soppeng
(sumber; Bappeda Kabupaten Soppeng, 2018)

3. Kabupaten Bone

Sejarah mencatat bahwa Bone dahulu merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara pada masa lalu. Kerajaan Bone dalam catatan sejarah didirikan oleh Raja Bone ke-1 yaitu Manurungeri Matajang pada tahun 1330 M, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan La Tenritatta Arung Palakka pertengahan abad ke-17. Bone dahulu disebut TANAH BONE. Berdasarkan LONTARAK bahwa nama asli Bone adalah PASIR, dalam bahasa bugis dinamakan Bone adalah KESSI (pasir). Dari sinilah asal usul sehingga dinamakan BONE. Adapun bukit pasir yang dimaksud kawasan Bone sebenarnya adalah lokasi Bangunan Masjid Raya sekarang letaknya persis di Jantung Kota Watampone Ibu Kota Kabupaten Bone tepatnya di Kelurahan Bukaka.

Kabupaten Bone adalah Suatu Kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu sejak adanya *ManurungngE Ri Matajang* pada awal abad XIV atau pada tahun 1330. *ManurungngE Ri Matajang* bergelar *MATA SILOMPO'E* sebagai Raja Bone Pertama memerintah pada Tahun 1330-1365. Selanjutnya digantikan Turunannya secara turun temurun hingga berakhir Kepada H.ANDI MAPPANYUKKI sebagai Raja Bone ke - 32 dan ke-34 Diantara ke34 Orang. Raja yang telah memerintah sebagai Raja Bone dengan gelar *MANGKAU'*. Peta Administrasi Kabupaten Bone dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 1. Peta Administratif Kabupaten Bone

Gambar, 1.4
Peta Administrasi Kabupaten Bone,
(Sumber; Bappeda Kabupaten Bone, 2018)

Kabupaten Bone dengan penduduk Suku Bugis sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 328 desa dan 44 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, berada pada posisi $4^{\circ}13' - 5^{\circ}6' \text{ LS}$ dan antara $119^{\circ}42' - 120^{\circ}30' \text{ BT}$.

C. Dimensi Rumah Bugis

Jenis-jenis rumah Bugis yang ada di Wajo, Soppeng dan Bone saat sekarang, berdasarkan fungsi huniannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu; pertama, Saoraja (*Salassa*) bera-rti rumah besar yang di tempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) dan kedua, Bola adalah rumah yang di tempati oleh rakyat biasa.

Tipologi kedua rumah ini adalah sama-sama rumah panggung, lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, ben-tuk denahnya sama yaitu empat persegi panjang. Perbedaan-nya adalah saoraja dalam ukuran yang lebih luas begitu juga dengan tiang penyangganya, atap berbentuk prisma sebagai penutup

bubungan yang biasa di sebut timpak laja yang berti-ngkattingkat antara tiga sampai lima sesuai dengan kedudukan penghuninya.

Rumah Bugis tipe panggung seperti ini sebenarnya tahan gempa dan banjir. Karena Rumah bugis yang sebenarnya menggunakan *parewalepang* (*pattoppo* dan *padongko*) yang tidak disambung. Karena struktur kayu yang tidak disambung dapat meredam getaran hingga getaran yang frekuensinya tinggi. Namun sekarang mencari kayu yang sangat panjang sangatlah sulit, sehingga *parewalepang* diganti dengan *pattolo* (ukurannya lebih kecil). Jadi, kalau tinggal di daerah rawan gempa, Rumah bugis adalah solusi yang tepat agar rumah tidak terporaporandakan gempa. Begitu juga dengan banjir, asal banjirnya tidak melebihi 2 meter dan pondasinya tidak mudah terbawa arus, maka tipe rumah Bugis sangat tepat mengatasi banjir karena memiliki tinggi tiang kolong rumah (*awa bola*) minimal 2 meter di atas permukaan tanah.

Rumah Bugis Tradisional merupakan contoh model rumah Asia tenggara yaitu rumah panggung dari kayu, yang atapnya berlereng dua dan kerangkanya berbentuk huruf "H" terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku, Tianglah yang menopang lantai dan atap sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar. Karakteristik fisik itu, yang membuat model rumah itu mudah dibongkar atau malah dipin-dahkan dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemukiman orang bugis sering kali berpindah dan tidak terpusat pada suatu pemukiman permanen.

Rumah bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian de-pan (orang bugis menyebutnya *lego lego*).

Untuk jenis rumah Salassa (rumah raja) biasa pula disebut rumah Adat, dapat ditemui pada Kabupaten Wajo yang disebut Saoraja La Tenri Bali, di kabupaten Soppeng disebut rumah adat Sao Mario dan di Kabupaten Bone memiliki rumah adat yang disebut Bola Soba.

1. Sao Raja La Tenri Bali

Sao Raja La Tenri Bali di Kabupaten Wajo berasal dari bahasa Bugis. *Sao Raja* diartikan sebagai istana raja, sedangkan *La Tenri Bali* merupakan salah satu nama raja yang pernah memimpin Kerajaan Wajo, *Arung Matoa* sebutan masyarakat setempat bagi pemimpin Kerajaan Wajo tersebut. Jadi, *Sao Raja La Tenri Bali* adalah Istana Raja *La Tenri Bali*. *Sao Raja La Tenri Bali* terletak di Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, *Sao Raja La Tenri Bali* lebih dikenal sebagai Rumah Adat Atakkae. Lokasinya berada kurang lebih 3 kilometer ke arah Timur dari kota Sengkang, ibukota Kabupaten Wajo. *Sao Raja La Tenri Bali* terbilang unik. Bentuknya yang berupa rumah panggung men-cirikan rumah adat Sulawesi Selatan pada umumnya. Namun yang membuatnya berbeda adalah ukurannya yang sangat besar. Jumlah tiang rumah panggung warga biasanya berkisar antara 12 hingga 20 buah tiang. Diameter dan bentuk tiangnya pun bervariasi. *Sao Raja La Tenri Bali* memiliki 101 buah tiang. Berat tiangnya pun mencapai 2 ton per tiang dengan bentuk tiang rumah yang bulat, tidak berbentuk segi empat sebagaimana rumah panggung pada umumnya. Diametertiang-nya pun sangat besar sehingga akan sulit mempertemukan kedua tangan ketika memeluk tiangnya. Gambar dibawah ini adalah Rumah Adat La Tenri Bali di Kabupaten Wajo.



Gambar 1.5;
Rumah Adat La Tenri Bali di Kabupaten Wajo,
(sumber; Dokumen Pribadi, 2018)

2. *Sao Mario* di Kabupaten Soppeng

Sao Mario Lokasi Rumah Adat Sao Mario ini terletak di Kelurahan Manorang Salo, Kecamatan Marioriaawa, Kabupaten Soppeng. Berjarak sekitar 30 kilometer dari pusat kota dan berdekatan dengan obyek wisata pemandian air panas Lejja. Rumah adat ini memiliki penutup rakkeang yaitu Timpa laja bersusun 5 yang menunjukkan rumah keturunan Raja. Tangga pada bagian depan terletak memanjang dari depan kebelakang searah dengan badan rumah, dengan menggunakan atap penutup tangga bersusun tiga. Rumah Adat Sao Mario menyimpan beragam barang antik, mulai dari kursi, meja, tempat tidur, pe-ralatan perang, dan berbagai jenis batu permata berharga. Bangunan tradisional ini memiliki panjang 40 meter dan lebar 14 meter.

Pada bagian depan dan samping terdapat dinding yang berbentuk papan panil yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi tempat menempelnya daun jendela dengan lubang jendela yang di ukir. Setiap lubang jendela memiliki dua daun

penutup jendela. Beberapa ragam hias memenuhi rumah adat ini. Ragam hias sebagai estetika rumah terdapat di beberapa bagian seperti tangga, jendela, pintu dan atap. Terdapat lima buah jendela pada sisi samping kanan dan lima buah jendela pada sisi samping kiri. Gambar dibawah ini adalah Rumah Adat Sao Mario di Kabupaten Soppeng.



Gambar, 1.6

Rumah Adat Sao Mario di Kabupaten Soppeng,
(Sumber; Dokumen Pribadi, 2018)

3. Bola Soba di Kabupaten Bone

Bola soba diartikan “rumah persahabatan” merupakan salah satu peninggalan sejarah masa lampau. Bola Soba dibangun pada masa pemerintahan Raja Bone ke-30, La Pawawoi Karaeng Sigeri sekitar tahun 1890. Awalnya, diperuntukkan sebagai kediaman raja. Selanjutnya, ditempati oleh putra La Pawawoi, Baso Pagilingi Abdul Hamid yang kemudian diangkat menjadi Petta Ponggawae (Panglima perang) Kerajaan Bone. Seiring dengan ekspansi Belanda yang bermaksud menguasai Sulawesi, termasuk Kerajaan Bone pada masa itu, maka Saoraja Petta Ponggawae ini pun jatuh ke tangan Belanda dan dijadikan sebagai markas tentara. Tahun 1912, difungsikan sebagai mes atau penginapan untuk menjamu

tamu Belanda. Berawal dari sinilah penamaan Bola Soba' yang berarti rumah persahabatan.

Bola Soba memiliki panjang 39,45 meter terdiri dari empat bagian utama, yakni *lego-lego* (teras) sepanjang 5,60 meter, rumah induk (21-meter), *lari-larian*/selasar penghubung rumah induk dengan bagian belakang (8,55 meter) serta bagian *bela-kang* yang diperuntukkan sebagai ruang dapur (4,30 meter). Dindingnya dilengkapi dengan ukiran pola daun dan kembang sebagai ciri khas kesenian Islam dan *banji* (model swastika) yang diperkenalkan oleh orang Tionghoa. Gambar 10 adalah *Bola Soba* di Kabupaten Bone.



Gambar 1.7

Bola Soba di Kabupaten Bone,
(sumber; Dokumen Pribadi, 2018)

Melihat uraian di atas terlihat bahwa orientasi rumah bagi masyarakat Bugis sangat penting dan disakralkan, dimana ada beberapa unsur yang digunakan sebagai pedoman arah orientasi yaitu gunung, jalan, sungai, matahari, laut dan arah mata angin. Namun secara umum orientasi tata letak rumah Bugis dibedakan atas *bola mabbuju* (Rumah membujur) yaitu rumah yang memanjang searah Timur-Barat dan *bola-mpareq* (rumah melintang) yaitu rumah yang memanjang searah Utara-Selatan (Sima, 2006). Di Bali, arah kompas digunakan

untuk orientasi rumah-rumah, dimana arah utara ditunjukkan oleh gunung agung yang suci dan agung. Demikian pula di Bajeng-Gowa-Sulawesi Selatan, orientasi rumah tradisional pada masuknya Islam, juga berpedoman pada arah Barat dan Timur. Dimana Arah Barat mulai dianggap sebagai arah yang suci karena letak dari kiblat orang Islam. Sedangkan arah Timur yaitu arah matahari terbit mensimbolkan kesuburan dan semangat hidup (Idawarni, 2011). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Altman dan Chemens (1984). Bahwa, dalam kosmologi mas-yarakat Indian Pueblo di Amerika, mereka melibatkan arah timur, arah Matahari terbit sebagai arah yang sangat disakral-kan, Matahari dianggap sebagai “ayah” yang akan menolong pertumbuhan tanaman-tanaman mereka dan yang mana akan menuntun perjalanan suku tersebut setiap harinya dalam per-buruan menuju ke rumah mereka di arah barat.

D. Falsafah Rumah Bugis di Sulawesi Selatan

Suku Bugis menganggap rumah adalah gambaran diri dan keluarga. Bentuk dan ukuran rumah ditentukan dari ukuran tubuh suami dan isteri. Tinggi kolong atau tinggi lantai rumah dari tanah diambil dari ukuran tubuh suami. Kolong rumah difungsikan sebagai tempat ternak, melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan di atas rumah panggung. Pekerjaan di kolong rumah lebih banyak dilakukan suami daripada wanita. Tinggi dinding ditentukan oleh ukuran tubuh isteri. Demikian juga tinggi puncak atap juga diambil dari ukuran tubuh isteri (Data, 1977) dalam Naing (2017). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan ruang rumah Bugis mengandung nilai kesatuan hidup keluarga, karena semua ukuran pembentuk ruang diambil dari ukuran suami atau isteri (Naing, 2017).

Selain mengandung nilai kesatuan anggota keluarga, bentuk rumah suku Bugis juga memperhatikan anatomi anggota badan serta panca indera. Oleh karena itu sebuah rumah juga harus mempunyai alat alat tubuh. Jika manusia mempunyai selangka, pada rumah Bugis disebut *bate-bate*. Tulang punggung pada manusia, disebut *aju lakke* pada rumah Bugis. Seorang manusia mempunyai kaki, maka pada rumah Bugis disebut *aliri* (tiang). Urat nadi pada manusia, disebut *arateng* atau *pattolo* pada rumah Bugis. Hal ini yang menyebabkan rumah orang Bugis adalah rumah panggung atau yang memakai tiang. Pandangan seperti ini dapat ditemui pula pada ukuran bagian-bagian rumah Bugis. Dasar ukuran yang dipakai untuk membangun sebuah rumah disebut *reppa* atau *depa* atau *jakka*. Baik ukuran lebar rumah, tinggi puncak rumah, tinggi kolong atau tinggi lantai dari tanah, tinggi dinding, tangga dan dapur (Data, 1977) dalam Naing (2017). Hal ini menggambarkan bahwa bentuk rumah Bugis menggambarkan anatomi dirinya sendiri (Naing, 2017).

Naing (2017) juga mengemukakan hubungan dengan alam. Pandangan kosmologis suku Bugis juga menganggap bahwa makro kosmos (alam raya) ini bersusun tiga yaitu: *botting langi'* (dunia atas), *ale kawwa* (dunia tengah) dan *uri liyu* (dunia bawah). Sebagai pusat dari ketiga bagian dari alam raya ini adalah *botting langi'* (langit tertinggi) tempat *dewata suwewae* (Tuhan Yang Maha Esa) bersemayam. Pandangan ini diwujudkan dalam bangunan rumah yang dipandang sebagai mikro kosmos. Oleh karena itu wujud rumah Bugis dibagi pula menjadi tiga susun secara vertikal.

Lebih lanjut menurut Naing (2017), bahwa dari susunan secara vertikal dari rumah Bugis telah menghasilkan pula susunan ruang dalam secara vertikal yaitu pada bagian paling atas terdiri dari ruang atap (*rakkeang*) yang difungsikan untuk tempat menyimpan *attauriolong* (benda yang dikeramatkan, untuk

kebutuhan ritual) dan menyimpan hasil bumi. Bagian bawahnya terdapat lantai dan dinding serta pintu masuk, digunakan sebagai ruang hunian yang berfungsi sebagai tempat melakukan aktivitas hidup sehari-hari (aktivitas sosial). Struktur ruang yang paling bawah terdiri dari tiang dan lantai dasar, difungsikan sebagai kolong rumah untuk tempat beristirahat di siang hari, tempat memelihara ternak dan tempat untuk melakukan aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ruang rumah Bugis terdiri dari susunan ruang yang berfungsi untuk kebutuhan ritual, sosial dan ekonomi dari penghuni.

Dari kaji banding diatas, disimpulkan bahwa falsafah ruang dalam rumah orang Bugis, masih dipengaruhi paham kosmologis (keseimbangan alam raya), mengandung nilai kesatuan keluarga dan menggambarkan anatomi diri sendiri. Falsafah orang Bugis menganggap rumah memiliki peranan yang besar dalam menggambarkan kehidupan pribadi penghuninya dan status sosial dalam masyarakat. Sehingga rumah orang Bugis merupakan wujud rumah panggung yang mempertimbangkan dengan cermat hubungan makro kosmos dan mikro kosmos agar mendapat kehidupan yang seimbang di dunia ini. Selain itu struktur ruang rumah orang Bugis dibentuk berdasarkan kebutuhan ritual, sosial dan ekonomi (Naing, 2017)



BAB III

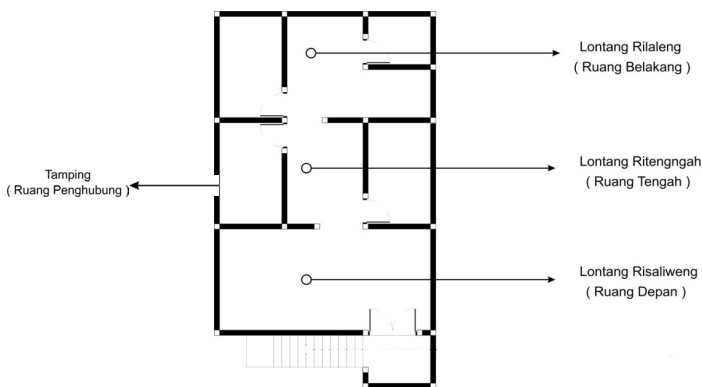
STRUKTUR TATA RUANG DAN TRADISI RUMAH BUGIS

A. Struktur dan Tata Ruang Dalam Rumah Bugis

Penataan ruang dalam rumah Bugis meliputi cara manusia menata dan menghuni suatu ruang, baik secara vertikal maupun secara horisontal. Sebuah rumah Bugis akan dianggap sem-purna apabila tersedia tempat untuk tamu, kepala dan ibu rumah tangga, anak gadis tuan rumah, dan para abdi jika mem-punyai abdi. Oleh karena itu rumah orang Bugis lazimnya dibagi menjadi beberapa ruang horizontal (petak) dan ruang secara vertikal. Menurut Data (1977) dalam Naing (2017) pembagian ruang secara horizontal meliputi; pertama, *Lontang risaliweng* (ruang dalam bagian depan), memiliki fungsi se-bagai ruang tamu, tempat tidur tamu, tempat mengadakan per-temuan dan tempat membaringkan mayat. Kedua, *Lontang ritengngah* (ruang dalam pada bagian tengah), disinilah ter-dapat pusat rumah, area tempat tidur bagi tuan rumah (ayah dan ibu). Kegiatan keluarga juga berlangsung diruangan ini seperti makan, serta ruang bagi ibu yang melahirkan. Ketiga,

Lontang rilaleng (ruang dalam pada bagian belakang), ruang yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis yang disebut bilik, serta ruang untuk orang tua yang lanjut usia (nenek dan kakek). Ruang ini memperlihatkan fungsi-fungsi keamanan dari anggota rumah tangga dimana orang tua dan anak gadis memerlukan perlindungan yang lebih baik.

Lebih lanjut, jumlah *lontang* pada rumah Bugis tradisional berbeda-beda tergantung dari kebutuhan penghuni. Pada zaman masih berkuasanya Raja di Sulawesi Selatan, perbedaan status sosial menentukan jumlah *lontang* dalam rumah. Untuk rumah bangsawan, maka jumlah *lontang* sebanyak 4 buah (deretan tiang ke samping bisa mencapai 5 deretan dan ke belakang juga 5 deretan). Sedangkan rumah rakyat biasa, terdiri dari 3 *lontang* (jumlah tiang 4 deret kesamping dan 5 deret kebela-kang). Untuk abdi (hamba), terdiri dari 2 *lontang* (jumlah tiangnya adalah 3 deret kesamping dan 4 ke belakang). Namun sekarang ini, jumlah *lontang* pada rumah Bugis tidak lagi berdasarkan status sosial, tetapi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga (Naing, 2017). Pembagian Ruang Secara Horisontal Pada Rumah Bugis dapat dilihat pada Gambar berikut ini;



Gambar 3.8

Pembagian Ruang Secara Horisontal Pada Rumah Bugis.

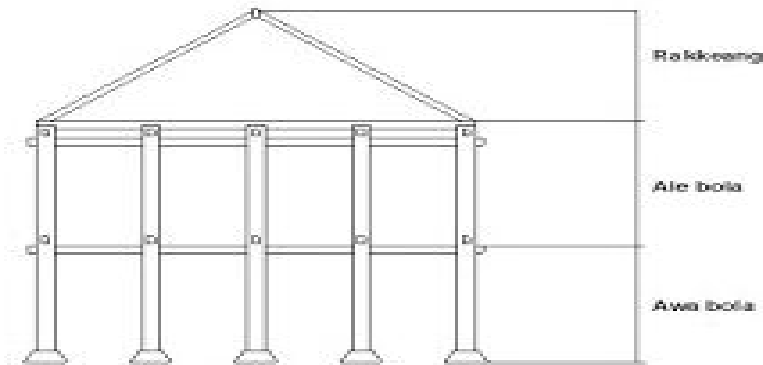
Ruang horisontal Berfungsi Sebagai Tempat Hunian.

(Sumber; Naing, 2017)

Selain ruang dalam yang terbagi secara *lontang*, di ruang dalam rumah Bugis terdapat pula *tamping*, yaitu ruang dalam tambahan yang letaknya di salah satu bagian samping rumah. Menurut sejarahnya, *tamping* mulanya hanya terdapat di rumah raja (Data, 1977). Fungsi *tamping* adalah tempat duduk bagi tamu yang akan menghadap raja dan sebagai lalu lintas yang menghubungkan bahagian belakang (dapur) dengan bagian depan rumah. Namun sekarang ini, *tamping* sudah lazim di-gunakan pada rumah-rumah tradisional Bugis, sebagai ruang dalam tambahan di bagian samping kiri rumah. Fungsinya tetap sebagai tempat lalu lintas penghubung ruang dalam dari *lontang* depan ke *lontang* belakang. Penempatan *tamping* pada bagian sebelah kiri karena letak ruang tidur pada rumah Bugis harus disebelah kanan (Mardanas, 1985). Ruang dalam tambahan lainnya pada bagian depan disebut *lego-lego* (teras), ruang tambahan bagian belakang disebut *jongke* atau *dapureng* (dapur). *Lego-lego* berfungsi sebagai : tempat sandaran tangga depan, tempat duduk tamu sebelum masuk ke rumah, tempat istirahat waktu sore dan tempat menonton sewaktu ada acara yang diselenggarakan di halaman rumah.

Selain pembagian ruang secara horizontal, menurut Arvan (1999) pada rumah Bugis juga dibagi atas ruang vertikal (dapat dilihat pada Gambar 9), meliputi; pertama, *Rakkeang* (ruang atas, dibawah atap). Ruang ini dipandang sebagai ruang yang suci, memiliki fungsi yang menyiratkan hal-hal yang dihormati atau yang diagungkan. Pada umumnya difungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil-hasil panen, benda-benda pusaka yang dikeramatkan, tempat memingit anak gadis bila ada upacara khusus dan tempat upacara-upacara ritual. Kedua, *Ale Bola* (ruang tengah), merupakan ruang aktifitas penghuni sehari-hari (bersosialisasi). Ketiga, *Awa Bola* (ruang bawah), berfungsi sebagai tempat ternak, tempat menyimpan alat-alat kerja atau sebagai tempat beristirahat melepaskan lelah di siang hari.

Adapun Pembagian Ruang Secara Vertikal Pada Rumah Bugis dapat dilihat pada gambar sebagai berikut;



Gambar, 3.10

Pembagian Ruang Secara Vertikal Pada Rumah Bugis.
(Sumber; Hasil Survey, 2008)

Ruang Vertikal Berfungsi Hunian pada *Ale Bola*, Untuk Ritual dan Lumbung pada *Rakkeang*, dan *Awa Bola* Untuk Tempat Ternak, Alat-Alat Pertanian dan Tempat Istirahat penghuni rumah saat siang hari. Selain itu *Awa Bola* juga biasa digunakan sebagai tempat berkumpul para kerabat, tetangga dan tempat menerima tamu-tamu dekat.

B. Tradisi Membangun Rumah Bugis di Sulawesi Selatan

Menurut Robinson (2005) bahwa rumah-rumah di Sulawesi Selatan, termasuk rumah Bugis lebih dari sekedar tempat berteduh bagi penghuninya, atau obyek material yang indah dan menyenangkan. Rumah adalah ruang sakral dimana orang lahir, kawin, dan meninggal serta ditempat ini pula kegiatan-kegiatan sosial dan ritual tersebut diadakan. Menurut suku Bugis, sebuah rumah dan halamannya adalah sebuah ruang yang berbatas disebuah dunia yang dikelilingi oleh 'kekuatan penting'. Dan tempat untuk makhluk supra natural. Bagi para pemeluk Islam di

Sulawesi selatan, praktek-praktek ritual seputar pemilihan lokasi rumah, pengadahan bahan bahan untuk membangun rumah Bugis, pendirian dan penghunian rumah Bugis menunjukkan bahwa manusia ikut serta dalam kosmos sama seperti semua makhluk lainnya. Selain itu bagi suku Bugis, sebuah rumah mencerminkan sebuah estetika tersendiri yang menjadikannya obyek budaya material yang indah.

Bagi masyarakat tradisional Bugis yang berfikir secara totalitas, maka rumah tradisional Bugis dipengaruhi oleh pemahaman: "*Struktur kosmos*" dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu "*alam atas*" , "*alam tengah*", dan "*alam bawah*". Abu Hamid (1978:30-31) dalam "*Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*" menuliskan bahwa rumah tradisional orang Bugis ter-susun dari tiga tingkatan yang berbentuk "*segi empat*", diben-tuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pan-dangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya (makro-kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau "*banua atas*", alam tengah "*banua tengah*" dan alam bawah "*banua bawah*" .

Benua atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut "*Dewata Seuwa*" (dewa tunggal), bersemayam di "*Botting-Langik*" (langit tertinggi). *Benua tengah* adalah bumi ini dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta menggawasi jalannya tata tertib kosmos. *Benua bawah* disebut "*Uriliyu*" (tempat yang paling dalam) dianggap berada di bawah air. Semua pranata-pranata yang berkaitan dengan pembuatan atau pembangunan rumah harus berdasar-kan kosmologis yang diungkap dalam bentuk makna simbolis-filosofis, yang diketahuinya secara turun-temurun dari generasi kegenerasi.



BAB IV

ORIENTASI DAN KONSEP ANATOMI RUMAH BUGIS

Diketahui orientasi rumah bagi masyarakat Bugis sangat penting dan disakralkan, dimana ada beberapa unsur yang digunakan sebagai pedoman arah orientasi yaitu gunung, jalan, sungai, matahari, laut dan arah mata angin. Namun secara umum orientasi tata letak rumah Bugis dibedakan atas *bola mabbuju* (Rumah membujur) yaitu rumah yang memanjang searah Timur-Barat dan *bola-mpareq* (rumah melintang) yaitu rumah yang memanjang searah Utara-Selatan (Sima, 2006). Di Bali, arah kompas digunakan untuk orientasi rumah-rumah, dimana arah utara ditunjukkan oleh gunung agung yang suci dan agung. Demikian pula di Bajeng-Gowa-Sulawesi Selatan, orientasi rumah tradisional pada masuknya Islam, juga ber-pedoman pada arah Barat dan Timur. Dimana Arah Barat mulai dianggap sebagai arah yang suci karena letak dari kiblat orang Islam. Sedangkan arah Timur yaitu arah matahari terbit mensi-mbolkan kesuburan dan semangat hidup (Idawarni, 2011). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan

Altman dan Chemens (1984). Bahwa, dalam kosmologi masyarakat Indian Pueblo di Amerika, mereka melibatkan arah timur, arah Matahari terbit sebagai arah yang sangat disakralkan, Matahari dianggap se-bagai “ayah” yang akan menolong pertumbuhan tanaman-tanaman mereka dan yang mana akan menuntun perjalanan suku tersebut setiap harinya dalam perburuan menuju ke rumah mereka di arah barat.

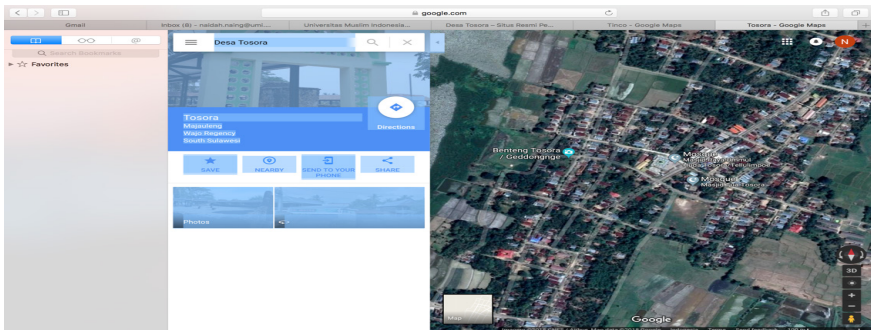
A. Orientasi Rumah Bugis Tosora Kabupaten Wajo

Salah satu orientasi rumah Bugis yang ada di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, terdapat di Desa Tosora. Hal ini menarik karena keberadaan permukiman tradisonal ini tak dapat dipisahkan dari sejarah masa lalu Desa Tosora, yang pernah menjadi ibukota Kerajaan Wajo pada Abad ke 16 dan 17. Keberadaan beberapa situs bersejarah di dalam lingkungan permukiman Tosora, seperti Mesjid Tua/kuno, benteng perta-hanan, *Geddong* (semacam tempat melakukan simpan pinjam masyarakat kuno) serta beberapa situs lainnya telah menjadi bagian dalam tradisi bermukim masyarakat Tosora (Naing, 2011).

Selain itu, kondisi lingkungan permukiman Desa Tosora dilingkupi beberapa danau, sungai-sungai, dan persawahan/ ladang telah menjadi bagian dari perkembangan budaya fisik rumah dan permukiman masyarakat di desa ini. Masyarakat bertempat tinggal di sekitar situs bersejarah (mesjid tua/kuno, benteng, *geddong* dan beberapa kuburan berusia ratusan tahun), di sekitar pusat desa, dekat sawah/ladang dan di sepanjang jalan desa Tosora. Pola permukiman berbentuk linier dan Grid sangat dipengaruhi oleh budaya siri’ yang dianut masyarakat Bugis. Kondisi ini menyebabkan orientasi rumah bugis memi-liki arah dan tata letak yang berbeda-beda pula. Di atas air, se-perti di Danau Tempe dan disepanjang Sungai WananaE.

Desa Tosora adalah sebuah desa yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dalam bermukim. Tosora merupakan daerah bekas ibu kota Kerajaan Wajo pada abad ke 16 dan 17, dimana terdapat berbagai peninggalan bersejarah mulai dari mesjid tua, Benteng pertahanan kerajaan, makam raja-raja wajo sampai dengan gudang bekas penyimpanan amunisi kerajaan dan tempat simpan pinjam barang (*geddong*).

Kemudian secara topografis Tosora terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian antara 18-32 m dpl. Perbukitan Tosora sebagai pusat kerajaan Wajo, dikelilingi lima danau, yaitu danau Latalibolong, Danau Lababa, Danau Soppengnge, Danau Latanparu dan Danau JampuE. Di-sekitar Tosora juga mengalir beberapa sungai kecil, yang merupakan anak Sungai WalanaE yang sebagian bermuara ke-danau (Naing, 2011). Kondisi desa Tosora ditunjukkan pada Gambar sebagai berikut;



Gambar, 4.1

Permukiman Tradisional Bugis di Desa Tosora, Wajo.
(sumber; Google Earth 2018)

Permukiman Tosora sebagai permukiman tradisional, merupakan cikal bakal permukiman yang ada di Kabupaten Wajo sekarang ini. James Brooke (dalam Pelras, 2006) bahwa dalam kunjungannya ke-Tosora tahun 1840 menggambarkan pusat Kerajaan Wajo di Tosora sebagai sebuah kota yang besar deng-

an sisa reruntuhan pagar pelindung yang melingkupi daerah ini dengan garis keliling beberapa mil. Wilayah bagian Timur berada di atas perbukitan, sedangkan di bagian Barat menurun hingga ke Rawa. Menurut Brooke, Tosora adalah sebuah permukiman yang merupakan gabungan beberapa kampung.

Permukiman tradisional Tosora hingga kini masih menyimpan sejarah panjang. Keberadaan situs sejarah disekitar permukiman seperti Mesjid Tua memberikan arti penting terhadap keberadaan permukiman tradisional di Tosora. Permukiman tersebar disekitar mesjid dan alun-alun. Mesjid Tua/kuno Tosora merupakan mesjid raya yang pertama dibangun di wilayah Kerajaan Wajo, oleh Arung Matowa Wajo XV *La Pakallongi To Allinrungi* pada tahun 1621. Letak sisa bangunan mesjid tersebut adalah berada pada ketinggian 30,6 m dpl, persis berada di belakang Kantor Desa Tosora sekarang, di sebelah selatannya terdapat alun-alun. Sisa bangunan yang masih tampak adalah bagian mihrab (ceruk) di sisi barat yang masih utuh, sedangkan bagian dinding lainnya tinggal pondasi-nya. Gambar Situs bersejarah sisa reruntuhan Mesjid Tua/kuno di Tosora dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar. 4.2

Situs Bersejarah Mesjid Tua Desa Tosora, Wajo. Dibangun tahun 1621.

(Sumber; Dokumen Pribadi 2008)

1. Arah Rumah Bugis Tosora

Rumah Tradisional Bugis berbentuk panggung, dengan denah berbentuk segi empat dengan model atap pelana. Bentuk rumah panggung Bugis seperti ini seperti yang dikemukakan oleh Mardanas (1985). Rumah panggung Suku bugis adalah refleksi budaya fisik yang yang dibangun berdasarkan lokal wisdom masyarakat Bugis yang telah dilakukan turun temurun. Paham kosmologi masyarakat Bugis berdasarkan makrokos-mos dan mikrokosmos mempengaruhi bentuk, arah dan tata letak rumah Bugis.

Paham kosmologis ini mengibaratkan Rumah panggung tradisonal Bugis sebagai alam semesta dan tubuh manusia. Dimana rumah dibagi menjadi tiga bagian yaitu atap (alam atas, kepala pada tubuh manusia) badan rumah/bagian tengah rumah (alam tengah, badan pada tubuh manusia) dan kolong rumah (alam bawah, kaki pada tubuh manusia). Bentuk rumah panggung Bugis dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar. 4.3

Tampak dan Potongan Rumah Panggung Tradisional
Bugis di Desa Tosora, Wajo.
(sumber; Sketsa Pribadi 2018)

2. Arah Mata Angin

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa arah rumah Bugis yang ada di Desa Tosora umumnya berorientasi ke Timur-Barat sesuai dengan arah mata angin. Penempatan orientasi rumah ke-arah timur ini disebabkan adanya lokal wisdom masyarakat setempat karena adanya anggapan masyarakat bahwa arah Timur-Barat mengandung unsur baik. Hal ini sesuai dengan beberapa manuskrip/naskah yang ditulis dalam huruf lontara Bugis diantaranya Lontara *kutika*, yang menyebutkan bahwa posisi rumah Bugis dalam hubungannya dengan tanah adalah rumah Bugis dibangun mengarah ke Timur. Apa-bila tanahnya miring, sebaiknya kemiringannya menjauhi bagian depan rumah. Matahari yang terbit dari Timur sebaik-nya tidak terhalang, rumah sebaiknya tidak dikelilingi oleh tanah tinggi (karena orang akan datang kesitu untuk bersem-bunyi). Arah rumah Bugis di Tosora adalah sama dengan tradisi pembangunan rumah di daerah-daerah Austronesia lainnya. Lontara' sebagai naskah/manuskrip pedoman Suku Bugis diantaranya berisi keteraturan rumah dalam ruang, keserasian rumah dengan alam, keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan sehari-hari.

Masyarakat Bugis selalu menggunakan arah mata angin yaitu arah *manorang* (Utara), *maniang* (Selatan), *orai* (Barat), dan *alau* (Timur), sebagai penunjuk arah atau letak suatu benda. Di samping itu, keempat arah tersebut memiliki makna tertentu yaitu: arah Utara dimaknai sebagai simbol kematian, arah Selatan dimaknai sebagai simbol kehidupan duniawi, arah Barat terutama arah suci (kiblat), dan arah Timur dimaknai simbol rezeki, yaitu berdasar pada arah naiknya matahari. Arah mata angin berdasarkan penamaan bahasa Bugis pada gambar sebagai berikut;

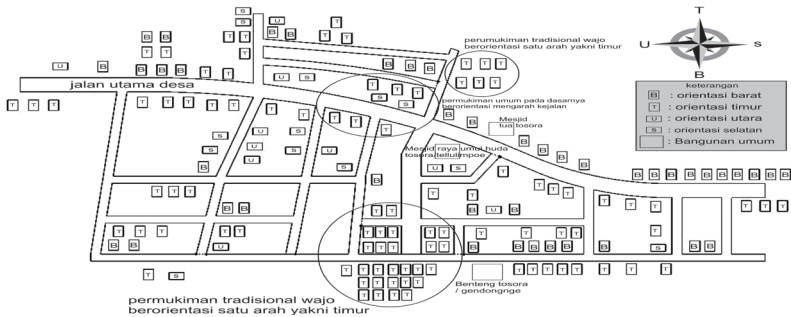


Gambar, 4.4

Arah Mata Angin berdasarkan penamaan Bugis di Desa Tosora, Wajo.
(sumber : Sketsa Pribadi 2018)

Berdasarkan hasil wawancara/pandangan *Panrita Bola* di Tosora, bahwa dalam sehari rotasi bumi (24-jam) perjalanan matahari akan berakhir di Utara dan berawal kembali di arah Timur. Sehingga arah rumah yang terbaik adalah arah Timur dan Barat mengikuti mata angin, matahari dan bulan. Angin yang bertiup dari Timur dan Barat dianggap tidak akan mengancam posisi rumah. Arah mata angin dipahami dengan dua perspektif, yakni sebagai mata angin geografis dan mata angin astronomis. Ketika kita berada di bumi, maka akan berhubungan dengan mata angin geografis yang berlaku menu-rut arah terbit dan terbenamnya matahari di cakrawala. Arah matahari terbit adalah arah timur dan arah matahari terbenam adalah arah barat. Arah utara berada -90 dari timur, sedangkan arah selatan berada pada +90 derajat dari arah Timur. Dalam satu hari rotasi bumi (24 jam), perjalanan matahari akan berakhir di selatan dan berawal kembali ke arah Timur karena itu dalam konteks mata angin Geografis, perjalanan awal dan akhir mata-hari dikenal dengan istilah Timur-Selatan.

Namun ketika keluar dari bumi (langit) maka akan terikat oleh ketentuan Mata angin Astronomis yang hanya berlaku arah Atas dan arah Bawah langit mengikuti posisi harian mata-hari, dimana arah Atas adalah arah Langit Utara (di atas kutub Utara bumi) dan arah Bawah adalah arah langit Selatan (diatas kutub Selatan bumi). Sehingga dalam satu hari rotasi bumi perjalanan matahari akan berakhir di Utara (nimlocana) dan berawal kembali di arah Timur (Devadhani). Sehingga diyakini arah rumah yang baik adalah arah Timur dimana matahari kembali bersinar. Orientasi rumah berdasarkan mata angin di Tosora dilihat pada gambar sebagai berikut;



Gambar, 4.5

Orientasi Rumah Bugis berdasarkan Mata Angin di Desa Tosora, Wajo.

(sumber; Sketsa Pribadi 2018)



Gambar, 4.6

Arah Rumah Bugis berdasarkan tangkapan matahari di Desa Tosora, Wajo. (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)



Gambar, 4.7

Posisi Sinar matahari pada Rumah Bugis di Desa Tosora, Wajo. (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

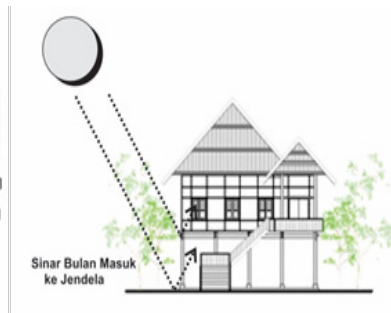
Di dalam tata ruang rumah tradisional Bugis juga dipahami bahwa terdapat ruang yang dikategorikan sebagai ruang bersih dan ruang kurang bersih (kotor). Ruang yang dimaknai sebagai ruang bersih meliputi; zona ruang tamu, ruang keluar-ga dan ruang tidur yang biasanya ditempatkan pada arah Barat atau Selatan. Sedangkan ruang yang dimaknai kurang bersih meliputi; zona ruang sirkulasi utama rumah, ruang dapur, dan ruang- ruang servis (ruang toilet, ruang memandikan mayat, ruang cuci, dan *lego-lego*) yang biasanya ditempatkan pada arah Timur atau Utara.

Kemudian dalam faktor penentu arah rumah Bugis di Tosora lainnya adalah posisi matahari. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan dan sinarnya baik untuk rumah, sehingga kebiasaan orang Bugis di Tosora membuka pintu dan jendela rumah lebar-lebar agar sinar matahari dapat mene-robos ke-dalam rumah. Kepercayaan masyarakat Tosora, bahwa sinar matahari yang masuk kedalam rumah akan mem-buat rumah tidak suram, jauh dari segala penyakit dan dapat dijadikan pedoman untuk membangun rumah baru. Posisi rumah terhadap tangkapan sinar matahari dapat dilihat pada Gambar berikut ini;



Gambar, 4.8

Arah Rumah Bugis berda-sarkan penang-kan cahaya Bulan di Desa Tosora, Wajo. (Sumber; Sketsa Pribadi, 2018)



Gambar, 4.9

Posisi Sinar matahari pada Rumah Bugis di Desa Tosora, Wajo. (sum-ber; Sketsa Pribadi (2018)

Selain Sinar matahari, Bulan juga dijadikan pedoman arah rumah. Cahaya Bulan purnama yang bisa langsung menerobos masuk ke dalam rumah dianggap posisi yang paling baik untuk rumah orang Bugis di Tosora. Pandangan ini dilandasi adanya anggapan bahwa cahaya bulan mengandung nectar yang baik untuk kesehatan. Rumah yang mengandung nectar dianggap akan berdampak pada kebahagiaan penghuni. Cahaya bulan pada malam hari yang menerobos melalui jendela dan pintu rumah menyebabkan masyarakat cenderung membuka pintu dan jendela selebar-lebarnya sambil bercengkerama di depan rumah. Ilustrasi ini dapat dilihat pada gambar berikut ini;

3. Letak Rumah Bugis di Tosora

Rumah Bugis di Tosora diletakkan berdasarkan budaya dan pemahaman masyarakat setempat bahwa sebuah rumah yang ideal adalah yang berbentuk segi empat panjang. Hal ini berdasarkan paham kosmologi orang Bugis bahwa segala sesuatu dianggap sempurna jika memiliki empat sisi, termasuk bentuk tanah tempat meletakkan rumah panggung Bugis. Hal ini sejalan yang disampaikan Robinson (2005) bahwa menurut manuskrip/*Lontara'* Rappang yang tak terkatagorikan, kualitas ideal tanah untuk sebuah rumah Bugis dilihat dari warna, bau dan rasa, sedangkan bentuk ideal tanah adalah persegi empat dengan lebar lebih pendek dari panjangnya. Jika lebar lebih besar dari panjangnya dinilai tidak baik. Kondisi ini mempengaruhi posisi rumah terhadap jalan, yaitu posisi *mangolo* (arah lebar menghadap jalan) dan *Mpareq* (arah panjang menghadap ke jalan). Hal ini menunjukkan bahwa lokal wisdom masyarakat Bugis akan makrokosmos sudah diterapkan pada perletakan rumahnya sejak dulu. Manuskrip Bugis telah menghubungkan antara keberuntungan, kesejahteraan, kesehatan, dan masa depan pemilik rumah Bugis

dengan arah dan letak rumah Bugis, seperti yang terdapat pada tradisi orientasi rumah lainnya di Indonesia.

Bagi masyarakat Bugis di Tosora, perletakan rumah yang tepat, diharapkan dapat memberi kebahagiaan bagi penghunin-nya. Oleh sebab itu, didalam memilih perletakan rumah, harus meminta tolong jasa ahli mendirikan rumah (*panrita bola*). Letak rumah orang Bugis tidak boleh searah dengan kuburan, sehingga letak rumah tidak boleh membujur (*Mangolo*) dari Utara ke Selatan. Letak yang searah dengan kuburan dipercaya akan mengakibatkan malapetaka yang terus-menerus kepada penghuninya.

4. Letak Rumah di Sekitar Mesjid Tua/kuno

Letak Rumah-rumah Bugis di Permukiman Tosora berada di sekitar Situs Mesjid Tua/Kuno, Mesjid raya dan disekitar situs Benteng kuno/*Geddongge*. Perletakan rumah disepanjang jalan lingkungan dengan mengikuti arah mata angin, Matahari dan Bulan. Arah hadap ke jalan bukan merupakan pertimbangan dalam meletakkan rumah di tapak. Namun Arah Timur-barat merupakan pertimbangan utama dalam perletakan rumah di tepi jalan. Hanya sebagian kecil perletakan rumah di tepi jalan yang menghadap ke-arah Utara-Selatan. Sehingga bebe-rapa jalan lingkungan yang arah hadapnya ke Utara-Selatan tidak digunakan sebagai letak rumah di Desa Tosora, seperti Gambar dibawah ini;



Gambar, 4.10

Letak Rumah Bugis Disekitar Mesjid Tua/Kuno di Desa Tosora, Wajo.

(sumber : Sketsa Pribadi, 2018)

Keberadaan Mesjid Tua sebagai situs bersejarah mempengaruhi letak rumah di Desa Tosora. Hal ini terkait dengan sejarah masuknya Islam di Tosora. Pada Abad ke 17 Tosora digambarkan dengan letak permukiman yang berada di dalam benteng pertahanan dimana di terdapat pula *Geddong* (gudang amunisi), Mesjid tua dan alun-alun. Kemudian keberadaan Sayyid Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini di Wajo yang masih merupakan cucu turunan dari Nabi di Wajo pada tahun 1320, bergelar Syechta Tosora, yang berarti Syech kita di Tosora, ditandai dengan adanya makam Syechta Tosora, adalah bukti masuknya Islam di Wajo, khususnya Tosora sebagai ibukota Kerajaan Wajo. Sehingga keberadaan mesjid dan alun-alun merupakan pusat kegiatan keagamaan masyarakat Tosora, menyebabkan masyarakat berorientasi dan bertempat tinggal dekat Mesjid dan alun-alun. Namun sekarang, permukiman di Tosora bukan hanya disekitar situs bersejarah mesjid tua/kuno tapi juga berkembang dan menyebar di sekitar pusat kota lama, dekat fasilitas umum, disepanjang jalan dan dekat dengan sawah/kebun.

5. Letak Rumah Dekat Sawah

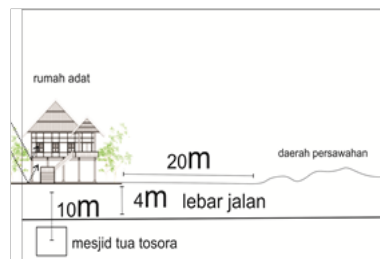
Mata pencaharian masyarakat Bugis di Tosora umumnya adalah bertani. Aktivitas pertanian merupakan mata pencaharian pokok Masyarakat Wajo sejak abad 13 M hingga sekarang. Hal ini ditandai dengan temuan 36 lumpang batu pada tiga situs terbesar di Wajo yaitu situs Cilellang, Tobattang dan Allangkanange. Beberapa simbol/ornamen rumah panggung Bugis menggambarkan mata pencaharian masyarakatnya. Seperti penggunaan ukiran buah nenas pada ornamen balok di bawah atap, ornamen jendela ataupun dinding yang di ukir berbentuk buah-buahan dan bunga.

Bagi masyarakat Tosora ber-mata pencaharian sebagai petani, umumnya memilih bertempat tinggal dekat dengan sawah/ladang. Letak sawah berada di sekitar permukiman penduduk, baik berada dibagian Utara, Selatan dan juga bagian Barat. Letak rumah yang berorientasi tempat bekerja (sawah, ladang) akan memudahkan aksesibilitas menuju ke tempat bekerja. Letak rumah dekat dengan sawah/tempat bekerja ditunjukkan pada gambar berikut ini;



Gambar, 4.11

Letak Rumah Bugis Disekitar Sawah/kebun di Desa Tosora, Wajo. (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)



Gambar, 4.12

Jarak rata-rata terdekat Rumah Bugis ke persawahan/kebun dan mesjid tua/kuno di Desa Tosora, Wajo. (Sumber; Sketsa Pribadi (2018)

Masyarakat yang bermukim dekat sawah/tempat kerja, hidup secara berkelompok berdasarkan sistem kekerabatan. Baik dengan kerabat dalam hubungan keluarga/hubungan darah dan juga hubungan persahabatan. Masyarakat cenderung ber-mukim bersama-sama dengan keluarga besar yang memiliki pertalian keluarga agar memudahkan penggarapansawah secara individual ataupun secara gotong-royong. Hal ini sama dengan suku Bugis di dusun salarang di Bone (Wikantari, 2011). Sis-tem penggarapan sawah secara gotong royong di Desa Tosora mempengaruhi perletakan rumah. Bagi masyarakat di Desa Tosora, sawah merupakan sumber kehidupan. Ilustrasi tersebut dilihat pada gambar berikut ini;



Gambar, 4.13

Sawah sebagai sumber kehidupan di Desa Tosora, Wajo.
(sumber; Dokumen Pribadi, 2018)

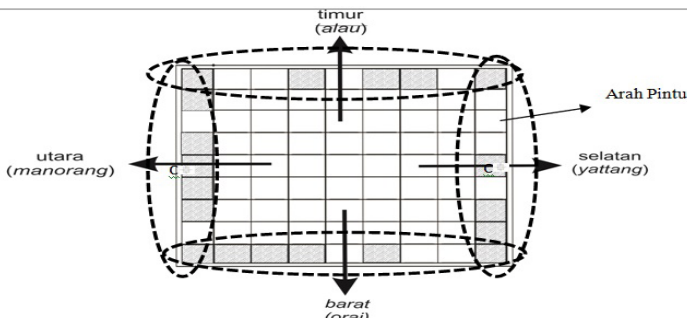
B. Orientasi Rumah Bugis di Desa TadampaliE

1. Arah Rumah Bugis Desa TadampaliE

Desa TadampaliE Kabupaten Wajo merupakan salah satu desa yang berbatasan dengan Kabupaten Soppeng. Jarak desa ini dari ibukota Kabupaten Wajo yaitu Sengkang adalah sekitar 30 kilometer, dan jarak dari perbatasan Kabupaten Soppeng adalah 10 meter karena hanya dibatasi oleh sungai WalanaE. Desa TadampaliE masih menyisakan jejak model rumah tradisional yang berdiri berderet sepanjang jalan membelakangi sungai. Seluruh model rumah-rumah penduduk berbentuk rumah panggung dengan 4 atau 5 tiang pada deretan depan. Rumah Bugis di desa TadampaliE menggunakan material kayu dan bambu yang mudah di dapatkan disekitar permukiman. Akses dari jalan utama menuju desa ini satu-satunya hanyalah melalui sebuah jembatan kayu selebar satu meter yang membelah sungai WalanaE dan hanya bisa dilalui oleh sepeda atau sepeda motor.

Dari hasil wawancara dengan *Sanro Bola* (dukun rumah) yang ada di Desa TadampaliEE dikemukakan bahwa penentuan arah rumah Bugis ditemukan bahwa arah rumah Bugis yang baik yang ada di Desa TadampaliE dapat berorientasi kepada empat arah mata angin, yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Namun baik dan buruknya orientasi tersebut terhadap penghuni rumah tergantung pada penempatan pintu Utama. Hal ini berbeda dengan orientasi rumah Bugis umumnya yang ada di Wajo, Soppeng atau Bone, bahwa orientasi yang dianggap baik umumnya berorientasi ke Timur-Barat sesuai dengan arah mata angin. Masyarakat Bugis sangat percaya terhadap kehidupan yang serasi dengan alam dan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Bugis yang bersumber dari aturan nenek moyang yang telah diyakini

turun temurun. Di Desa TadampaliE, menurut *Sanro Bola*, orientasi rumah ke arah mata angin mem-punyai bagian yang dianggap baik dan buruk berdasarkan pe-nempatan titik letak pintu rumah. Jika umumnya masyarakat Bugis meyakini Arah Timur dan Barat selalu baik, namun pada Desa TadampaliE, arah Timur-Barat tidak semuanya posisi titik pintu dipercaya baik. Demikian pula sebaliknya bahwa tidak semua orientasi rumah ke-arah Utara dan Selatan diang-gap kurang baik. Namun ada beberapa titik pintu dengan posisi yang baik dan ada pula yang dianggap tidak baik oleh masyara-kat setempat. Hal ini diyakini berpengaruh pada keselamatan, rejeki dan keamanan serta masa depan penghuni rumah. Jadi tidak semua arah hadap pintu rumah di desa ini, baik untuk setiap arah hadap mata angin. Hal tersebut diilus-trasikan sepe-rti pada gambar sebagai berikut:



Gambar. 4.14

Orientasi Arah Pintu ke Empat Penjuru Mata Angin di
Desa Tadampalie,
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa pada arah meng-hadap rumah ke Timur (*Alau*), Selatan (*yattang*), Barat (*Orai*) dan Utara (*manorang*), ada beberapa titik pintu yang dianggap

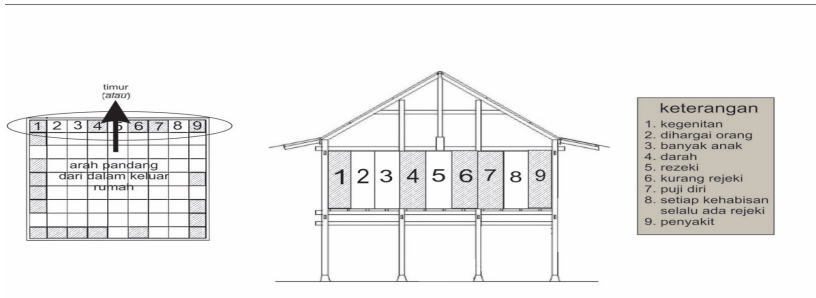
baik bagi kehidupan penghuni rumah dan ada beberapa titik posisi pintu yang dianggap tidak baik. Hal ini tergantung dari kepercayaan masyarakat Bugis akan pentingnya mempertimbangkan posisi pintu pada pemilihan orientasi rumah Bugis. Namun demikian, tidak ada jaminan dari *Sanro Bola* akan kehidupan yang akan dihadapi jika hal ini dilanggar atau tidak di ikuti. Hanya saja hal ini menjadi pedoman dalam mempertimbangkan orientasi rumah yang bersumber dari adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Bugis sebelum menentukan orientasi rumah yang dihubungkan dengan posisi pintu utama rumah.

2. Orientasi Rumah Bugis Arah Timur (*Alau*) dan Posisi Pintu utama

Pada rumah dengan pemilihan orientasi rumah ke arah Timur (*Alau*), pada gambar berikut menunjukkan pedoman bahwa dari titik pintu yang dimulai dari posisi nomor 1 sampai dengan 9 tidak semua berarti baik. Ada beberapa posisi pintu yang diyakini kurang baik, bahkan bisa mencelakai pemilik rumah. Posisi yang dianggap berpengaruh baik terhadap pemilik rumah adalah posisi pintu pada titik nomor 2,3,5 dan 8 serta posisi yang dianggap kurang baik adalah posisi pada titik nomor 1, 4, 5 dan 8.

Posisi pintu yang dianggap baik adalah yang dapat membuat penghuni rumah dihargai banyak orang (posisi pintu nomor 2), memiliki banyak anak (posisi pintu nomor 3), dipercaya memiliki kelimpahan rezeki (posisi pintu nomor 5) dan Rezeki yang di dapat oleh penghuni rumah di percaya tidak akan pernah habis (posisi pintu nomor 2). Sedangkan posisi pintu yang dipercaya kurang baik bagi keberuntungan penghuni rumah adalah karena dapat mengakibatkan hubungan asmara kurang harmonis (posisi pintu nomor 1), akan terjadi banyak pertumpahan darah (posisi pintu nomor 4), rezeki

penghuni rumah akan berkurang (posisi pintu nomor 6), hubungan sosial kurang bagus karena suka memuji diri sendiri (posisi pintu nomor 5) dan mudah dihindangi penyakit (posisi pintu nomor 9). Gambar berikut menunjukkan orientasi arah pintu ke timur pada desa tadampaliE.



Gambar. 4.15

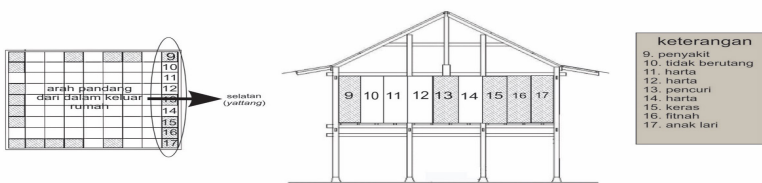
Orientasi Arah Pintu ke Timur,
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

3. Orientasi Rumah Bugis Arah Selatan (*Yattang*) dan Posisi Pintu utama

Orientasi rumah arah selatan (*yattang*) dengan arah hadap pintu mulai titik 9 sampai dengan titik 17, ada empat posisi titik pintu yang dianggap dan diyakini membawa keberuntungan bagi penghuni rumah. Ada lima titik posisi pintu yang dipercaya masyarakat Bugis akan berakibat kurang baik bagi penghuni rumah. Menurut *Sanro Bola*, posisi yang dianggap baik bagi penghuni adalah karena jika posisi pintu ini maka penghuni rumah tidak akan memiliki utang, jikapun memiliki utang akan mudah segera terbayarkan (Posisi pintu nomor 10). Selain itu posisi yang baik jika penghuni rumah akan mempe-roleh harta yang halal terus menerus (posisi pintu nomor 11,12 dan 14). Sedangkan posispintu yang dipercaya kurang mem-bawa keberuntungan yaitu pada posisi pintu

nomor 9 karena penghuni akan mudah dihindangi penyakit, rumah mudah dimasuki pencuri (posisi pintu nomor 13), penghuni rumah tidak mendengarkan perkataan atau nasehat/ keras kepala (posisi pintu nomor 15), mudah mendapatkan fitnah dari teta-ngga atau kerabat (posisi pintu nomor 16) serta keluarga akan mudah meninggalkan/lari dari rumah.

Dari posisi yang ada, untuk mendapatkan posisi yang baik dari pintu masuk bagi rumah yang menghadap Selatan (*yattang*) umumnya harus memilih posisi pintu pada bagian sebelah kiri dari dinding depan rumah, yaitu pada latte pertama dan kedua. Pada petak ke tiga semua posisi pintu dianggap kurang bagus untuk keberuntungan dan kebahagiaan penghuni rumah. Pengetahuan lokal masyarakat ini adalah sebuah kepercayaan yang telah dipahami secara turun temurun oleh sebagian masyarakat Bugis di desa TadampaliE, terutama jika pembangunan rumahnya diserahkan kepada Sanro Bola. Meskipun sebagian masyarakat sudah tidak menerapkan lagi. Gambar berikut ini adalah orientasi arah pintu rumah ke arah Barat.



Gambar. 4.16
Orientasi Arah Pintu ke Timur,
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

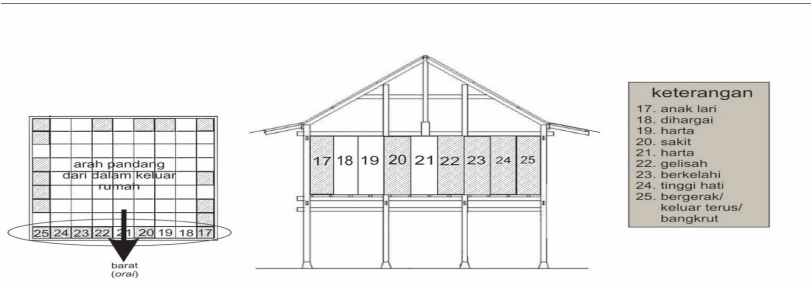
4. Orientasi Rumah Bugis Arah Barat (*Orai*) dan Posisi Pintu utama

Orientasi rumah Bugis yang ke arah Barat (*Orai*) yaitu ke arah terbenamnya matahari di sore hari bagi sebagian masyarakat Bugis mengandung makna yang baik karena pada saat matahari terbit maka bagian belakang rumah (dapur) akan mendapatkan sinar matahari pagi yang menyehatkan. Hal ini berhubungan dengan semangat memasak makanan yang dimasak di dapur. Meskipun sebaliknya pada sore hari saat matahari sore yang panas dan kurang menyehatkan akan masuk ke rumah yang menyebabkan rumah menjadi hangat hingga malam hari.

Jika orientasi rumah ke arah Barat (*yattang*), maka masyarakat Bugis akan menempatkan posisi pintu yang dipercaya baik untuk mengimbangi pengaruh buruk masuk ke dalam rumah. Beberapa posisi pintu yang dipercaya baik yaitu pada posisi titik 18 karena akan membuat penghuni rumah dapat dihargai oleh tetangga disekitar rumah atau tamu yang berkunjung/kerabat. Posisi titik 18 dan 21 juga dipercaya baik karena akan membuat harta penghuni rumah akan terus menerus bertambah dan mudah mendapatkan rezeki. Selain dari pada ketiga titik tersebut, maka semua posisi pintu dianggap kurang baik dan kurang menguntungkan penghuni rumah.

Posisi pintu yang dipercaya kurang baik yaitu pada posisi titik 17 yang akan membuat anak mudah meninggalkan rumah, penghuni mudah sakit-sakitan (posisi pintu titik 20), penghuni rumah mudah dilanda kegelisahan (posisi pintu titik 22), penghuni rumah mudah salah paham sehingga mengakibatkan pertengkaran, baik dengan sesama penghuni ataupun dengan tetangga sekitar, mudah gelisah (posisi pintu titik 22), penghuni akan dihindangi sifat tinggi hati atau sombong (posisi pintu

titik 24) serta posisi 25 dianggap dapat menyebabkan penghuni rumah menjadi bangkrut atau kehabisan harta. Gambar berikut adalah Orientasi Arah Pintu ke Barat (*Orai*).



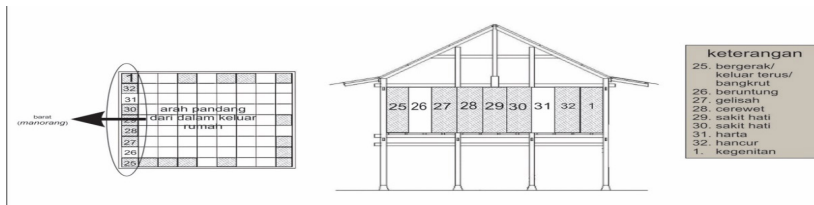
Gambar. 4.17
Orientasi Arah Pintu ke Barat (*Orai*),
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

5. Orientasi Rumah Bugis Arah Utara (*manorang*) dan Posisi Pintu utama

Rumah Bugis yang berorientasi ke arah Utara (*manorang*) memiliki pilihan lebih sedikit untuk penempatan pintu masuk yang dipercaya menguntungkan penghuni rumah, dibandingkan orientasi rumah lainnya. Umumnya posisi pintu arah manorang dipercaya kurang baik. Posisi pintu yang baik hanya terdapat pada petak pertama dan ketiga. Pada petak pertama sebelah kiri rumah posisi titik 26 dipercaya akan memberi keberuntungan pada penghuni rumah, dan posisi titik 31 yang diyakini akan mendatangkan harta yang berlimpah bagi pemilik rumah.

Umumnya posisi pintu yang ada di petak tengah atau petak depan, dipercaya kurang menguntungkan pemilik rumah jika itu digunakan sebagai posisi pintu utama. Posisi pintu titik 25 diyakini akan membuat keuangan rumah tangga menjadi hancur sehingga mengakibatkan kebangkrutan. Pada

posisi pintu titik 27 akan mengakibatkan kegelisahan yang terus menerus pada penghuni rumah, membuat penghuni rumah lebih banyak bicara atau cerewet (posisi pintu titik 28), penghuni mudah merasa rasa sakit hati (posisi pintu titik 29 dan 30) serta akan membuat rumah tangga jadi berantakan (hancur). Pada posisi no 1, penghuni rumah dipercaya akan mengalami hubungan asmara yang kurang baik. Berikut adalah gambar Orientasi Arah Pintu ke Utara (*Manorang*).



Gambar. 4.18

Orientasi Arah Pintu ke Utara (*Manorang*),
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

6. Letak Rumah Bugis Desa TadampaliE

Rumah Bugis di Desa TadampaliE terletak di sepanjang aliran Sungai WalanaE. Sungai WalanaE adalah sungai yang mengalir dari Kabupaten Soppeng menuju ke kabupaten Wajo. Sungai ini kemudian mengalir sekitar 180 Km dari selatan ke utara menuju Aluvial Danau Tempe dan berbelok ke timur hingga bermuara ke Teluk Bone di Kabupaten Bone. Nama Walanae diambil dari nama sebuah dusun di Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Namun di wilayah hilir, Sungai Walane lebih dikenal dengan nama Sungai Cenranae.

Permukiman di Desa ini berbentuk linier di sepanjang aliran sungai dengan posisi rumah membelakangi sungai. Letak rumah umumnya menghadap ke jalan utama yang

berupa jalan setapak. Model rumah panggung Bugis yang ada umumnya berbentuk *Bola Genne* dan *Bola eppa'-eppa'*. *Bola Genne* ataupun *Bola eppa'-eppa'* bagi masyarakat di Desa ini merupakan rumah rakyat biasa. Pergeseran nilai pada masyarakat Bugis sekarang ini telah merubah tradisi masyarakat sedikit demi sedikit, sehingga secara perlahan tidak berlaku lagi stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Pada zaman dahulu, stratifikasi sosial berpengaruh pada model rumah Bugis. Model *Bola Genne'* dan *Bola Eppa'-Eppa* diperuntukkan hanya bagi masyarakat biasa/ atau telah merdeka dan hamba sahaya. Namun sekarang ini tidak ada lagi stratifikasi sosial sehingga model rumah yang ada hanya dua jenis tersebut. Gambar berikut adalah Aliran Sungai WalanaE dari Soppeng ke Wajo.



Gambar, 4.19.

Aliran Sungai WalanaE dari Soppeng ke Wajo,
(sumber; Google, 2018)

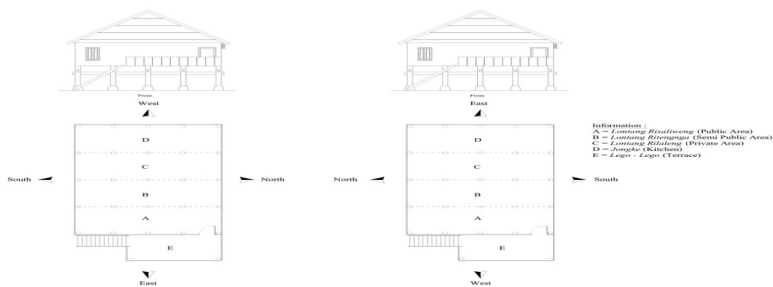
7. Orientasi dan Penempatan Pintu Utama Rumah Bugis di Desa Talungeng, Kabupaten Bone

Orientasi rumah Bugis yang ada di Desa Talungeng menggunakan pedoman arah angin yaitu Timur, Barat dan Selatan. Kecuali arah Utara. Karena menurut kearifan lokal orang Bugis Bone, rumah yang berorientasi ke utara berarti

'ko no'ki diattang dia'bokori Watangpone lo diattang' artinya kalau orang turun dari rumah ke arah Utara berarti membela-kangi Watampone. Dimana bermakna bahwa orang Bugis bone tidak baik untuk membelakangi daerah asalnya. Hal ini sejalan pula yang dikemukakan Idawarni (2011) bahwa Arah Barat dianggap sebagai arah yang suci karena letak dari kiblat orang Islam. Sedangkan arah Timur yaitu arah matahari terbit mensimbolkan kesuburan dan semangat hidup. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Altman dan Chemens (1984). Bahwa, dalam kosmologi masyarakat Indian Pueblo di Amerika, mereka melibatkan arah timur, arah Matahari terbit sebagai arah yang sangat disakralkan, Matahari dianggap sebagai "ayah" yang akan menolong pertumbuhan tanaman-tanaman mereka dan yang mana akan menuntun perjalanan suku tersebut setiap harinya dalam perburuan menuju ke rumah mereka di arah barat.

Orientasi rumah bagi masyarakat Bugis di desa Talungeng pada khususnya dan suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan pada umumnya, tak dapat dipisahkan dengan penempatan pintu masuk rumah. Karena pintu masuk rumah dianalogikan sebagai 'mulut' sebelum makanan dimasukkan ke dalam tubuh. atau dengan kata lain, pintu masuk adalah penghubung antara 'dunia' diluar rumah dan 'dunia' di dalam rumah. Orientasi rumah yang menghadap ke arah empat mata angin akan selalu dipercaya baik bagi kehidupan penghuni, tergantung penempatan pintu masuk. Penempatan pintu masuk tidak selalu sama dengan orientasi rumah. jika orientasi rumah tepat berada pada orientasi yang dipercaya baik oleh masyarakat setempat, maka penempatan pintu rumah akan mengikuti orientasi rumah. namun sebaliknya, jika orientasi rumah dianggap kurang baik, maka kekurangan tersebut akan diperbaiki dengan penempatan pintu masuk yang dipercaya baik.

Untuk itu, orientasi rumah yang dianggap baik bagi masyarakat Bugis Bone di desa Talungeng adalah arah Timur, Barat dan Selatan, sehingga penempatan pintu masuk rumah dengan mengikuti arah orientasi rumah. Rumah yang berorientasi ke arah Timur dengan penempatan pintu masuk juga menghadap ke Timur (Bahasa Bugis: *dilau'*) bermakna kehidupan penghuni rumah selalu semangat, kenyamanan dan kesehatan penghuni rumah karena matahari yang terbit di arah Timur adalah sumber energi, sumber kehidupan. Lokal wisdom masyarakat desa Telungeng mengatakan “*nakko no'ki di Lau (Timur) yaro mata essoE (matahari) menre' malolo, jaji malessi pappined-dingnge, makecce' tuwongengnge*”. Matahari yang terbit di Timur pada rumah yang berorientasi ke Timur, pada saat terjadi pembayangan oleh mata hari di siang hari, maka penghuni rumah tidak akan menginjak bayangannya sendiri. Menginjak bayangan sendiri pada saat berada di rumah siang hari akan berarti kurang baik karena tidak mendapatkan sinar matahari langsung, yang berakibat melemahnya perasaan, kurangnya semangat dan berarti akan mudah dihindangi penyakit. Orientasi rumah dengan pintu masuk ke arah Timur dan barat dapat dilihat pada *gambar* berikut ini;



Gambar, 4.20

Orientasi rumah dengan pintu masuk ke arah Timur dan Barat,

(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

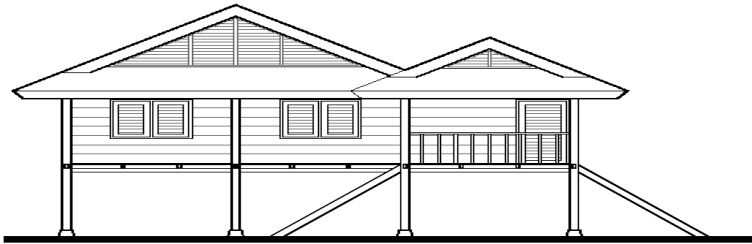
Orientasi rumah Bugis ke arah Barat dengan penempatan pintu masuk menghadap ke Barat (Bahasa Bugis: *diaja*) menurut kearifan lokal masyarakat setempat, juga dipercaya baik karena rumah menghadap kiblat (bahasa Bugis: *dioloi kibra'E*). Arah kiblat bagi masyarakat Bugis diyakini sangat baik untuk orientasi rumah karena arah ini merupakan titik pusat orientasi ummat Islam pada saat beribadah sholat. Sehingga rumah yang berorientasi ke arah kiblat dianggap penghuninya akan senantiasa mendapatkan berkah hidup dan keselamatan dunia dan di akhirat karena semua orang yang melakukan ibadah sholat akan turut mendoakan keselamatan penghuni dan rumah tersebut. Demikian pula rumah yang berorientasi ke Selatan dengan pintu masuk rumah menghadap ke-Selatan (bahasa Bugis: *diattang*), dipercaya oleh suku Bugis di desa ini bahwa penghuni rumah akan memiliki kehidupan yang bagus lahir dan bathin. Hal ini karena pandangan hidup orang Bugis Bone bahwa Rumah berorientasi ke Selatan dengan pintu rumah menghadap ke arah Selatan berarti “no’ki ri atuwongengnge” atau selalu berada pada kehidupan yang nyaman. Orientasi rumah dengan pintu masuk ke arah Utara dan Selatan dapat dilihat pada gambar di atas.

Untuk rumah yang berorientasi ke Utara (bahasa Bugis: *diawang*) dipercaya kurang bagus untuk penempatan pintu utama ke arah Utara karena berarti menjemput kematian (bahasa Bugis; *no'ki riamatengengnge*). Kekurangan ini diperbaiki dengan penempatan pintu yang berorientasi ke Timur pada bagian sisi kiri rumah atau pintu menghadap ke Barat pada sisi kanan rumah. Sehingga penempatan pintu utama tidak harus satu dinding dengan dinding bagian depan rumah, namun dapat ditempatkan pada dinding bagian samping rumah. Orientasi rumah ke arah Utara dan Selatan dengan

penempatan pintu masuk rumah ke arah Timur, dapat dilihat pada gambar di atas.

8. Anatomi Rumah Bugis

Tradisi membangun rumah Bugis dikenal sejak muncul dalam catatan di abad ke-17, berbentuk rumah panggung dari kayu, atapnya berlereng dua, kerangkanya berbentuk huruf 'H' dengan tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku. Tiang menopang lantai dan atap, sedangkan dinding diikat pada tiang luar. Karakteristik itu membuat rumah panggung Bugis (*Bola ugi*) mudah dipindahkan dan dibongkar. Seperti pada gambar dibawah ini.



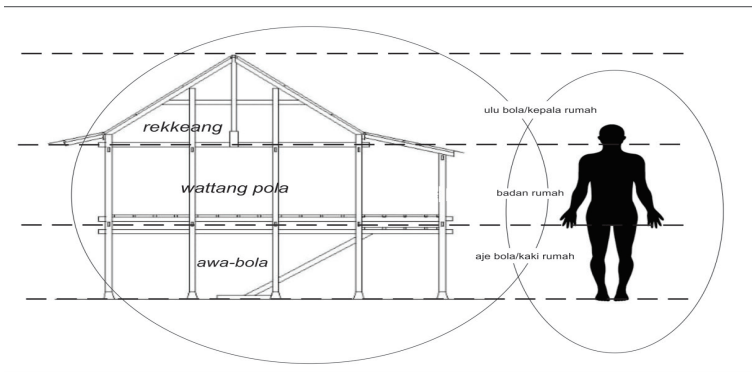
Gambar, 4.21

Rumah Panggung Bugis Wajo, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

C. Konsep Anatomi Rumah Bugis secara Horizontal

Pandangan suku Bugis terhadap rumah panggung Bugis (*Bola Ugi*) sebagai mikrokosmos, bahwa rumah adalah wujud dari manusia itu sendiri (*rupa tau*), dimana manusia memiliki 3 bagian tubuh yaitu kepala (*ulu*), badan (*Ale*) dan kaki (*Aje*), diwujudkan dalam struktur rumah secara vertikal yang terdiri dari atap (*Ulu*=Kepala pada manusia), badan rumah (*Ale*= Badan pada manusia) dan Kolong bagian bawah rumah (*Aje* pada tubuh manusia). Hal ini menyebabkan dimensi rumah suku Bugis

(ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah) di dasar-kan pada ukuran bagian-bagian tubuh pemilik (suami dan isteri). Secara vertikal, Rumah Bugis sebagai sebagai wujud tubuh manusia pada gambar dibawah ini;



Gambar, 4.22

Konsep Rumah Adalah Wujud Tubuh Manusia,
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Orang Bugis menganggap bahwa rumah adalah perwujudan dirinya sendiri. Karena menurut orang Bugis, bahwa di dalam rumah itulah mereka akan bertempat tinggal selamanya. Segala prosesi hidup mulai dari lahir, menikah dan meninggal dilakukan di rumah Bugis, sehingga rumah harus menggam-barkan dirinya sendiri. Setiap manusia mempunyai tubuh dan bagian-bagian anggota badan lainnya, sehingga wujud dari anggota tubuh tersebut juga terdapat dalam bagian-bagian rumah Bugis. Manusia mempunyai tulang selangka, pada rumah Bugis disebut *Bate-bate*. Pada manusia terdapat tulang punggung, pada struktur rumah Bugis disebut *aju lakke*. Se-orang manusia mempunyai kaki, pada rumah Bugis disebut *alliri* (tiang) pada bagian kolong rumah. Selain itu, manusia memiliki urat nadi, pada rumah disebut *Arateng* atau *pattolo'* atau *bare'*. Hal ini yang menyebabkan wujud fisik dari rumah Bugis berbentuk rumah yang memakai *alliri* (tiang/kaki)

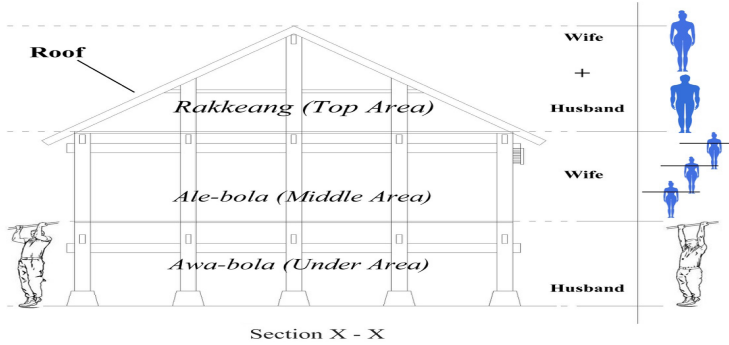
sebagai struktur utamanya, dimana kaki memiliki peran yang sangat penting karena menopang seluruh beban tubuh bagian atas. Demikian pula pada rumah Bugis, *alliri* (tiang=kaki) penyangga pada bagian kolong rumah (*awa bola*) haruslah kuat sebagai rangka utama berdirinya rumah, menahan beban struktur dan beban dari seluruh komponen rumah Bugis yang terbuat dari kayu.

Konsep makrokosmos dan mikrokosmos sebagai paham kosmologi yang diyakini orang Bugis, menganalogikan tubuh manusia ke dalam bentuk rumah dan sebagai refleksi wujud alam raya yang terdiri dari tiga tingkatan susunan secara vertikal, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Susunan rumah Bugis secara vertikal yang dianalogikan sebagai bentuk tubuh manusia dalam posisi berdiri, memiliki makna bahwa bentuk rumah Bugis adalah cerminan keserasian dengan jagad raya (alam) dengan manusia yang telah mengalami proses adaptasi yang panjang selama berabad-abad.

Oleh karena itu, dalam membangun rumah Bugis secara vertikal, maka ukuran-ukuran rumah diambil dari ukuran tubuh manusia, dalam hal ini penghuni rumah (suami dan isteri). Hal ini dimaksudkan agar rumah yang dibangun harus serasi, seimbang dan harmonis dengan penghuni rumah, sehingga akan memberikan keselamatan di dunia dan di akhirat. Untuk menentukan ukuran tinggi kaki rumah (Bugis: *Aje Bola*) atau bagian kolong bawah rumah, maka diambil dari ukuran tinggi badan suami. Namun tergantung dari jumlah anak tangga yang diinginkan. Jika jumlah anak tangga 11, maka ukuran tinggi kolong bawah rumah diambil dari ukuran tinggi suami saat berdiri mengangkat lengan lurus ke atas dengan posisi jari-jari tangan menggenggam. Sedangkan jika jumlah anak tangga hanya 9, maka ukuran tinggi kolong bawah rumah diambil dari ukuran tinggi suami saat berdiri mengangkat lengan ke atas dengan cara

membengkokkan siku dan tetap dengan posisi jari-jari tangan menggenggam. Hal ini bermakna bahwa area bawah rumah adalah area suami yang berfungsi sebagai pencari nafkah di luar rumah yang harus memikul tanggung jawab menafkahi seluruh anggota keluarga, dan mendukung semua aktifitas rumah tangga yang ada di atas rumah (Bugis; Ale Bola). Sedangkan makna ukuran tangan suami yang menggenggam bermakna rejeki, jodoh akan selalu digenggam. Jika penghuni rumah sakit, makadipercaya akan segera sembuh, karena genggam disimbolkan kekuatan dan semangat. Oleh karena itu ukuran tiang dan tinggi bagian bawah rumah harus diambil dari ukuran tinggi suami saat berdiri, bukan ukuran tinggi isteri.

Untuk ukuran tinggi badan rumah (bugis: *ale bola*) diambil dari ukuran tiga kali tinggi isteri penghuni rumah saat berdiri, hingga batas dada. Hal ini bermakna bahwa area domestik di dalam rumah Bugis, adalah area isteri. Dimana isteri-lah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengurus dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, menjaga anak, melayani keperluan suami, dll. Sedangkan makna dari ukuran isteri setinggi dada, bukan setinggi perut atau mulut manusia, karena dianalogikan bahwa dada isteri selalu berisi, sehingga hidup keluarga penghuni rumah tersebut akan selalu berkecukupan. Sedangkan jika diambil ukuran tinggi sampai ke perut isteri maka jika orang makan perut akan kenyang tapi akan dengan mudahnya selalu dibuang dengan tinja, sehingga rejeki tidak akan bertahan lama. Dan ukuran tinggi badan rumah tidak diambil dari ukuran tinggi isteri sampai ke mulut, karena mulut dianggap lubang yang dapat memuntahkan sehingga rejeki mudah hilang gambar berikut ini;



Gambar, 4.23

Konsep Anatomi Rumah Bugis secara Vertikal,
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Pada bagian atap rumah panggung Bugis (tinggi dari plafon hingga ujung bagian tertinggi atap yang berbentuk segitiga), ukuran diambil dari tinggi badan isteri dan tinggi badan suami. Cara menentukan ukuran tersebut yaitu dengan mengambi setengah dari tinggi suami dan seperempat dari tinggi isteri, karena dalam tradisi orang Bugis, suami adalah kepala keluarga/ pemimpin dan isteri adalah pendamping suami sehingga ukuran yang diambil dari tinggi suami harus lebih besar dari ukuran dari tinggi isteri. Misalnya tinggi badan seorang suami adalah 170 cm dan ukuran tinggi badan isteri adalah 158, maka tinggi puncak atap rumah adalah suami $(170 : 2) +$ isteri $(158 : 4)$ adalah 124,5 cm. Makna dari ukuran tinggi atap diambil dari ukuran suami dan isteri adalah bahwa suami adalah pencari nafkah utama sehingga ukurannya harus lebih besar dan isteri yang diberi nafkah sehingga ukurannya harus lebih kecil. Selain itu ukuran suami-isteri juga bermakna agar rejeki penghuni rumah semakin banyak, baik rejeki atau jodoh buat anak gadis dan anak lelaki penghuni rumah tersebut.

Sehingga bagi orang Bugis, rumah adalah refleksi tubuh manusia penghuninya, yang diwujudkan dalam konsep dan tata cara membangun rumah. Analogi tubuh manusia ke dalam wujud fisik rumah, baik secara wujud horisontal pada pengaturan badan rumah (Bugis: *ale bola*) sebagai tempat hunian, juga wujud vertikal rumah secara struktur dan konstruksi. Rumah Bugis secara horisontal yang berfungsi sebagai tempat meng-huni, dianalogikan sebagai tubuh manusia dengan posisi berbaring. Secara horisontal, rumah sebagai tempat hunian terdiri dari organisasi ruang yang memiliki fungsi yang mendukung aktifitas penghuni di dalam rumah Bugis. Hal ini tercermin dalam pengaturan denah rumah Bugis dimana semua bagian-bagian tubuh manusia mulai dari bagian kepala sampai dengan bagian kaki, direfleksikan kedalam bagian-bagian dan fungsi rumah panggung Bugis di Desa Talungeng Kabupaten Bone.

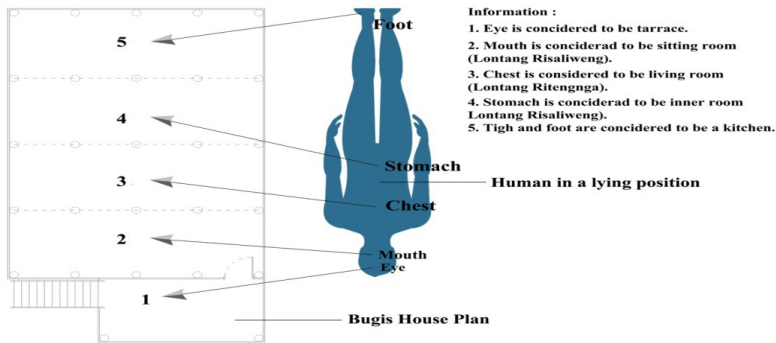
Pada tubuh manusia terdapat bagian atas (wajah) yang terdiri dari mata, mulut dan hidung. Mata bagi manusia sangat penting artinya karena mata merefleksikan hati dan pikiran kita, mata pula yang mengamati semua kejadian-kejadian yang terjadi pada manusia dan alam sekitar. Demikian pula pada rumah Bugis, mata dianalogikan sebagai teras depan (Bugis: *lego-lego*) sebagai ruang penerima, sebelum masuk ke dalam rumah. hal ini bermakna bahwa teras adalah bagian rumah yang berfungsi menyaring tamu-tamu atau orang yang datang sebelum masuk ke rumah, sehingga tingkat keamanan dan keselamatan penghuni rumah akan terdeteksi dari teras. Jika tamu yang datang dianggap tidak perlu masuk ke dalam rumah dan dianggap membahayakan penghuni, maka teras dapat berfungsi sebagai ruang penerima atau ruang perhentian akhir. Oleh karena itu teras adalah bagian penting dari sebuah rumah Bugis yang merupakan 'mata' tempat mengawasi dan mense-leksi tamu yang datang.

Masih di bagian wajah pada tubuh manusia, juga terdapat mulut. Mulut ini dianalogikan ke dalam ruang tamu pada denah rumah bugis, yang biasa pula disebut *Lontang/latte risaliweng*. Mulut berfungsi untuk dipakai berbicara, sehingga fungsi dari ruang tamu adalah selain menerima tamu dengan tata cara berbicara yang santun, juga digunakan untuk menerima lama-ran anak gadis dan tempat untuk melakukah ijab qabul (meni-kahkan anak). Pada saat acara lamaran pada *lontang risali-weng*, antara pihak calon mempelai akan berbicara dan berdis-kusi serta mengambil keputusan yang sangat penting dengan sebuah musyawarah. Makna dari analogi mulut sebagai bagian tubuh manusia dan ruang tamu pada rumah adalah pentingnya menjaga sopan santun dan tata cara berbicara yang baik dalam menerima tamu sehingga akan berdampak pada penghormatan dan rejeki bagi pemilik rumah.

Selanjutnya, pada bagian tubuh manusia terdapat bagian dada, yang dianalogikan sebagai bagian tengah rumah (Bugis: *lontang ri tengnga*) yang berfungsi sebagai tempat tidur orang tua, tempat untuk melakukan ritual malam pacar sebelum menikah, tempat memandikan dan tempat mensemayamkan mayat. Selain itu pada *lontang ritengnga* juga dapat diletakkan ruang tidur anak laki-laki, karena anak laki-laki dapat meng-gantikan posisi orang tua laki-laki dalam menerima tamu. Makna analogi bagian dada pada tubuh manusia dengan ruang tengah pada rumah Bugis adalah bahwa pada bagian dada terdapat jantung dan hati manusia yang merupakan bagian penting (ujung tombak) dalam sistem anatomi tubuh. Demikian pula pada bagian tengah rumah (*lontang ri tengnga*) merupa-kan area yang penting karena tempat berkumpul anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, dimana terdapat ruang tidur orang tua dan anak laki-laki sebagai ujung tombak ke-luarga dan juga sebagai tempat melakukan berbagai ritual pen-ting dalam proses hidup manusia.

Bagian perut pada tubuh manusia dianalogikan sebagai bagian dalam rumah pada petak ke 3 (Bugis: *lontang rilaleng*) setelah bagian tengah rumah (Bugis: *lontang ritengnga*) pada petak ke 2. Pada *lontang rilaleng* terdapat ruang tidur anak gadis dan ruang makan. Pada bagian dalam rumah ini pula terdapat Tiang Pusat Rumah (Bugis: *Possi Bola*) yang merupa-kan tiang utama atau tiang soko guru bagi semua tiang yang terdapat pada struktur rumah Bugis. Pada *possi bola* ini dilakukan beberapa ritual-ritual untuk keselamatan penghuni rumah. Makna bagian perut dari tubuh manusia dianalogikan *lontang rilaleng* pada denah rumah Bugis adalah bahwa perut merupakan tempat makanan pada tubuh manusia sedangkan *lontang rilaleng* tempat untuk makan agar tubuh manusia tetap sehat dan mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa.

Untuk bagian kaki pada manusia mulai dari bagian paha hingga jari-jari kaki dianalogikan sebagai dapur atau *Jongke* (Bugis) yang letaknya pada bagian belakang dari denah rumah. Dapur atau *Jongke* pada rumah Bugis berfungsi sebagai ruang service, tempat mengolah dan memasak makanan untuk selu-ruh anggota keluarga. Hal ini bermakna bahwa analogi kaki pada manusia digunakan berdiri untuk memasak makanan dan membersihkan peralatan dapur karena dapur atau *jongke* adalah tempat mengolah dan memasak makanan yang membutuhkan kekuatan kaki untuk berdiri mengolah makanan dan melayani anggota keluarga. Selain itu dapur digunakan pula untuk memandikan mayat tahap pertama sesaat setelah manusia meninggal selagi tubuh mayat masih hangat sehingga masih dapat di dudukkan untuk dimandikan gambar berikut ini;



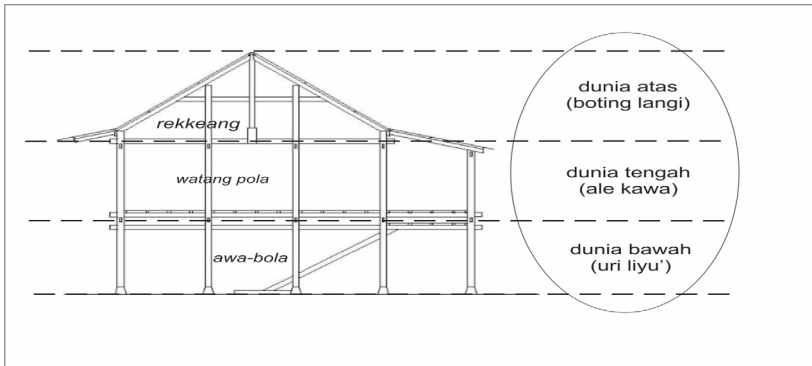
Gambar, 4.24

Konsep Anatomi Rumah Bugis secara Horisontal, (sumber : Sketsa Pribadi, 2018)

D. Bagian Atap Rumah Bugis (Pangate'/Atap/Rakkeang= kepala manusia)

1. Filosofi Rakkeang (Atap)

Atap rumah Bugis beserta ruang dibawahnya (*rakkeang*) bagi orang Bugis merupakan tempat yang paling tinggi derajatnya pada struktur rumah Bugis. Atap rumah Bugis diibaratkan sebagai kepala pada tubuh manusia (mikrokosmos) dan sebagai dunia atas (*Botting Langi*), sehingga terdapat hubungan antara filosofi alam semesta yang terdiri dari tiga susunan alam (alam atas, alam tengah dan alam bawah) dengan susunan struktur rumah yang terdiri dari tiga susunan pula yaitu bagian atas rumah (atap/*rakkeang*), bagian tengah rumah (*ale bola*) dan bagian bawah rumah (*awa bola/kolong*). Gambar Filosofi Rumah Bugis dan Susunan Alam.



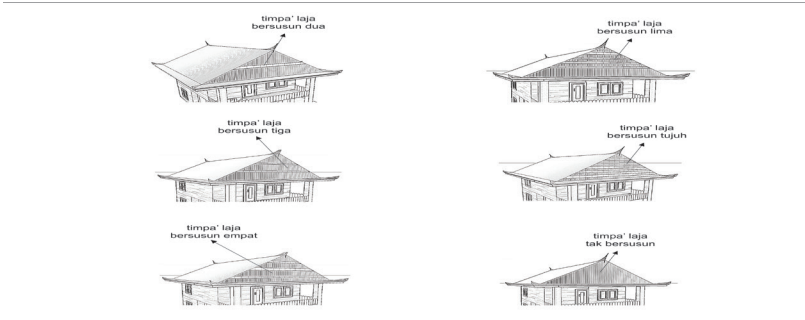
Gambar. 4.25

Filosofi Rumah Bugis dan Susunan Alam,
(sumber: Sketsa Pribadi, 2018)

2. Bentuk dan Susunan Atap Rumah Bugis

Bentuk atap pada rumah Bugis berbentuk pelana (segi tiga sama kaki) dengan susunan atap (timpa laja) sesuai dengan stratifikasi sosial masyarakat Bugis. Bentuk atap pelana ini memiliki kemiringan 30–40 derajat yang memungkinkan air hujan dapat mengalir dengan cepat. Selain itu, ruang dibawah atap yang luas memberikan keleluasaan pada udara panas dari atap untuk di urai menjadi udara yang sejuk sebelum diteruskan ke ruangan bawah plafon.

Susunan atap (timpa laja) pada rumah Bugis zaman dulu berdasarkan derajat sosial masyarakat Bugis. Namun sekarang ini hal tersebut sedikit demi sedikit sudah terjadi pergeseran makna terhadap susunan atap tersebut pada masyarakat Bugis. Untuk atap yang tidak bersusun atau susun satu sampai dengan susun dua menunjukkan rumah rakyat biasa. Atap dengan susun tiga sampai dengan susun lima adalah rumah bangsawan dan atap dengan susunan lima hingga tujuh adalah rumah Raja. Gambar berikut adalah Bentuk dan Susunan Atap pada Rumah Bugis;



Gambar, 4.26

Bentuk dan Susunan Atap pada Rumah Bugis, (sumber: Sketsa Pribadi, 2018)

3. Ruang Sakral Dan Profan Pada *Rakkeang*

Pada rumah tradisional Bugis, ruang sakral (suci) secara struktur Vertikal berada pada *Rakkeang*. *Rakkeang* adalah ruang yang berada diatas badan rumah mulai area plafon sampai kemiringan atap. Digunakan untuk untuk menyimpan padi dan hasil pertanian lainnya. Menurut lontaraq Galigo, padi adalah Sangiang-Serri, penjelmaan We Oddang Riu puteri Batara Guru. Karena itu dikalangan masyarakat Bugis dahulu, padi sebagai dipandang sakral dan dikeramatkan sehi-ngga *rakkeang* adalah simbol botting-langi (dunia atas) tempat bersemayamnya Sangiang-Serri (padi) (Shima, 2006).

Pada rumah tradisional Bali, Area paling sakral yaitu pada arah *kaja-kangin* atau Timur Laut yang merupakan area *pame-rajan* yaitu tempat suci. *Pamerajan* merupakan area untuk memuja leluhur dan dewa-dewi, dan melakukan kegiatan ritual sehari-hari serta pada tiap upacara keagamaan. Area sakral ini lebih bersifat terbuka dan terpisah dari ruang/ bangunan lain-nya dan memiliki pembatas yang jelas (Prajnawrdhi, 2018).

Selain tempat menyimpan hasil sawah (padi), ruang sakral

pada rakkeang di rumah Bugis dipercaya sebagai tempat suci untuk menempatkan alat dan bahan upacara bagi masyarakat yang percaya akan hal-hal mistik. Masyarakat Bugis terutama di pedalaman percaya bahwa setiap anak yang lahir selalu memiliki kembarang yang saat dilahirkan melayang tanpa wujud di alam semesta. Untuk menghormati hal yang tak berwujud tersebut, maka dibuatlah tempat untuk memberi atau meletakkan sesaji berupa makanan bagi makhluk yang dianggap kembaran tersebut di atas rakkeang. Media sesaji biasanya disiapkan ranjang/ tempat tidur kecil yang dilengkapi perlengkapan tidur dan penutup kain berwarna warni. Di daerah Wajo, khususnya Desa Tosora, tempat tidur kecil ini ada yang dimaksudkan pula sebagai tempat menyimpan barang pusaka seperti badik selain kepercayaan mistik anak yang *mallajang* (lenyap, melayang). Namun Kabupaten Soppeng Desa TadampaliE, area sakral di rakkeang ini hanya di gunakan untuk menyiapkan sesaji/ makanan bagi anak *mallajang*. Gambar berikut adalah Ruang Sakral pada *Rakkeang* dan Penempatan Tempat Tidur kecil di Desa TadampaliE;



Gambar. 4.27

Ruang Sakral pada *Rakkeang* dan Penempatan Tempat Tidur kecil di Desa TadampaliE, (source: Sketsa Pribadi, 2018)

4. Ragam Hias pada Atap Rumah Bugis

Ragam hias adalah bagian yang tidak terpisahkan dari rumah-rumah Bugis. Ragam hias ini selain memberi keindahan pada rumah Bugis, juga mengandung makna yang dapat menunjukkan budaya dan status penghuni. Pola dari ragam hias pada rumah Bugis umumnya terinspirasi dari alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Ragam hias yang umum digunakan pada rumah Bugis dari jenis flora adalah bunga parenreng yang artinya bunga yang menarik. Maknanya adalah bahwa filosofi hidup bunga parenreng adalah dapat dengan mudah hidup men-jalar kemana-mana dan tumbuh tak terputus-putus, sehingga sangat indah jika ditempatkan pada puncak atau bubungan atap rumah. Arti penempatan bunga Parenreng sebagai ragam hias pada bubungan rumah Bugis adalah diharapkan rejeki pemilik rumah yang tiada putusnya atau terus-menerus.

Bentuk atap pada rumah panggung Bugis adalah berbentuk pelana dengan bentuk dasar segitiga sama kaki. Pada puncak pertemuan segitiga atap biasanya dipasang ornamen-ornamen ukiran sebagai ragam hias yang orang bugis sebut *Anjong*. Bentuk anjong dari Rumah Bugis ada bermacam-macam seperti bentuk Naga, ayam, kepala kerbau, tongkat, singa, burung garuda ataupun bunga-bunga. Fungsi dari anjong ini adalah sebagai ornamen hiasan rumah dan juga untuk simbol kedudukan atau derajat penghuni di masyarakat.

Anjong yang berbentuk kepala kerbau merupakan simbol dari kekayaan dan status sosial yang tinggi dari pemilik rumah. Bentuk kepala kerbau ini biasanya diletakkan pada puncak rumah raja atau bangsawan Bugis, baik di bagian puncak bubu-ngan ataupun pada keempat sudut atap rumah Bugis. Hal ini berarti bahwa semakin banyak kerbau, semakin kaya dan

se-makin tinggi status sosial pemilik rumah. Meskipun ragam hias kerbau ini hanya ada pada rumah raja atau bangsawan, namun bagi rakyat biasa, kerbau juga jadi identitas masyarakat pada umumnya, seperti pemotongan kerbau pada saat pesta perka-winan atau pesta-pesta lainnya. Semakin banyak kerbau yang dipotong untuk acara pesta, maka semakin dinilai kaya sese-orang.

Anjong yang berbentuk naga atau ular pada puncak atap menyimbolkan kekuatan dan kekuasaan. Simbol Naga atau Ular juga biasanya ditempatkan pada puncak atap rumah Raja atau Bangsawan. Naga bagi orang Bugis dipercaya hidup di langit yang merupakan simbol kekuatan hidup yang hebat. Kepercayaan akan kekuatan naga yang luar biasa bagi masyarakat Bugis telah menjadi cerita yang turun temurun. Sehingga jika terjadi gerhana bulan atau gerhana matahari, orang Bugis percaya bahwa naga sedang marah dan menelan Bumi hingga gelap gulita. Kekuatan yang dahsyat dari naga tersebut, dapat dijadikan perlindungan bagi masyarakat Bugis sehingga ditempatkan di bubungan atap atau di tangga.

Anjong yang berbentuk ayam jantan (Bugis: *manuk*) dapat berarti baik, simbol dari keberanian orang Bugis yang terkenal dimana-mana. Ragam hias ayam jantan dipuncak atap dimaksudkan agar kehidupan rumah tangga di dalam rumah selalu dalam keadaan bahagia, tenteram dan baik. Penempatan simbol ayam jantan di atap rumah menunjukkan tempat yang tinggi yang harus diteladani, dan dapat dilihat oleh orang lain di luar rumah. Simbol keberanian dari ayam jantan menunjukkan bahwa setiap manusia harus berani dan kuat menjalani kehidupan dimanapun berada dan dalam kondisi apapun tanpa memandang status sosial. Gambar berikut adalah Ragam Hias pada atap rumah Bugis.

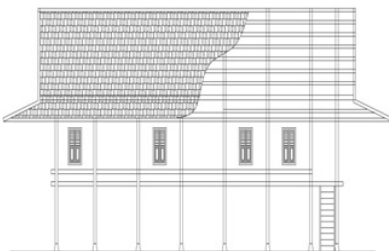


Gambar, 4.28.

Ragam Hias pada atap rumah Bugis,
(sumber : Sketsa Pribadi, 2018)

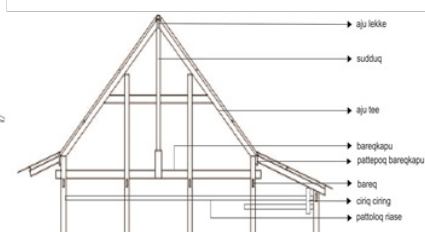
5. Struktur Fisik Atap Rumah Bugis

Rumah Bugis memiliki atap yang terdiri dari sistem struktur fisik yang bahannya terbuat dari kayu. Bentuk dasar atap adalah segitiga sama kaki, dimana pada kedua kaki segi tiga itu ditutupi lembaran-lembaran atap. Sudut segi tiga atap biasanya 45 derajat yang dimaksudkan agar air hujan dapat mengalir dengan cepat ke permukaan tanah, sehingga tidak merusak bagian atap. Bahan penutup atap biasanya terbuat dari seng, genteng ataupun sirap. Pada zaman dahulu, penutup atap ter-buat dari daun nipah (*Bakkaweng*), daun alang-alang ataupun ijuk. Gambar 28 adalah potongan atap rumah Bugis dan gambar berikut adalah potongan atap rumah Bugis.



Gambar, 4.28

Potongan Atap rumah
Bugis, (sumber; Sketsa
Pribadi, 2018)



Gambar, 4.29.

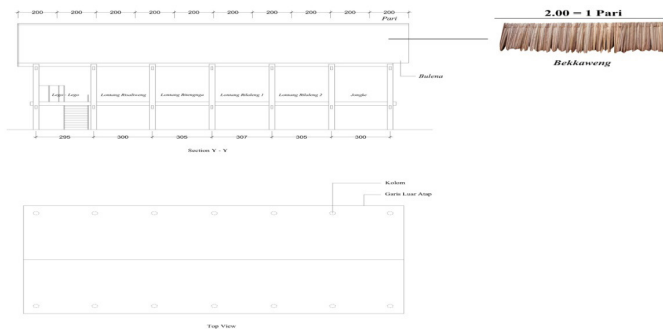
Struktur Atap rumah Bugis,
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Struktur bawah sebagai penopang penutup atap terdiri dari *Aju lakke*, *sudduq*, *aju tee*, *Bareqkapu*, *pattolo Bareqkapu*, *Bareq*, *ciriq-ciring* dan *Pattolo riase*. Pertama; *Aju Lekke'* yaitu balok panjang yang menjadi tulang punggung dari rumah yang letaknya di puncak bubungan atap yang berfungsi memikul *aju Te'* yang merupakan kerangka atap. Panjang *aju lekke* sama dengan panjang *Bareq'* dan diusahakan agar kayu-nya tidak disambung. Kedua; *Bareq* yaitu balok pipih panjang yang mengikat ujung-ujung tiang sebelah atas dan sejajar dengan *Arateng*. Panjang *Bareq* sama dengan *Aju lekke*, yaitu balok punggung rumah. Fungsi daripada *bareq* adalah sebagai tempat meletakkan *bareqkapu* untuk melekatkan papan lantai *rakkeang*. Jumlahnya sama dengan jumlah tiang rumah dari kanan ke kiri.

Ketiga; *Sudduq* adalah tiang tengah yang berfungsi memikul *aju lekke*. Keempat; *Aju Te'*. Yaitu balok kecil miring yang bersandar pada *aju lekke*, tempat melekatnya kasau untuk mengikat atap rumah dan berfungsi sebagai kuda-kuda. Jumlah *aju te* selalu ganjil. Kelima; *Bareqkapu* yaitu balok kecil yang merupakan landasan lantai *rakkeang* yang jumlahnya harus ganjil. Lebarnya sama dengan lebar badan rumah. Keenam; *Pattepoq bareqkapu* adalah balok pengikat ujung-ujung *bareqkapu* dan berfungsi sebagai tumpuan *aju-te'*. Ketujuh; *Ciriq ciring* yaitu kayu atau bambu yang dipasang pada tepi bawah atap, tempat melekatnya lembaran atap yang pertama pada waktu pemasangan atap yang berfungsi untuk meratakan atap. Kedelapan; *Pattolo Riase* adalah balok piik panjang yang mengikat ujung tiang sebelah atas dan sejajar dengan *pattolo riawa*. Jumlah *pattolo riase* sama dengan jumlah tiang dari depan ke belakang.

Pada rumah Bugis di Kabupaten Bone, berbeda dengan rumah Bugis yang ada di Wajo dan Soppeng. Menurut kearifan

lokal setempat, penentuan panjang badan rumah ber-beda dengan penentuan panjang penutup atap yang berfungsi melindungi badan rumah. Penentuan ukuran panjang atap berdasarkan jumlah panjang setiap bahan atap yang terbuat dari daun lontar (*Bakkaweng*) yang biasa disebut *pari*. *Bakkaweng* adalah bahan penutupatap yang digunakan pada rumah Bugis, sebelum ditemukannya bahan Seng. Namun hingga kini bahan Bakkaweng ini masih banyak digunakan pada maksa-rakat di desa-desa suku Bugis. seolehnya itu terdapat istilah berdasarkan panjang rumah, misalnya rumah *pitumpari* (tujuh *pari*) atau rumah yang panjang atap memiliki 7 *pari*. Untuk ukuran yang lebih pendek/kecil disebut *limampari* (lima *pari*) atau rumah dengan panjang atap 5 *pari*. Panjang 1 *pari* adalah 2 meter (gambar 30). Panjang atap rumah Bugis harus meme-bihi panjang badan rumah. kelebihan panjang atap pada rumah Bugis disebut *bulena* (overstek). *Bulena* berfungsi sebagai pelindung dari tempias air hujan dan pembayangan sinar matahari, disaat matahari bersinar terik pada sudut jatuh 45 derajat dan saat berada tegak lurus diatas rumah, sehingga rumah terhindar dari kelembaban yang tinggi pada saat hujan dan juga terhindar dari penghawaan panas yang tinggi pada siang hari.



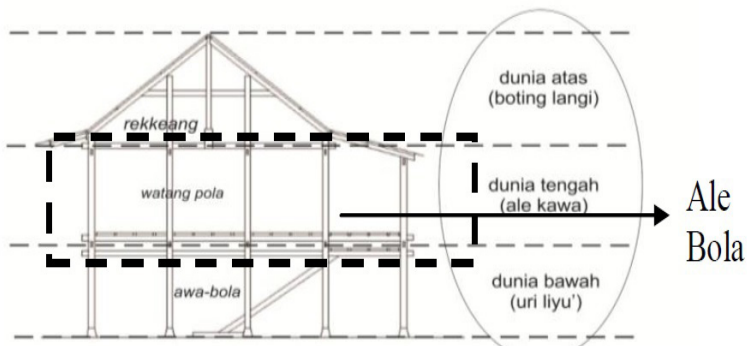
Gambar, 4.30

Ukuran panjang Penutup Atap rumah Bugis di Kabupaten Bone, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

6. Filosofi, Bentuk, Fungsi dan Sruktur Badan Rumah Bugis (*Ale Bola* = Badan rumah)

a. Folosofi *Ale Bola*

Pandangan kosmologis suku Bugis, menganggap bahwa alam raya ini (makrokosmos) secara vertikal terdiri dari tiga tingkatan yaitu *Boting langi'* (dunia atas), *Ale Kawa* (dunia tengah), dan *Uri liyu* (dunia bawah), dan segala pusat dari ketiga bagian alam ini adalah *Boting langi'* (langit tertinggi) tempat *Dewata SeuwaE* (Tuhan Yang Maha Kuasa) berse-mayam. Pandangan ini diwujudkan dalam rumah panggung tradisional suku Bugis sebagai mikrokosmos yang secara vertikal terdiri atas tiga bagian, yaitu *Rakkeang* (bagian atap), *Ale Bola* (bagian tengah rumah sebagai tempat tinggal) dan *Awa Bola* (bagian bawah rumah atau kolong rumah) (Naing, 2011). Gambar berikut ini adalah ruang rumah Bugis secara horizontal.



Gambar, 4.31

Ruang Rumah Bugis secara Vertikal (*Ale Bola*),
(source; Sketsa Pribadi, 2018)

Menurut Yunus (2012) bahwa model kosmos ini dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Bugis adanya empat sarwa alam, yaitu: udara, air, api, dan

tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu Model dari kosmos juga adalah klasifikasi empat penjuru mata angin (utara, selatan, barat dan timur) mewakili pengertian *sulapa eppa wala suji* (segi empat belah ketupat. Oleh karena itu rumah bagi orang Bugis dianggap sempurna jika berbentuk segi empat (Naing, 2011).

Lebih lanjut konsep *sulapa eppa wala suji* diproyeksikan kepada asas kehidupan manusia yang terdiri atas empat juga, yakni: 1) Azas kehidupan tentang eksistensi keahiran manusia. 2) Azas kehidupan tentang eksistensi kehadiran manusia. 3) Azas kehidupan tentang eksistensi pengabdian manusia dalam makrokosmos dan 4) Azas kehidupan tentang kematian manusia. Dimana keempat asas kehidupan manusia Bugis terpancar pula pada model rumah tradisionalnya yang biasa disebut *bola ugi* (Yunus, 2012).

b. Konsep tradisional susunan, bentuk dan Fungsi Ale Bola

Ale Bola atau badan rumah berbentuk persegi empat panjang, sesuai dengan konsep *sulapaq eppa walasuji*, dimana menurut orang Bugis bahwa segala sesuatu dianggap sempurna jika memiliki empat sisi. Empat sisi tersebut dalam kehidupan orang Bugis terdiri dari air, udara, api dan tanah yang merupakan sumber kehidupan utama untuk hidup di dunia ini, sehingga sebuah rumah dianggap memiliki bentuk sempurna jika memiliki empat sisi atau berbentuk segi empat (*sulapaq eppa*). Oleh karena itu semua rumah panggung suku Bugis memiliki bentuk dasar denah segi empat. Hal ini bermakna bahwa orang nantinya yang akan tinggal di rumah panggung Bugis hidupnya akan bahagia, makmur dan dijauhkan dari malapetaka karena

telah terjadi keseimbangan antara manusia dengan alam, agar hidup terus berlangsung dengan sempurna.

Fungsi *Ale Bola* pada rumah Bugis adalah sebagai tempat tinggal dalam melaksanakan seluruh aktifitas utama dalam rumah tangga. Sedangkan secara struktur horisontal, area badan rumah (*Ale bola*) pada rumah Bugis adalah ruang sakral dalam melakukan berbagai aktifitas upacara tradisional seperti upacara perkawinan, inisiasi kelahiran sampai kematian dan lain sebagainya (Yunus, 2012). Terkait dengan upacara inisiasi kelahiran di rumah Bugis, upacara yang paling kuat dipertahankan oleh orang Bugis adalah ritual daur hidup, terutama yang berhubungan dengan sebelum dan sesudah kelahiran seorang anak (Pelras, 2006).

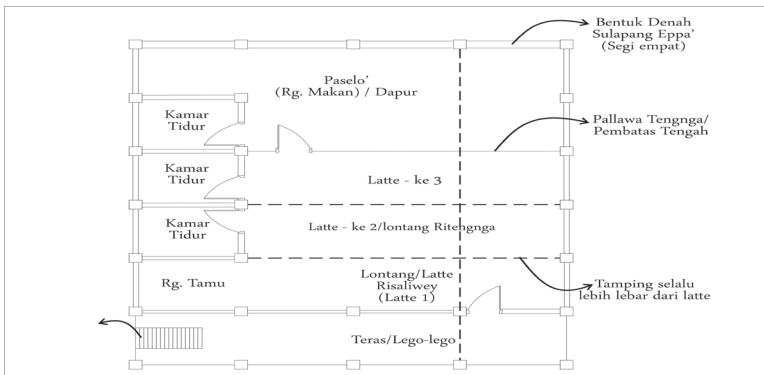
Secara horisontal, *Ale bola* pada rumah Bugis dikenal dengan pembagian area dari depan ke belakang pada denah rumah yang disebut *Latte'/lontang*, dimana masing-masing area mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Namun terdapat pula ruangan tambahan pada bagian depan sebagai teras atau *Lego-lego*, pada bagian belakang disebut Dapur (*jongke/ dapureng*) dan bagian samping disebut *tamping*. Pembagian area pada denah rumah terdapat disemua rumah suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, seperti halnya yang terdapat di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo.

Konsep tata ruang dalam rumah Bugis di Bone, Soppeng dan Wajo secara horisontal area paling depan yang biasa disebut *lego-lego* atau teras yang berfungsi sebagai area penerima atau area peralihan sebelum masuk ke ruang tamu. Pada *lego-lego* ini menempel tangga rumah dan juga pada area ini terdapat dinding bagian depan

sebagai tempat meletakkan pintu masuk dan jendela-jendela depan. Namun untuk menen-tukan lebar dan panjang *lego-lego* akan berbeda sesuai kearifan lokal masyarakat setempat atau di masing-masing daerah dimana suku Bugis bermukim. Di Bone, ukuran panjang *lego-lego* adalah 2.95, meter atau harus lebih kecil dari ukuran panjang *lontang risaliweng*. Ukuran panjang dari *lego-lego* tidak bisa melebihi ruangan atau area yang ada dibelakangnya. Karena *lego-lego* bagi suku Bugis Bone disimbolkan sebagai anak. Hal ini bermakna bahwa disaat penghuni rumah (suami isteri) memiliki anak, maka anak tersebut akan berbakti, patuh dan tidak melangkahin kewenangan orang tua. Sedangkan pada daerah yang didiami suku Bugis lainnya, ukuran teras akan bervariasi.

Ketiga ruang atau area utama pada *Ale Bola* disebut *Lontang/Latte* yang pertama adalah, Ruang Depan, yang terletak paling depan badan rumah, dan biasanya disebut *Lontang Risaliweng*. Ruang depan ini mempunyai beberapa fungsi bagi kehidupan orang Bugis seperti menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat musyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum diberangkat-kan ke-kubur. Berdasarkan fungsi di atas, ruang depan nam-paknya mempunyai arti penting dalam rangka penghuni rumah berkomunikasi dengan orang luar. Oleh karena itu, ruang depan ini sudah seharusnya pula memenuhi syarat kebersihan, keindahan dan keluasan. Syarat keluasan karena ruang depan juga berfungsi untuk bermusyarah ataupun upacara-upacara tertentu yang memerlukan tempat yang lebih luas. Tampaknya aktivitas -aktivitas kekeluargaan tidak banyak dilakukan di ruangan ini (Shima, 2006). Ruang pada denah Rumah Bugis secara umum seperti pada

Gambar berikut ini. Gambar berikut adalah ruang rumah Bugis secara horisontal (*ale Bola*).



Gambar, 4.32

Ruang Rumah Bugis secara Horisontal (*Ale Bola*),
(source; Sketsa Pribadi, 2018)

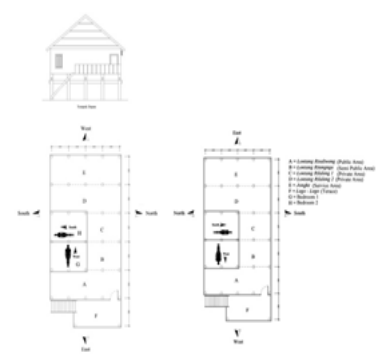
Namun untuk rumah Bugis Bone, area ini berfungsi se-bagai tempat menerima tamu, baik keluarga ataupun kerabat yang datang berkunjung ke rumah dan sebagai tempat mene-rima lamaran untuk anak gadis dan tempat melakukan ritual sakral untuk menikah untuk mempela-ri pria. Pada rumah Bugis zaman dahulu, area ini tanpa perabot, pada lantai hanya dile-takkan alas duduk berupa tikar (karpet). Namun seiring per-kembangan peradaban, area ini dilengkapi perabot berupa kursi dan meja untuk menjamu tamu-tamu yang berkunjung. Ukuran panjang area ini adalah 3.00 meter, lebih panjang 0,05 meter dari *Lego-lego*. Lontang risaliweng (area publik) bagi orang Bugis dianggap sebagai Simbol Orang Tua, sehingga kewena-ngan dan pengaruh orang tua harus lebih besar dari anak (*lego-lego*/teras). Kewenangan orang tua yang tinggi di area ini di-refleksikan pada fungsi area ini sebagai tempat menerima lamaran dan menerima tamu. Bagi orang

Bugis, menerima la-maran dan tamu adalah kewenangan orang tua, bukan anak.

Kedua, Ruang Tengah, yang terletak pada bagian tengah rumah disebut *Lontang Ritengnga* atau *Latte ritengnga*. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga beserta istri dan anak-anak yang belum dewasa, ruang makan dan ruang seorang ibu untuk melahirkan. Hubungan sosial antara anggota rumah tangga frekuensinya lebih banyak berlangsung di ruang tengah ini. Untuk rumah Bugis Bone, area tengah (Bugis: *Lontang/latte ri tengngah*) ini bersifat privat karena pada area ini terdapat ruang tidur dan ruang keluarga. Ruang tidur pada rumah Bugis di desa ini diatur berdasarkan kepercayaan bahwa posisi tidur yang baik adalah menghadap ke Timur dengan posisi kepala berada di Barat. Selain itu posisi tidur yang diyakini baik pula jika tidur menghadap ke Utara dengan posisi kepala berada di Selatan. Kedua posisi ini adalah posisi yang dianggap terbaik karena menghindari posisi tidur yang menghadap ke kiblat (orientasi umat Islam saat Sholat) dan juga menghindari membelakangi pusat kota Watampone.

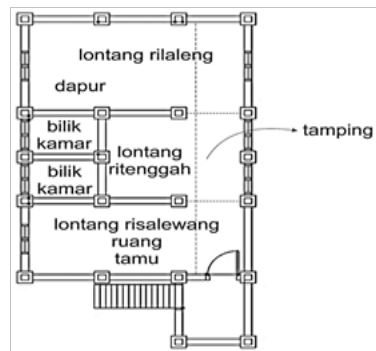
Dalam kehidupan sehari-hari, ruang ini bersifat privat, karena area ini disimbolkan pula sebagai Orang Tua. Dimana di area inilah seorang ibu melakukan ritual melahirkan di dalam kamar/bilik ataupun diluar kamar jika tidak memiliki kamar. Namun area ini dapat berubah menjadi area semi privat jika pada saat-saat tertentu dilakukan ritual malam pacar (Bugis: *Mappaci*) sebagai bagian dari ritual sehari sebelum pernikahan. Selain itu pada area ini juga digunakan sebagai tempat untuk semayamkan mayat dan memandikan mayat

yang kedua. Ukuran ruangan ini adalah 3.05 meter, lebih panjang 0,05 meter dari ruangan sebelumnya. Hal ini bermakna bahwa semakin ke dalam ukuran rumah semakin besar yang berarti bahwa semakin hari semakin bertambah rejeki penghuni rumah. hal ini berlaku pada area selanjutnya yaitu area belakang (Bugis: *Lontang rilaleng*), Gambar di atas. Ketiga, Ruang Belakang, yang merupakan ruangan ketiga pada rumah orang Bugis yang disebut *Lontang rilaleng* atau *Latte rilaleng*. Ruangan ini merupakan tempat tidur anak gadis atau para orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruang ini memperlihatkan sisi pengamanan bagi anggota keluarga. Orang yang telah lanjut usia ataupun gadis remaja, sesuai dengan kodratnya memerlukan perlindungan yang lebih baik. Ruang belakang dibandingkan dengan ruang tengah dan depan, tempatnya lebih aman dan terlindungi dari serangan ataupun gangguan (Yunus, 1999: 108-109) Pembagian area/*lontang/ Latte'* pada rumah Bugis secara horisontal dapat dilihat pada Gambar berikut;



Gambar, 4.33

Ruang Sakral Mapacci pada Rumah Bugis, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)



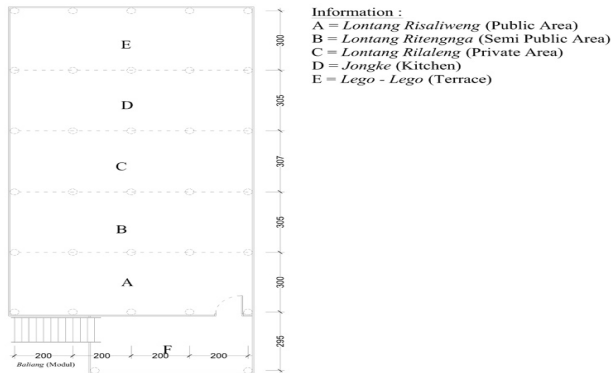
Gambar, 4.34

Pembagian area/*Lontang/ latte'* secara horisontal pada Ruang Rumah Bugis (*Ale Bola*) (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Namun pada suku Bugis di Bone yang menempati rumah panggung Bugis, *Lontang ri laleng* (Area belakang/Private Area) adalah petak ke empat pada posisi denah. Area ini ber-sifat pribadi (private area) karena di area ini diletakkan ruang tidur anak gadis yang selalu dilindungi. Pada *lontang rilaleng* biasa pula digunakan sebagai tempat untuk makan bersama dan tempat untuk melakukan ritual aqiqah bagi masyarakat di Desa Talungeng. Ukuran ruangan ini adalah 3.07 meter yang juga bermakna semakin ke dalam, ukuran rumah semakin besar (Bugis: *pede' mattama pede' malowang* dari ukuran panjang rumah dari teras 2.95m, *lontang ri saliweng* 3.00 m, *lontang ritengngah* 3.05m, dan *lontang rilaleng* 3.07 m). Jika rumah memiliki tambahan petak/ zona (Bugis: *Lontang*) maka pada petak berikutnya memiliki ukuran yang dikembalikan pada ukuran petak sebelum ukuran tertinggi yaitu 3.05 meter.

Petak atau area terakhir dan letaknya paling belakang yaitu dapur (Bugis: *jongke*) yang bersifat area service (pelaya-nan) yang berfungsi sebagai tempat memasak, tempat mem-bersihkan peralatan dapur dan tempat untuk memandikan mayat tahap pertama (Bugis: *cemme tuwo-tuwo*). Pada masya-rakat Bugis Bone, mayat dimandikan dua kali. Mandi pertama dilakukan sesaat tubuh mayat masih hangat, dimana mayat dimandikan dengan cara duduk karena dianggap masih hidup, sehingga masih dapat di mandikan di area dapur (Bugis: *jongke*). Sedangkan saat tubuh mayat sudah kaku, maka mayat akan dimandikan kedua kalinya di area/ petak/ *Lontang ri tengngah* (Bugis). Ukuran panjang *jongke* lebih kecil dari petak sebelumnya yaitu kembali ke 3.0 meter. Hal ini bermakna agar rejeki yang diperoleh penghuni rumah tidak akan berkurang atau tidak akan habis dengan kembali mengunci di angka

3, dengan penjelasan bahwa dari teras 2.95m, lontang ri saliweng 3.00 m, lontang ritengngah 3.05m, dan lontang rilaleng 3.07 m (ukuran panjangsemakin ke dalam semakin bertambah) kemudian lontang berikutnya kembali ke ukuran 3.05 meter dan 3.00 meter gambar berikut ini;



Gambar. 4.35

Pembagian Lontang pada Rumah Bugis Bone,
 (Sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Selain itu, kearifan lokal masyarakat Bugis Bone dalam penentuan lebar rumah Bugis berdasarkan ukuran petak (Bugis: *baliang*), sedangkan ukuran panjang rumah berdasar-kan jumlah petak kebagian belakang (*lontang/latte*). Dimana setiap lontang memiliki ukuran yang tidak sama, seperti yang telah dijelaskan di atas. Lebar rumah Bugis di desa ini rata-rata berjumlah 4 baliang, dengan ukuran 1 baling adalah 2 meter. Sehingga lebar rumah rata-rata 4 *baliang* atau 8 meter (gambar 4.35). Untuk penentuan panjang rumah berdasarkan lontang, rata-tara ukuran panjang denah rumah sebagai tempat menghuni adalah 15,12 meter.

c. Ruang Sakral pada *Ale Bola* (*posisi Bola*, dll)

Azas kehidupan orang Bugis jika dikaitkan dengan konsep *sulapa eppa wala suji* tergambar dari fungsi rumah panggung Bugis yang bukan hanya sebagai tempat tinggal yang nyaman tetapi juga sebagai ruang sakral (suci) untuk melahirkan, menikah dan meninggal (membaringkan mayat), seperti yang digambarkan Robinson (2005). Ritual sakral seperti proses melahirkan, menikah dan membaringkan mayat dilakukan di dalam rumah panggung Bugis dengan berbagai prosesi adat, karena orang Bugis menganggap bahwa rumah itu adalah diri sendiri, karena di rumah orang akan bertempat tinggal dan hidup bahagia bersama keluarga, sejak lahir, menikah sampai meninggal. Bersama rumah itulah orang Bugis akan hidup dan berjuang menuju cita-citanya (Data, 1985).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan pula oleh Yunus (2012) bahwa bagian yang paling banyak digunakan untuk berbagai aktifitas upacara sakral untuk melahirkan, menikah dan upacara kematian adalah bagian badan rumah (*Ale bola* = *Ale Kawa*). *Ale Bola* mempunyai tiga ruangan. Masing-masing ruangan memiliki fungsinya masing-masing, yakni: ruang depan (*lontang ri saliweg*), ruang tengah (*lontang ri teng-gah*), dan ruang belakang (*lontang ri laleng*). Dalam konsep mistis Bugis, ruangan ini dipandang sebagai bagian penyembahan dewa *mallino* dan dianggap sebagai tempat berte-munya dunia atas dan dunia bawah atau antara *boting langi* dengan *uri liyu*.

Namun demikian, dalam perkembangannya, rumah Bugis di Wajo, Soppeng dan Bone telah mengalami perubahan dan pergeseran bentuk dan fungsi. Terutama fungsinya sebagai ruang sakral sebagai tempat melahirkan

dan upacara perka-winan, dimana rumah Bugis bukan lagi satu-satunya tempat untuk kedua kegiatan tersebut. Fenomena ini terutama di jumpai pada suku Bugis di Wajo yang bertempat tinggal di perkotaan, dimana rumah sebagai ruang sakral untuk melahir-kan sudah jarang dijumpai. Lain halnya di kampung-kampung yang ada di Wajo, sebagian besar masyarakat masih menjadi-kan rumah sebagai tempat ritual sakral tersebut.

Ruang sakral adalah sebuah ruang yang memiliki fungsi suci yang terkait dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sebagai tempat melakukan kegiatan pemujaan/ritual. Kegiatan yang dilakukan ini secara langsung sebagai sebuah ciri yang membedakannya dengan ruang-ruang lainnya. Ruang ini umumnya memiliki bentuk, batasan yang spesifik. Dalam suatu tatanan masyarakat tertentu, fungsi ritual merupakan atribut budaya, merupakan faktor yang sangat penting di dalam menghasilkan suatu setting baik yang bersifat publik maupun private dan menghasilkan sebuah struktur ruang tertentu (Knowles, 1996). Sedangkan Broadbent (1980) men-yatakan bahwa ruang pada rumah tradisional/adat adalah bentuk ekspresi identitas budaya lokal, termasuk di dalamnya ruang sakral.

d. Rumah Bugis sebagai Tempat Melahirkan

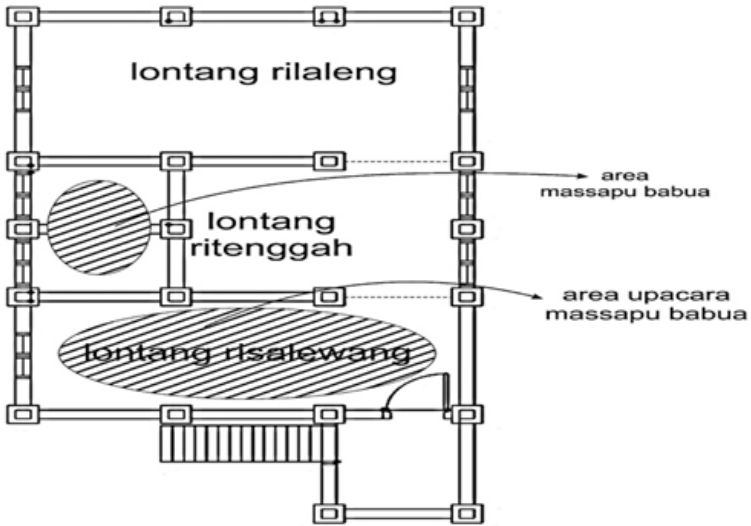
Sebagian besar masyarakat Bugis sampai sekarang mempunyai keyakinan bahwa peristiwa yang berhubungan dengan kelahiran manusia adalah peristiwa sakral yang hanya mungkin terjadi atas restu, kehendak dan kuasa ilahi, sang pencipta. Organ-organ tubuh manusia sebagai makhluk individu terdiri atas pepaduan antara empat jenis zat alam yaitu tanah, air, angin, api. Keempat zat alam tersebut kemudian menjelma menjadi struktur tubuh

manusia secara serasi, sehingga tercipta sosok tubuh dengan susunan organisme yang utuh sebagaimana halnya konsep *sulapa eppa* rumah Bugis dan konsep alam raya, yang merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Oleh karena itu, bagi suku Bugis di Wajo, Soppeng dan Bone, upacara sakral yang masih terus dipertahankan hingga sekarang dan dilakukan di Rumah Bugis adalah yang terkait dengan sebelum dan setelah melahirkan anak, Seperti Upacara Massapu Bebbua, Upacara mattajeng Esso dan Memmana' serta upacara Aqiqah.

Pertama, Upacara *Massapu Bebbua/Mappepulu'*; upacara tujuh bulan kehamilan pada masyarakat Bugis Wajo, Soppeng dan Bone disebut *Massapu Bebbua* yang berarti memegang atau mengelus perut. Upacara ini dilakukan pada ruang sakral bagian tengah rumah (*Lontang ritengngah*) atau *latte'* kedua, jika memiliki bilik/kamar, maka upacara ini dilakukan di dalam bilik/kamar. Berbagai ritual dilakukan di upacara ini dengan maksud agar calon ibu dapat melahirkan dengan selamat, mengusir roh-roh jahat yang dianggap dapat mengganggu proses persalinan. Selain itu agar calon ibu dapat menghadapi persiapan melahirkan dengan tenang, tidak stress, dan mudah dalam melahirkan. Setelah ritual di dalam bilik selesai, maka dilanjutkan dengan acara menjamu tamu-tamu dan keluarga pada *Lontang Risaliweng* atau ruang depan. Berbeda dengan suku Bugis di Bone dan Soppeng, dimana upacara massapu Bebbua hanya dilakukan di lontang ri tengnga, maka pada Rumah Bugis di Desa Tosora Wajo, upacara Massabu Bebbua/mappepulu' bukan hanya di lakukan di Lontang ri tengngah tapi juga dilakukan di Lego-lego (teras).

Menurut Sanro *memmana'* (Dukun yang membantu per-salinan orang Bugis) bernama Sanro Sehang, bahwa upacara *massapu bebbua* ini dilakukan di dalam kamar di *Lontar ri tengnga* dilanjutkan di *Lego-lego* atau teras. Pada *lontang ri tengnga* calon ibu yang sedang hamil 7 bulan dihadapannya telah terhidang makanan berupa : *Sokko bolong* (ketan hitam), *Utti panasa* (pisang manis), *Baje'* (ketan dicampur gula merah), *utti manurung* (pisang gepok), *lawa' utti*, *gammi Cempa*, bubur, ikan bakar (*tapa bale*), dan telur. Semua makanan ini akan disuapkan kepada calon ibu sebanyak tiga kali. Setelah itu, setiap keluarga minimal 7 orang maksimal 9 orang akan melakukan ritual memberi usapan di jidat calon ibu campuran rempah-rempah yang sudah di ulek halus. Setelah setiap orang mengusap jidat calon ibu, si calon ibu akan berjalan menuju *lego-lego* (teras) untuk membersihkan kemaluan dengan air yang berasal dari ember yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan untuk setiap keluarga yang mengusap jidat, leher dan perut sampai cukup 7 atau 9 orang secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar calon ibu dapat melahirkan dengan mudah dan selamat. Semua sial atau halangan akan dibuang bersama air yang dipakai untuk mencuci kemaluan (cebok). Gambar tempat upacara *massapu bebbua* pada rumah Bugis dapat dilihat pada gambar dibawah ini;



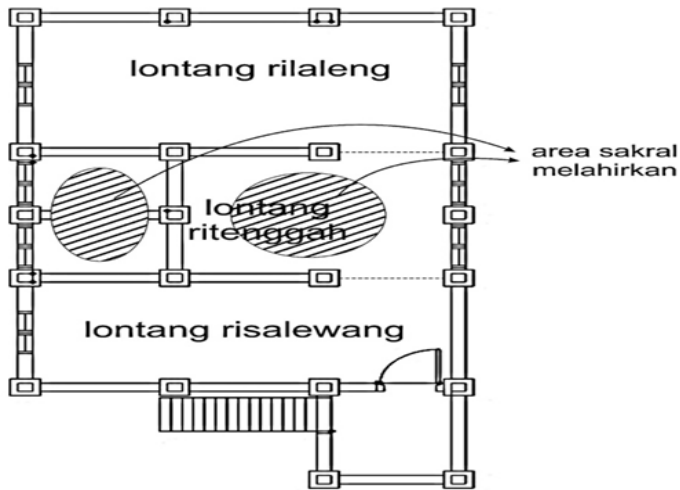
Gambar, 4.36

Ruang sakral *Massapu Babbua* pada Rumah Bugis,
(sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Kedua, Upacara *Mattajeng Esso* dan *Memmana'*; upacara ini dilakukan setelah masa kehamilan mencapai 9 bulan dan menanti masa-masa melahirkan (*Mattajeng Esso*: menunggu hari kelahiran). Upacara ini dilakukan pada bagian tengah rumah (*Lontang rilaleng*) dan biasanya dihadiri keluarga untuk menunggu proses kelahiran. Proses kelahiran di bantu oleh Bidan/dukun yang telah dipilih sebelum melahirkan, dan ruang yang dianggap sakral untuk proses melahirkan adalah di bilik/kamar pada *lontang ritengnga*.

Bilik/kamar bagi pasangan suami istri pada rumah Bugis Wajo, Soppeng dan Bone letaknya pada *lontang ritengnga*, berdekatan dengan tiang *possa bola* (pusat rumah) yang dianggap sakral oleh suku Bugis Wajo, Soppeng dan Bone. Setelah anak lahir, maka akan dibersihkan di luar kamar/bilik lalu diadzankan oleh orang tua laki-laki.

Setelah prosesi itu, bayi dikembalikan ke bilik. Sehingga seluruh proses kelahiran bayi dilakukan pada *lontang ritengnga* sebagai ruang sakral untuk melahirkan. Gambar ruang sakral untuk melahirkan (*memmana'*) pada gambar di bawah ini;



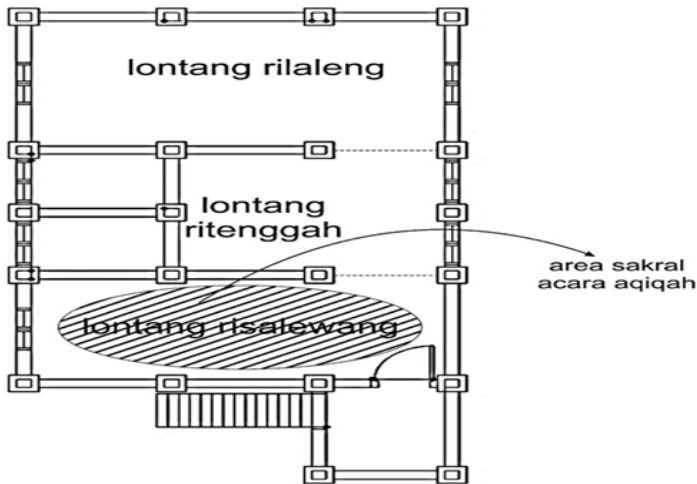
Gambar, 4.37

Ruang sakral untuk melahirkan (*memmana'*)
pada Rumah Bugis, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Ketiga, Upacara Aqiqah (*Mappano' lolo*); setelah tujuh hari sejak kelahiran anak, maka tradisi adat dan agama Islam pada suku Bugis di Wajo, Soppeng dan Bone adalah mela-kukan upacara aqiqah sebagai tanda syukur akan kelahiran bayi dengan melakukan upacara memotong kambing dan menggu-nting rambut bayi. Upacara ini dilakukan pada ruang sakral di dekat pintu masuk pada *lontang risaliweng*, disak-sikan oleh kerabat dengan berbagai macam makanan disajikan di ruangan ini. Selain itu, Upacara dilanjutkan pada *possi bola* yang berada di *lontang ritengnga*, dengan meletak-kan ber-bagai makanan sebagai sesajen pada *possi bola* (tiang pusat) rumah sebagai

pusat sakral dan pusat orientasi di dalam rumah Bugis Wajo, Soppeng dan Bone. Ritual ini dipimpin oleh dukun atau ustad yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat.

Ruang sakral sebagai tempat melahirkan pada rumah Bugis adalah berpusat pada *lontang ritengnga* dengan ber-orientasi pada *possi bola* sebagai tiang pusat rumah yang dianggap sakral, dan di *lontang risaliweng* (ruang depan). Dalam konsep mistis Bugis, ruangan ini dipandang sebagai bagian penyembahan dewa *mallino* dan dianggap sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah atau antara *boting langi* dengan *uri liyu*. Gambar *lontang ritengnga* dan *lontang risaliweng* sebagai ruang sakral sebagai tempat upacara sebelum dan setelah melahirkan seperti gambar dibawah ini. Gambar ruang sakral untuk upacara *mappano' lolo* (aqiqah) pada rumah Bugis dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar, 4.38

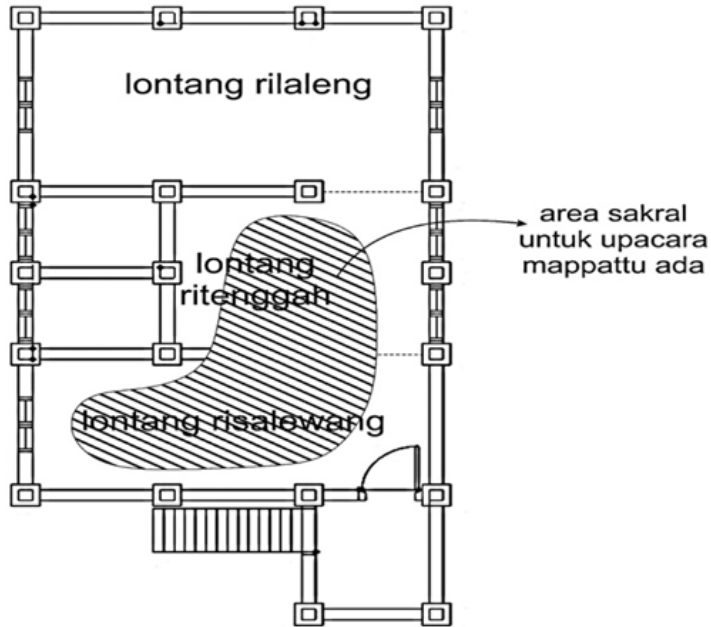
Ruang sakral untuk upacara *Mappano' Lolo* (Aqiqah) pada Rumah Bugis, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

e. Rumah Bugis Sebagai Tempat Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan bagi suku Bugis baik di pedalaman ataupun di kota dilakukan di dalam rumah Bugis, karena rumah dianggap tempat yang sakral untuk melakukan proses tersebut. Proses perkawinan dimulai dengan acara *Mappettu Ada* (memutuskan hari baik untuk pernikahan), lalu acara *mappacci* (malam pacar), upacara pernikahan sampai ke acara pesta perkawinan.

f. Tempat upacara *Mappettu Ada*

Ruang yang dianggap sakral untuk melakukan upacara *mappettu ada* adalah *Lontang Risaliweng* dan *Lontang Ritengnga*. Jika pada rumah Bugis di Wajo, Soppeng dan Bone terdapat penyekat antara *Lontang Risaliweng* dan *Lontang ritengnga*, maka penyekat berupa dinding tersebut dilepas untuk sementara, sehingga ke dua area ini menyatu. *Mappettu Ada* adalah upacara dimana utusan dari pihak calon mempelai pria akan datang dan bertemu dengan pihak calon mempelai wanita untuk melakukan lamaran dan segala persiapan pernikahan. *Lontang risaliweng* adalah tempat sakral untuk menerima duta atau menerima lamaran/ pinangan calon mempelai pria (*menre' duta*) yang juga sebagai area tempat menerima tamu. Biasanya pihak calon mempelai pria yang datang ke rumah calon mempelai wanita terdiri dari beberapa orang dan membutuhkan ruang yang luas, sehingga dapat masuk ke area *Lontang ritengnga*. Segala keputusan tentang rencana upacara pernikahan termasuk waktu menikah, dan segala persembahan yang akan diantarkan calon mempelai pria akan dibicarakan dan diputuskan ditempat ini. Ruang sakral untuk upacara *mappettu ada* pada gambar dibawah ini.



Gambar, 4.39

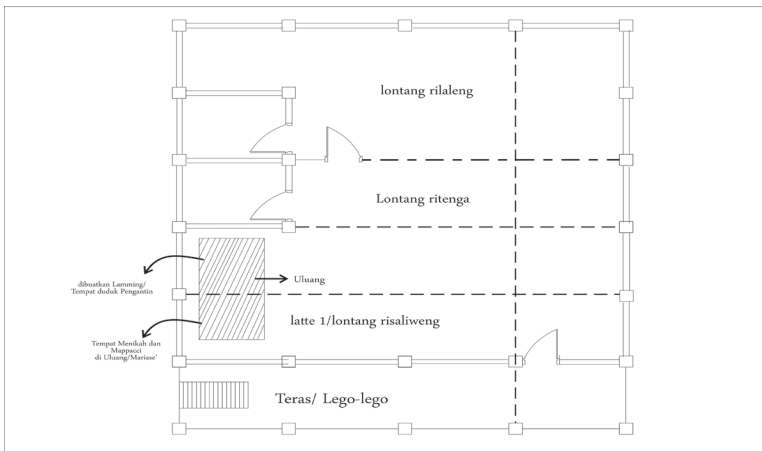
Ruang sakral untuk upacara *Mappettu Ada* pada Rumah Bugis, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

g. Tempat Upacara Malam *Mappacci* (malam Pacar)

Sehari sebelum upacara pernikahan, masyarakat Bugis akan melakukan upacara *mappacci* (malam pacar), di rumah masing-masing mempelai. Upacara ini dilakukan di dalam rumah Bugis pada area yang dianggap sakral yaitu pada area *Uluwang* (kepala) dari rumah yang terletak di *Lontang risaliwang*. Area *uluwang* ini bersandar pada dinding sebelah kiri dari rumah yang menurut kepercayaan masyarakat Bugis adalah tempat yang kedudukannya paling tinggi pada area depan (*lontang risaliwang*), karena area seberangnya adalah area *tamping* yang kedudukannya lebih rendah sehingga tidak dapat digunakan sebagai tempat *mappacci*. Hal ini dimaksudkan agar mempelai

dapat memperoleh kedudukan tertinggi atau derajat yang tinggi selama mengarungi bahtera rumah tangga.

Upacara *mappacci* yang dilakukan pada area *uluwang* dibuatkan *lamming* (rumah kecil di dalam rumah semacam lantai *bale-bale* yang diberi dinding samping kiri kanan dan diberi atap dari kain yang telah dihias dengan ornamen khas Bugis warna-warni) yang lantainya lebih tinggi dari semua lantai yang ada di dalam rumah tersebut. Ukuran *lamming* biasanya 2 m x 3 meter, sebagai tempat duduk dari mempelai dalam menyambut tamu-tamu atau kerabat yang akan terlibat dalam upacara tersebut. Upacara ini dimaksudkan untuk melepas masa lajang dari mempelai dan bersiap untuk memasuki kehidupan baru pada keesokan harinya (menikah). Ruang sakral untuk melakukan upacara *Mappacci* pada Rumah Bugis dapat dilihat pada gambar berikut;



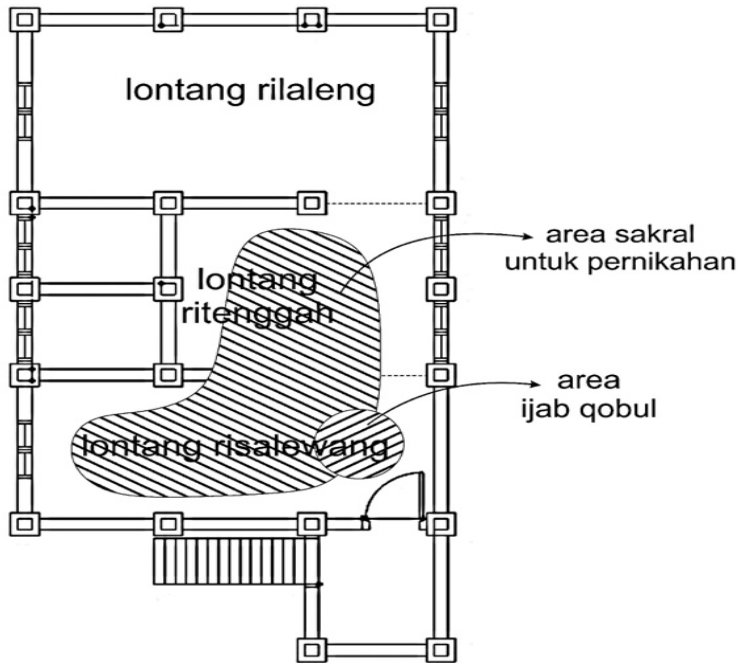
Gambar, 4.40

Ruang sakral untuk upacara *Mappacci* pada Rumah Bugis, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

h. Tempat Upacara Menikah/Ijab Qabul/ *Mappa'botting*

Setelah waktu pernikahan disepakati, maka di dalam rumah Bugis akan diadakan upacara pernikahan atau ijab qabul (*Mannikka*). Ruang sakral yang digunakan untuk melakukan upacara sakral yang dilakukan sekali seumur hidup ini dilakukan pada Lontang Risaliweng (uluang) pada masyarakat Suku Bugis Soppeng dan Bone, namun pada masyarakat Bugis Wajo, upacara ini dapat pula dilakukan di Lontang Ritengnga. Upacara ini dimulai dari prosesi ijab qabul di bagian depan rumah (*lontang risaliweng*) atau lontang ri tengnga (Bugis Wajo) oleh pihak calon mempelai pria dengan wali perempuan. Setelah ijab qabul selesai, maka upacara dilanjutkan di *lontang ri tengngah* (di dalam ilik/kamar) dimana mempelai perempuan berada. Upacara pernikahan di dalam rumah lebih banyak digunakan di *lontang ri saliweg* (Wajo, Soppeng dan Bone) dan *lontang ri tengngah* (Wajo). Sedangkan *lontang ri monri* digunakan untuk menyiapkan perlengkapan upacara seperti menyiapkan makanan, peralatan pesta, dll.

Upacara pernikahan ini, dilakukan di area sakral Uluang pada *Lontang ri Saliweg* atau *lontang ri tengngah* dimana terdapat *lamming* (ruang kecil yang dihiasi ornamen pengan-tin). Di atas *lamming* yang memiliki lantai lebih tinggi dari lantai lainnya, akan duduk mempelai Pria untuk melakukan upacara ijab qabul. Area sakral untuk menikah di rumah Bugis dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar, 4.41

Ruang sakral untuk upacara pernikahan (*Mannikka*) pada Rumah Bugis, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Penggunaan *lontang ri saliweg* dan *lontang ri tengngah* pada rumah Bugis untuk proses perkawinan menunjukkan bahwa secara vertikal area ini adalah *Ale kawa* (Dunia tengah/ *Ale bola*/badan rumah) yang terletak dibagian tengah yang merupakan pusat (orientasi) tempat bertemunya *Botting langi'* (dunia atas/ *rakkeang*/atap) dengan *Uri liyu* (dunia bawah /kolong rumah/kaki) sehingga untuk memulai kehidupan baru dalam rumah tangga orang Bugis, harus dilakukan di pusat rumah yang dianggap mewakili keseimbangan hidup dan kebahagiaan hidup.

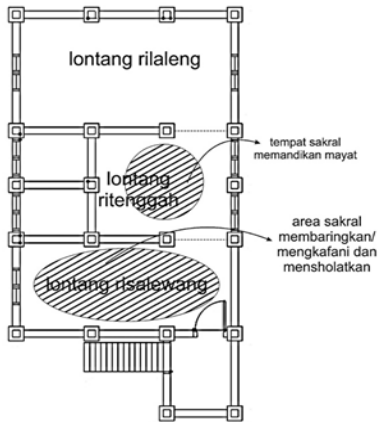
i. Rumah Bugis Sebagai Tempat Kematian.

Bagi orang Bugis, tempat yang sakral menemui ajal adalah di dalam rumah. Meski tak seorangpun tahu dimana kita berada saat ajal menjemput. Namun demikian, saat orang Bugis meninggal di rumah Bugis, akan disemayamkan pada ruang yang dianggap sakral bagian depan rumah (*lontang risaliweng*) untuk memudahkan para kerabat datang untuk melayat. Pada rumah Bugis Wajo, Soppeng dan Bone, tempat menyemayamkan mayat berada pada bagian depan (*lontang risaliweng*). Bagi orang Bugis Wajo, sangat pantang memasukkan atau menyemayamkan mayat pada ruang tengah, meskipun sebagian masyarakat Bugis ada juga yang menyemayamkan mayat pada *lontang ri tengngah*, tergantung luas area depan dan tengah rumah.

Setelah mayat akan dimandikan, maka akan di bawa ke *lontang ritengngah* (Sebagian Bugis Wajo dan Bone) karena yang memandikan adalah keluarga sehingga letaknya harus lebih tertutup dari tamu. Tapi bagi da Bugis Soppeng tempat memandikan mayat berada pada area *Tamping* sebelah kanan, ukan pada area ruang tengah seperti di Wajo dan Bone. Setelah mayat dimandikan selanjutnya dikembalikan ke *lontang risali-weng* untuk dikafani. Bagi sebagian orang Bugis, jika rumah jauh dari masjid, maka akan di shalatkan oleh kerabat dan tetangga pada *lontang risaliweng* juga.

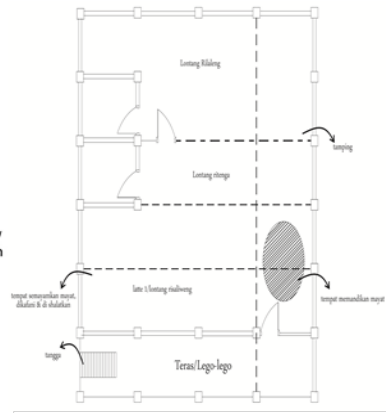
Penggunaan *lontang risaliweng* dan *lontang ritengnga* serta *tamping* pada *lontang risaliweng* untuk upacara kematian pada rumah Bugis menunjukkan bahwa kedua area tersebut memiliki nilai yang sakral/suci untuk melakukan ritual ter-sebut. Ruang Sakral untuk

menyemayamkan, memandikan dan menkafani mayat serta menshalatkan mayat di Kabupaten Wajo dan Bone dapat dilihat pada Gambar berikut ini dan pada Kabupaten Soppeng pada gambar berikut.



Gambar, 4.42

Ruang sakral untuk Kematian pada Rumah Bugis di Wajo dan Bone, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)



Gambar, 4.43

Ruang sakral untuk memandikan, semayamkan, menkafani dan menshalatkan Mayat Rumah Bugis di Soppeng, (Sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

j. Ruang Sakral Untuk Ritual Mistis

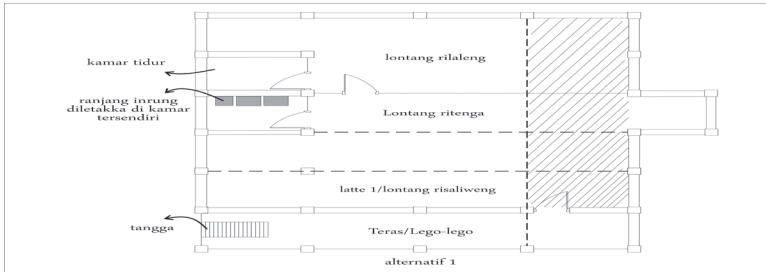
Suku Bugis di Kabupaten Wajo meyakini bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu memiliki kembaran yang tidak berwujud manusia. Kepercayaan ini sudah berlangsung turun-temurun berdasarkan cerita-cerita leluhur. Kembaran yang tidak berwujud manusia ini diyakini sebagai sebuah makhluk yang tidak dapat terlihat secara kasat mata, namun sifatnya melayang (*malla-jang*). Beberapa penghuni rumah yang memiliki anak yang lahir biasanya membuat sebuah ruangan tidur khusus bagi 'anak *mallajang*' tersebut sebagaimana layaknya seorang

yang hidup di dunia. Di dalam ruangan tidur tersebut akan ditempatkan sebuah tempat tidur kecil, atau tempat tidur besar, atau disamping tempat tidur besar di letakkan tempat tidur ukuran kecil.

Tempat tidur kecil bagi *anak mallajang* ini ditutupi dengan kelambu warna merah atau warna kuning sesuai permintaan *anak mallajang* tersebut dalam mimpi ibunya. Jika hal tersebut tidak dituruti, maka diyakini akan membuat anak kembaran yang hidup mudah sakit-sakitan. Hampir setiap rumah di Desa TadampaliE memiliki ruang khusus untuk tempat tidur kecil ini. Bagi masya-rakat Bugis di Desa tadampaliE tempat tidur kecil/mini disebut *ranjang-ranjang*.

Ranjang-ranjang biasanya ditempatkan pada *lontang riteng-nga*, pada salah sebuah kamar dimana terdapat *posi bola* (tiang pusat rumah). *Ranjang-ranjang* ini dilengkapi dengan perlengkapan tidur seperti halnya perlengkapan tidur orang dewasa. Ada bantal kepala dan guling serta kasur. Di atas *ranjang-ranjang* biasanya diletakkan baki berisi makanan atau baki diletakkan di depan ranjang-ranjang dalam kamar. Ruang kamar untuk ranjang-ranjang ini dianggap memiliki kekuatan mistis sehingga tidak bisa sembarangan orang masuk ke ruangan ini, kecuali kembaran yang hidup. Ruang mistis ini sangat tertutup bagi orang luar rumah dan memiliki aura yang berbeda dengan ruang lainnya. Saat diadakan upacara tertentu di rumah Bugis, maka ruang mistis ini harus mendapat perhatian khusus untuk di beri sesajen sebagai persembahan bagi *anak mallajang* agar *anak mallajang* yang tidak jelas wujudnya merasa diperhatikan sehingga tidak mengganggu pemilik rumah. Ruang sakral untuk

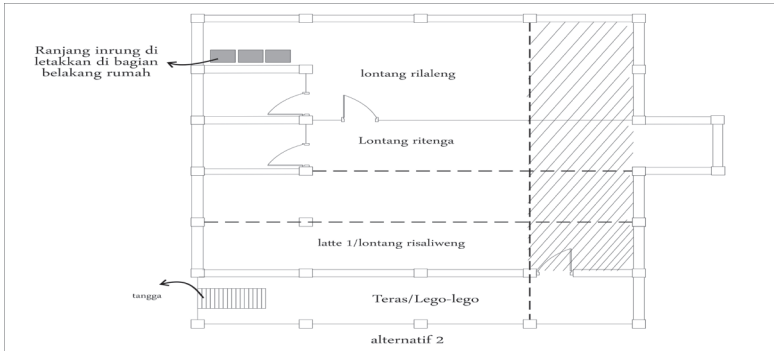
ranjang-ranjang di lontang ri tengnga pad rumah Bugis di Kabupaten Wajo pada gambar berikut ini;



Gambar, 4.44

Ruang sakral untuk *Ranjang-ranjang di lontang ri tengnga* di kabupaten Wajo, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Ranjang-ranjang kecil pada ruang mistis di dalam rumah, ada yang di tempatkan di dalam kamar, ada yang ditempatkan di luar kamar pada bagian belakang rumah dan ada pula yang ditempatkan disamping tempat tidur kembarannya di dalam kamar pada lontar ri tengngah. Penempatan ruangan untuk ranjang-ranjang biasanya tergantung luas dari rumah tersebut. Jika rumah yang ada memiliki banyak ruangan kamar, ,maka ranjang-ranjang diletakkan pada salah satu kamar di lontang ritengnga. Jika tudak terdapat kamar di rumah itu, maka ranjang-ranjang ditempatkan dibelakang tempat tidur orang dewasa atau pada bagian lontang rilaleng. Ruang mistis untuk ranjang-ranjang tidak bisa ditempatkan pada lontang risaliweng (petak depan) karena ruangan tersebut dianggap sakral, suci, mengandung unsur mistis. Gambar 45 adalah Ruang sakral untuk *ranjang-ranjang di lontang rilaleng* di kabupaten Wajo.



Gambar, 4.45.

Ruang sakral untuk *Ranjang-ranjang di lontang rilaleng* di kabupaten Wajo, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

Dari analisis diatas menunjukkan bahwa Rumah Bugis di kabupaten Wajo (Desa TadampaliE dan Tosora) masih mem-pertimbangkan dan mengikutsertaka mistis dalam penataan ruang dalamnya sebagai sebuah ruangan yang sakral. Oleh karena itu kepercayaan akan hal-hal yang mistis tak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Bugis dan berpengaruh pada penataan ruang dalam rumah Bugis pada *Ale Bola*.

E. Konsep Tata Ruang Dalam (*Ale Bola*) pada Rumah Bugis

Tata ruang dalam rumah Bugis didasari oleh paham kosmologis orang Bugis dimana segala sesuatu yang terkait dengan tata ruang dalam rumah panggung Bugis harus sesuai dengan kepercayaan, budaya dan kebiasaan masyarakat Bugis yang tujuannya agar penghuni rumah dapat selamat dari segala bencana, diberi kecukupan rezeki dan kehidupan rumah tangga yang bahagia selama menghuni rumah tersebut. Dari hasil wawancara dengan *sanro bola* (dukun rumah) diketahui bahwa orientasi tata letak rumah Bugis berdasarkan pada beberapa hal;

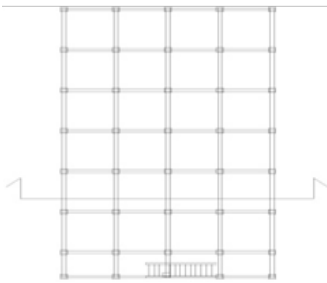
1. Posisi Tamping

Terdapat dua model rumah Bugis yang berada di beberapa kampung Bugis yang menyebar di kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone. Yaitu Rumah dengan jumlah deretan tiang depan 4 dan rumah dengan deretan tiang depan 5. Jika rumah memiliki deretan tiang pada bagian depan berjumlah minimal 5 buah disebut *bola genne'* karena memiliki 4 petak berjejer kesamping (Gambar 46 dan 47). Sedangkan rumah yang hanya memiliki jumlah deretan tiang bagian depan sebanyak 4 buah disebut *Bola eppa'-eppa''* (empat buah tiang pada deret samping dan empat buah tiang pada deret depan) tidak termasuk *lego-lego* (teras). *Bola eppa'-eppa''* hanya memiliki 3 buah petak yang berderet ke samping (Gambar 48).

Bola Genne pada Rumah Bugis memiliki *tamping* yaitu ruang tambahan dengan atau tanpa penurunan lantai. Fungsi tamping adalah ruang peralihan sebelum ruang tamu/ruang depan, atau ruang samping sebagai area menuju ruang dalam yang menerus ke dapur. Bagi rumah *Genne'*, keberadaan tamping pada bagian kanan rumah merupakan pertanda perbedaan dengan rumah *eppa-eppa*. Keberadaan tamping zaman dulu pada rumah Raja atau rumah bangsawan tinggi adalah tempat hamba sahaya untuk duduk sejenak sebelum menghadap raja. Lantai tamping zaman dulu dibuat lebih rendah dari ruang lainnya. Namun sekarang ini, lantai tamping tidak hanya digunakan pada rumah raja atau bangsawan, tapi telah digunakan oleh masyarakat Bugis pada umumnya yang memiliki lebar rumah yang panjang sebagai sebuah kebiasaan dalam membangun rumah Bugis.

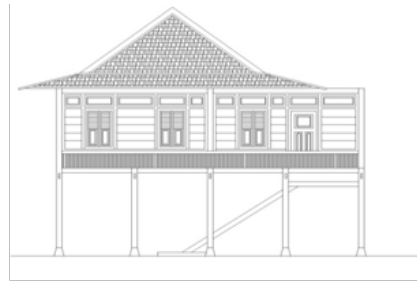
Dimana letak *tamping* umumnya pada bagian kanan untuk rumah rakyat biasa, sedangkan rumah Raja, tampingnya berada disebelah kiri (Wajo) dan sebelah kanan (Soppeng dan

Bone). Tamping berada sebaris vertikal dengan pintu masuk dan merupakan salah satu pertimbangan untuk meletakkan dapur dan ruang tidur. Tamping juga sebaris vertikal dengan dapur pada ujung sebelah dalam. Sedangkan ujung sebelah luar terdapat pintu masuk utama. Selain itu letak tamping juga mempengaruhi letak kamar tidur, sehingga orientasi letak ruang tidur dan dapur tergantung dari posisi pintu masuk.



Gambar, 4.46

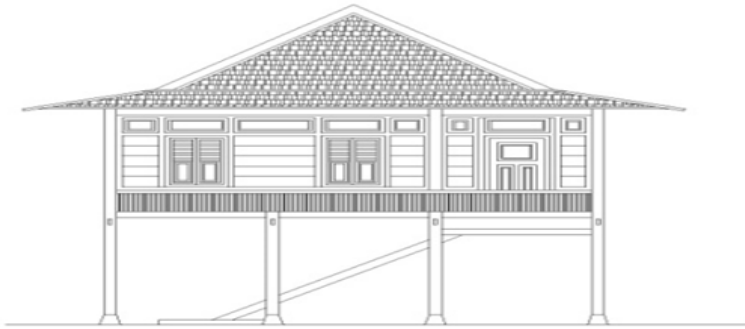
Denah kolom Rumah Genne' (5 kolom kesamping), (sumber: Sketsa Pribadi, 2018)



Gambar, 4.47

Tampak Depan Rumah Genne', (sumber: Sketsa Pribadi, 2018)

Orientasi posisi dapur pada *bola Genne* adalah selalu pada bagian belakang dari tamping atau penerusan dari tamping yang terletak disebelah kanan. Jika tamping berada disebelah kanan, berarti dapur juga harus terletak disebelah kanan. Sedangkan pada rumah raja, seperti yang terdapat di Kabupaten Wajo, Posisi tamping berada di bagian kiri dengan level lantai yang lebih rendah. Pada posisi *tamping* seperti pada rumah Raja, berarti posisi dapur juga berada disebelah kiri. Jika posisi tamping sebelah kiri rumah, berarti kamar tidur berada disebelah kanan. Sehingga orientasi tata ruang tidur dan dapur pada rumah Bugis dipengaruhi oleh posisi *tamping* rumah. Gambar 48 adalah *Bola eppa'eppa'* dengan jumlah tiang empat.



Gambar, 4. 48

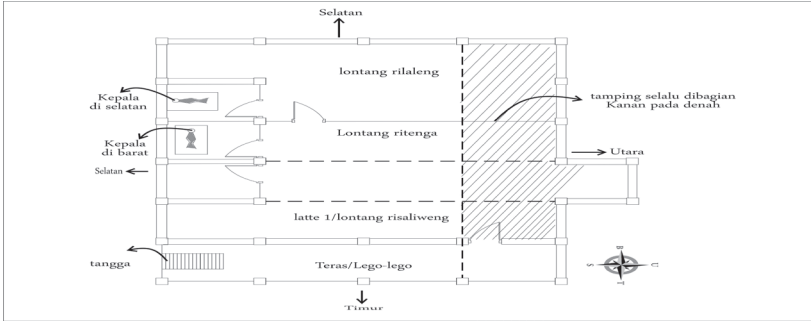
Tampak Depan Bola Eppa'-eppa' dengan Jumlah Tiang Empat, (sumber; Sketsa Pribadi, 2018)

2. Posisi Tidur

Tata ruang dalam rumah Bugis, umumnya dipengaruhi oleh posisi saat tidur. Hal ini berpengaruh pada penempatan posisi ruang tidur. Posisi Ruang Tidur atau kamar tidur pada rumah Bugis dipengaruhi oleh posisi Tamping. Tamping selalu berlawanan posisi dengan ruang tidur. Jika orientasi pintu rumah menghadap ke timur, berarti tamping berada di sisi utara dan ruang tidur berada disisi selatan rumah. Pada posisi ruang tidur seperti ini, ada dua posisi tidur yang dianggap baik saat tidur yaitu kepala di bagian selatan dan kaki dibagian tamping (utara). Dan pada posisi tidur yang baik lainnya adalah kepada pada bagian barat dan kaki kearah Timur. Umumnya orang Bugis percaya bahwa posisi tidur yang baik adalah posisi kepala terletak di selatan dan Barat.

Pada rumah dengan posisi menghadap ke Utara, posisi ruang tidur yang terletak pada sebelah Timur dan tamping berada disebelah Barat, maka posisi kepala yang dianggap baik oleh orang Bugis hanya satu yaitu pada bagian selatan dengan kaki kearah Utara. Dari pertimbangan religi, posisi kaki saat tidur juga tidak boleh menghadap kabah di mekkah,

atau tidak boleh sama dengan posisi saat melakukan sholat. Posisi ini sebaiknya di hindari pada saat tidur di rumah Bugis. Dari analisis ini maka orientasi tata ruang dalam dipengaruhi oleh posisi ruang tidur yang tergantung dari arah menghadap rumah. Gambar berikut posisi kepala yang baik pada ruang tidur.



Gambar, 4.49

Posisi Kepala yang Baik pada ruang Tidur,
(sumber; Sketsa Pribadi 2018)

3. Ragam Hias Pada *Ale Bola*

Ragam hias pada rumah panggung Bugis yang terdapat pada *Ale bola* adalah ukiran-ukiran yang terdapat pada pintu dan jendela, yang biasanya berpola tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ukiran tumbuh-tumbuhan dapat berupa bunga dan buah-buahan. Biasanya jenis ukiran yang dipakai pada pintu dan jendela tergantung mata pencaharian pemilik rumah. Jika pemilik rumah bermata pencaharian sebagai petani dengan berkebun, maka ragam hias ukiran yang digunakan adalah buah-buahan. Tapi jika mata pencaharian pemilik rumah adalah nelayan atau peternak, maka ragam hias yang ada di rumahnya adalah ikan atau hewan lainnya.

Ragam hias dengan ukiran bunga umumnya berbentuk bunga *parenreng* yaitu bunga yang menjalar kemana-mana

dan tidak terputus-putus yang menyimbolkan rezeki yang akan menjalar meingkupi rumah pemilik rumah. Dimana maknanya adalah agar rezeki pemilik rumah yang banyak dan tidak terputus-putus. Pemilik rumah dengan mata pencaharian peternak biasanya menempatkan ukiran ayam jantan, kerbau atau naga pada rumahnya. Sedangkan nelayan akan menggunakan ukiran ikan. Bagi orang Bugis, simbol ukiran ayam jantan menunjukkan keberanian pemilik rumah karena ayam jantan adalah simbol pemberani. Selain itu bermakna kehidupan rumah tangga yang senantiasa bahagia, tenteram dan damai.

Pertama, Ukiran pada Pintu; ukiran pada pintu biasanya terletak pada bagian atas lubang pintu, baik pada pintu utama ataupun pintu pembatas ruang tengah (*pallawa tengnga*) dan pintu-pintu kamar. Daun pintu umumnya tidak berukir tanaman atau hewan tapi hanya ukiran lurus simetris saja berupa pintu panil yang di beri dua warna sebagai variasi. Umumnya pintu dan dinding menggunakan warna-warna tanah, warna tumbu-han dan warna langit.

Kedua, Ukiran pada Jendela; ragam hias untuk jendela biasanya terletak pada bagian atas dari lubang jendela dan pada bagian bawah. Ukiran pada bagian atas jendela dapat berfungsi sebagai jendela terang atas yang masih memungkinkan angin dan sinar matahari masuk ke-dalam rumah. Ukiran yang digunakan dibuat sedemikian rupa sehingga tidak penuh tapi tetap memiliki kisi-kisi angin. Pada bagian bawah/ambang bawah jendela biasanya ukiran tanaman dan hewan yang dibuat sederhana secara vertikal dengan komposisi yang seimbang yang berfungsi sebagai teralis penghalang dan sebagai unsur estetika pada jendela saat terbuka. Gambar 50 adalah Ornamen ukiran pada jendela rumah Bugis

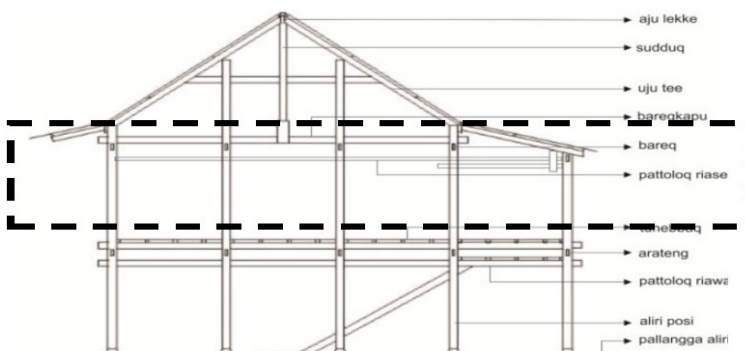


Gambar, 4.50

Ornamen ukiran pada Jendela Rumah Bugis,
(sumber; Sketsa Pribadi 2018)

4. Struktur fisik bagian-bagian *ale bola* (lantai, dinding, jendela, pintu, plafon, tiang)

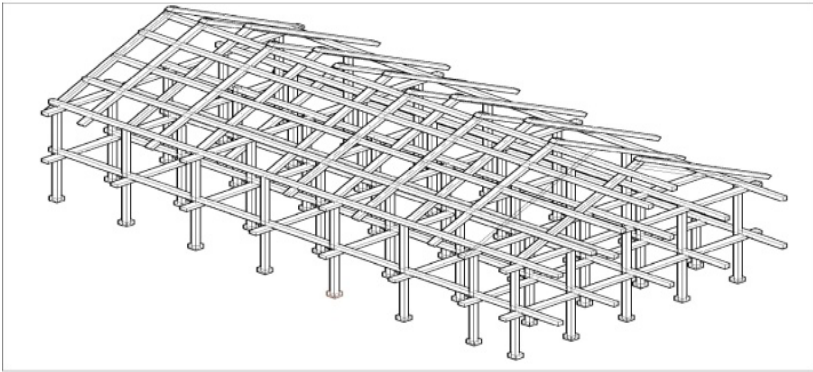
Struktur fisik *ale bola* terdiri dari lantai, dinding, jendela, pintu, plafon dan Tiang (kolom). Gambar struktur fisik ale bola ditunjukkan pada Gambar berikut;



Gambar, 4.51

Detail Struktur Fisik Ale Bola, (sumber :Sketsa Pribadi 2018)

Kemudian di bawah ini menunjukkan perspektif struktur fisik *ale bola genne'* pada rumah Bugis di Sulawesi Selatan;



Gambar, 4.52

Detail Struktur Fisik Ale Bola, (sumber; Sketsa Pribadi 2018)

5. Lantai

Pada semua daerah Bugis yang ada di Wajo, Soppeng dan Bone, struktur lantai pada *ale bola* atau badan rumah biasanya terdiri dari balok kayu berukuran 5/7 cm atau 6/8 cm sebagai rangka lantai dengan jarak tertentu yang disebut *tunebbaq*. Material lantai pada rumah Bugis ada yang dari kayu berbentuk papan pipih dan ada pula dari bambu belah yang disebut *salima*. Pada material lantai papan, biasa disebut *katabang* dengan lebar papan pipih 15-25 cm yang dipasang secara rapat atau memiliki jarak 5 mm-1 cm dengan penguatan paku pada balok lantai(*tunebbaq*). Untuk material lantai dari bambu disebut *salima*, dimana batang bambu dibelah selebar 3 cm lalu diraut sampai halus dengan panjang sesuai ukuran bambu yang diperoleh disekitar rumah. Teknik pemasangan lantai bambu dengan cara dipaku ataupun zaman dahulu diikat dengan tali rotan untuk penguatan.

Lantai rumah yang terbuat dari bambu dipasang dengan

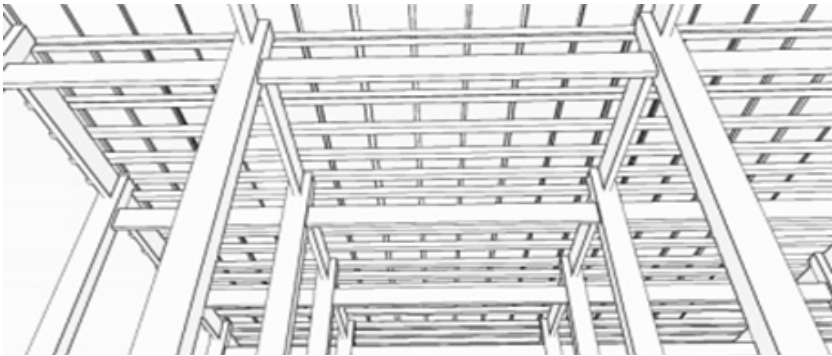
jarak 1 cm antar bambu. Penggunaan jarak pada pemasangan lantai bambu atau papan dimaksudkan agar terjadi pertukaran udara dari bawah lantai (kolong rumah) sehingga udara dari bawah lantai yang sejuk, dapat naik ke rumah sehingga udara di atas badan rumah menjadi sejuk. Selain pertukaran udara dingin dari bawah lantai ke atas rumah untuk menetralkan udara panas dari atap, sehingga udara pada bagian tengah rumah menjadi lebih dingin dan sejuk.

Pada beberapa kampung pedalaman yang ada di Soppeng, Wajo dan Bone, penggunaan lantai papan dapat dikombinasi dengan lantai dari bambu. Lantai papan biasanya digunakan pada ruangan bagian depan seperti ruang tamu (lontang risaliweng) dan bagian tengah seperti ruang tidur, ruang kelu-arga (lontang ri tengngah). Sedangkan pada area dapur, ruang cuci dan ruang makan keluarga digunakan lantai bambu. Hal ini dimaksudkan agar bau masakan/ makanan dari dapur dapat dinetralisir dengan pertukaran udara dari bawah lantai. Namun di zaman sekarang ini, terutama di kota Sengkang, watan-soppeng dan Bone, lantai pada rumah Bugis umumnya sudah menggunakan papan untuk ketahanan dan kekuatan. Bahkan rata-rata pada bagian dapur dan tempat cuci telah mengguna-kan material keramik. Sedangkan penggunaan lantai bambu sudah sangat jarang ditemui kecuali di kampung-kampung pedalaman yang telah sulit mendapatkan kayu/ papan. Gambar adalah detail struktur rangka lantai dari arah bawah rumah (kolong). Sedangkan Gambar berikut struktur potongan dan denah lantai pada rumah Bugis.



Gambar, 4.53

Detail Struktur Rangka Lantai Dari Arah Bawah Rumah,
(sumber :Sketsa Pribadi 2018)



Gambar, 4.54

Struktur Potongan dan Denah lantai pada Rumah Bugis,
(sumber :Sketsa Pribadi 2018)

6. Dinding

Struktur dan konstruksi dinding terdiri dari balok vertikal dan balok horizontal sebagai rangka tempat melekatnya dinding yang bahannya terbuat dari papan kayu atau bambu. Dinding pada rumah Bugis disebut *renring*. Dinding kayu/papan disebut *renring pepeng* (dinding papan) sedangkan dinding yang terbuat dari bambu yang di tetak/dipecah-pecah tapi tetap menyatu disebut *renring tettaq* (bambu dicacah). Balok rangka horizontal disebut *paleteang* sedangkan balok vertikal disebut *tau-tau renring*. Ukuran balok *paleteang* adalah

5/10 atau 6/12 cm dan ukuran balok *tau-tau renring* adalah 4/6 cm atau 5/7 cm.

Dinding kayu biasanya dibuat dari papan yang disusun secara horizontal baik dengan jarak tertentu ataupun dibuat rapat. Bagi dinding papan yang dibuat dengan rapat, maka setiap sisi rumah baik bagian depan maupun bagian samping harus memiliki bingkai sebagai tempat menyusun dinding dari bawah ke atas. Hal tersebut untuk memudahkan membongkar dinding jika rumah akan di bongkar untuk dipindahkan atau akan diperluas sementara karena ada acara pesta perkawinan yang akan di adakan di atas rumah Bugis. Hal ini juga berlaku bagi dinding yang terbuat dari bambu pecah. Dinding rumah papan yang dibuat rapat memiliki jendela pada setiap sisi untuk memasukkan udara dan cahaya matahari ke dalam rumah.

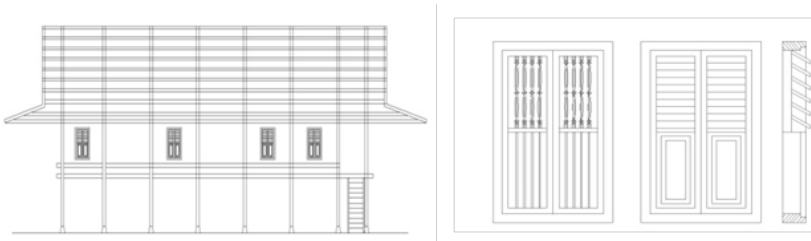
Jika dinding rumah papan dibuat dengan jarak tertentu, dimaksudkan untuk panggaliran udara luar ke dalam rumah atau sebaliknya. Rumah dengan model dinding yang berjarak seperti ini, biasanya tidak memiliki jendela. Dinding kayu/papan disebut *renring pepeng* (dinding papan) sedangkan dinding yang terbuat dari bambu yang di tetak/ dipecah-pecah tapi tetap menyatu disebut *renring tettaq* (bambu dicacah). Gambar 66 dan 67 berikut adalah dinding bagian depan pada rumah Bugis



Gambar, 4.55
Dinding Bagian Depan pada Rumah Bugis,
(sumber; Sketsa Pribadi 2018)

7. Jendela

Jendela pada rumah Bugis terletak pada dinding bagian depan dan pada dinding samping kiri dan kanan pada *Ale Bola*. Jendela pada bagian depan terletak berderet, dimana setiap satu lubang jendela memiliki dua daun jendela yang besarnya membagi dua lubang jendela. Pada lubang jendela terdapat teralis yang berukir, yang berguna untuk penghalang dan juga sebagai unsur estetika ragam hias rumah Bugis. Untuk jendela yang melekat di dinding samping memiliki ornamen yang sama dengan jendela pada dinding depan. Jumlah jendela pada bagian depan sesuai dengan jumlah kolom yang ada, karena letak jendela selalu berada diantara dua kolom. Demikian pula dengan jendela samping, juga terletak diantara dua kolom/tiang rumah. Gambar 68 adalah potongan jendela samping pada rumah Bugis. Dan gambar 69 adalah detail jendela pada rumah Bugis.



Gambar, 4.56

Potongan Jendela Samping pada Rumah Bugis,
(sumber; Sketsa Pribadi 2018)

F. Filosofi, Bentuk, Fungsi dan Struktur Kolom Rumah (Awa Bola) Rumah Bugis

Pada bagian bawah rumah Bugis disebut *Awa Bola* (kolong Rumah) yang berlantaikan tanah dan tidak memiliki penutup dinding. *Awa bola* biasanya digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai tempat untuk bercengkrama disiang dan sore hari. Pada sebagian masyarakat Bugis, pada *awa bola* ini ditempatkan *bale-bale* sebagai tempat duduk ataupun berbaring, tempat berkumpul keluarga sambil mengawasi anak-anak kecil bermain. Selain itu *Awa Bola* ini dijadikan pula sebagai ruang peralihan untuk beristirahat sepulang kerja di sawah atau di kebun ataupun menangkap ikan, sebelum naik ke *Ale Bola*. *Bale-bale* yang terletak di *Awa Bola* juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau kerabat dekat.

Model rumah panggung Bugis yang memiliki kolong rumah (*awa bola*) sebenarnya model rumah yang sangat tanggap bencana. Tinggi kolong yang rata-rata minimal 3 meter membuat bagian *ale bola* (badan rumah/area hunian) aman dari bahaya banjir yang kerap melanda kawasan kampung Bugis yang terletak di kawasan tepian sungai dan danau seperti di permukiman Kabupaten Wajo, Soppeng, dimana aliran Sungai Walanae dan sungai CenranaE membelah kota dan kampung kampung disepanjang alirannya, hulu sungai WalanaE berada di Kabupaten Bone, menerus ke kabupaten Soppeng dan salah satu muaranya adalah danau Tempe. Hal ini menyebabkan kampung-kampung kota dan pedesaan suku Bugis rentan terhadap banjir yang meluap dari sungai dan danau.

Kolong rumah yang tinggi pada *awa bola* juga membuat penghuni rumah aman dari gangguan binatang buas. Beberapa kampung di pedesaan Wajo, Soppeng dan Bone masih berbatasan dengan hutan yang lebat yang memungkinkan munculnya binatang buas dari dalam hutan. Sehingga penggunaan kolong yang tinggi membuat binatang sulit untuk naik ke atas rumah.

Jarak yang cukup jauh antara muka tanah yang lembab dengan lantai, dinding dan rangka rumah yang terbuat dari kayu yang sifatnya mudah lapuk, membuat material bangunan menjadi awet. Tingkat kelembaban tanah yang cukup tinggi akan terurai oleh angin yang mengalir di ruang kolong rumah sebelum sampai ke atas rumah, sehingga yang tersisa adalah udara yang sejuk dan hangat. Hal ini menyebabkan material kayu menjadi tahan lama dan tidak mudah lapuk.

1. Filosofi Kolong Rumah Bugis (*Awa Bola*)

Kolong rumah (*Awa Bola*) bagi orang Bugis memiliki peranan penting karena merupakan bagian dari paham kosmologi yang dipercaya oleh masyarakat Bugis yang berhubungan dengan Makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam kaitannya dengan makrokosmos, *Awa bola* adalah Uri Liyu atau Dunia bawah (Makrokosmos) yang kemudian dianalogikan sebagai kolong rumah (Mikrokosmos). Dan perwujudan dari kaki manusia. Makna yang terkandung dalam *awa bola* adalah sebuah rumah Bugis tidak akan lengkap jika tidak memiliki *awa bola (wasao)*, karena merupakan pencerminan alam bawah atau kaki pada tubuh manusia. Oleh karena itu kebersihan dari *awa bola* harus selalu dijaga.

Pada *awa bola* Rumah Bugis, terdapat tiang (*aliri*) sebagai dasar berdirinya sebuah rumah. Jadi sebuah rumah Bugis, akan kehilangan ciri dan karakteristik, serta tak dapat lagi disebut rumah panggung jika tidak memiliki *Aliri*. Salah satu *Aliri* pada kolong rumah Bugis terdapat *Aliri posi Bola*. Yaitu tiang utama rumah (*soko guru*) yang mendapat perlakuan khusus mulai saat pemilihan kayu hingga pendirian *aliri posi bola*.

2. Bentuk dan Fungsi Kolong Rumah Bugis

Bentuk kolong rumah Bugis mengikuti bentuk denah rumah yaitu segi empat panjang. Bentuk ini sesuai dengan filosofi bentuk rumah yang dianut masyarakat Bugis yaitu *sulapaq eppa'* yang artinya segala sesuatu dianggap sempurna jika memiliki empat sisi. Bentuk kolong ini sesuai dengan aktivitas orang Bugis yang senang memanfaatkan kolong rumah sebagai tempat melakukan aktifitas sehari-hari.

Fungsi kolong rumah (*awa Bola*) pada rumah Bugis selain sebagai tempat untuk melakukan aktifitas sosial seperti tempat berinteraksi dan berkumpul bagi anggota keluarga pada siang hari, juga sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat pertanian dan atau alat-alat menangkap ikan yang digunakan sebagai alat produksi. Pada rumah orang Bugis Wajo, *awa bola* umumnya digunakan untuk melakukan aktifitas ekonomi seperti bertenun kain sutera ataupun proses pemintalan benang sederhana. Hampir diseluruh kampung-kampung di pedalaman Wajo menggunakan *awa bola* sebagai tempat melakukan aktifitas bertenun dengan alat tenun sederhana yang dilakukan di atas sebuah *bale-bale* yang terbuat dari bambu setinggi 80 cm dari tanah. Selain itu bertenun di area *awa bola* dapat pula dilakukan dengan alat tenun dengan rangka sederhana seperti rumah kecil di kolong rumah, bentuknya lebih modern dari alat tenun yang di letakkan di atas *bale bale*, namanya *mattennung Bola-bola*. Kabupaten Wajo terkenal sejak dulu sebagai penghasil kain sutera terbaik di kawasan Timur Indonesia.

Pada *Awa bola* di kabupaten Soppeng dan Bone, lebih banyak digunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat pertanian dan perlengkapan menangkap ikan. Selain itu pada zaman dahulu sewaktu belum digunakan kompor gas, maka

masyarakat menyimpan persediaan kayu bakar di kolong rumah. Untuk acara-acara besar yang membutuhkan ruang memasak yang luas, maka kolong rumah digunakan sebagai tempat memasak makanan dengan menggunakan kayu bakar. Para tetangga akan datang membantu secara gotong royong untuk memasak ataupun mempersiapkan acara di kolong rumah.

Lokasi yang digunakan untuk melakukan aktifitas sosial pada masyarakat Bugis Wajo, Soppeng dan Bone seperti bercengkrama dengan keluarga, kerabat atau tetangga adalah pada petak pertama dan kedua dari depan. Sedangkan di kabupaten Wajo, untuk melakukan aktifitas ekonomi seperti bertenun atau memintal benang biasanya dilakukan pada petak ke 3 dan ke empat. Pada seluruhdaerah Bugis, untuk aktifitas memasak makanan pada awa bola saat ada pesta, memasak ketupat/burasa menyambut Idu Fitri dan Idul adha akan dilakukan pada petak ke 4 atau petak ke 5 atau pada petak paling belakang dari awa bola.

Selain itu pada sebagian masyarakat di pedesaan Wajo, Soppeng dan Bone, kolong rumah juga digunakan sebagai tempat memelihara ternak seperti ayam, bebek, kambing yang jumlahnya terbatas. Lokasi memelihara ternak biasanya terletak pada petak paling belakang. Pada petak tengah biasanya digunakan pula sebagai tempat menumbuk padi sambil bercengkerama dengan keluarga atau kerabat yang datang membantu menumbuk padi disebuah lesung. Namun sekarang ini, karena teknologi mesin penggiling beras dan mesin-mesin lain yang digunakan petani dalam mengolah hasil sawah menyebabkan kegiatan menumbuk padi di kolong rumah sudah jarang ditemui bahkan di pedalaman sekalipun.

Bermacam-macam pekerjaan atau aktifitas yang tidak

dapat di lakukan di atas rumah Bugis, maka dikerjakan di kolong rumah. Sekarang ini area kolong rumah banyak digunakan pula sebagai tempat melakukan usaha pertukangan, dijadikan toko kecil dan bahkan dijadikan tempat tinggal tambahan dengan menambahkan dinding pada sebagian area kolong dan atau menambahkan penutup lantai seperti batu bata, semen ataupun finishing keramik. Apalagi jika diantara penghuni rumah terdapat usia lanjut yang tak dapat lagi menaiki tangga, maka biasanya akan dibuatkan kamar di kolong rumah yang dihubungkan dengan tangga pada bagian dapur.

Dari analisis diatas menunjukkan bahwa keberadaan awa bola pada struktur rumah Bugis secara keseluruhan memegang peranan penting dalam kehidupan orang Bugis sehari-hari karena sebagai perekat sosial dan juga membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan di kolong rumah.

3. Ruang Sakral pada kolong Rumah Bugis

Kolong rumah pada rumah Bugis selain dapat digunakan sebagai tempat penunjang aktifitas hidup sehari-hari, juga memiliki nilai sakral. Nilai sakral yang terkandung di *awa bola* adalah karena awa bola dapat difungsikan pula sebagai tempat untuk melangsungkan upacara pesta pernikahan (*tudang botting*) baik pada siang hari ataupun pada malam hari. Saat berlangsung upacara perkawinan Bugis, pernikahan atau ijab qabul akan dilakukan pada ale bola, tapi resepsi perkawinan akan dilaksanakan di area *awa bola*. Pemanfaatan area *awa bola* sebagai area tempat resepsi perkawinan karena tinggi kolong rumah memungkinkan untuk dibuat *lamming* tempat duduk pengantin. *Lamming* dibuat menyerupai panggung dengan peninggian lantai. *Lamming* disandarkan pada dua buah tiang yang dihiasi dengan pernik-pernik pelaminan khas Bugis

yang di dominasi oleh warna kuning, gold, merah dan hijau.

Seluruh area awa bola di luar lamming akan dijadikan area menerima tamu-tamu undangan. Zaman dahulu orang bugis melaksanakan pesta tanpa tenda tambahan seperti sekarang ini. Dengan menggunakan area awabola maka pesta perkawinan siang akan terhindar dari panas ataupun hujan. Pemanfaatan area awa bola sebagai tempat melaksanakan upacara pesta perkawinan Bugis menunjukkan bahwa area awa bola adalah area sakral dalam melakukan upacara perkawinan bagi masya-rakat Bugis. Meskipun sekarang di daerah perkotaan di kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone sudah jarang ditemui pelaksanaan pesta perkawinan di awa bola karena sudah dilakukan di gedung-gedung mewah, namun di kampung-kampung pedalaman Bugis, yang tidak memiliki gedung pesta, upacara pesta pernikahan masih dilaksanakan di bawah kolong rumah (awa bola). Suasana pesta di awa bola memberikan sebuah nuansa dan kesan yang sakral dan mendalam bagi masyarakat Bugis dibandingkan dengan pesta di gedung yang sifatnya lebih modern. Kesan yang mendalam saat pesta di awa bola menunjukkan kesakralan ruang.

4. Tangga (*addeneng*) pada Rumah Bugis

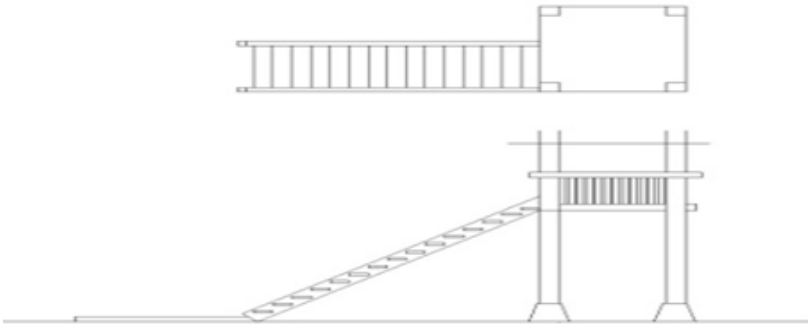
Salah satu kelengkapan dari awa bola selain terdapat *aliri*, juga terdapat tangga (*addeneng*). Tangga pada rumah Bugis dapat dibedakan atas tangga depan dan tangga belakang. Tangga depan perletakannya ada dua macam. Ada yang bersandar pada dinding depan rumah, sehingga searah dengan arah panjang rumah dan adapula tangga yang bersandar pada lantai lego-lego (teras) dengan arah yang sejajar dengan lebar rumah.

Umumnya tangga rumah Bugis yang ada di desa Tosora kabupaten Wajo menggunakan model yang bersandar pada

lego-lego (teras), demikian pula tangga rumah yang ada di kabupaten Soppeng dan Bone. Saat ini sangat jarang tangga yang letaknya bersandar langsung pada dinding rumah. Selain karena tangga model tersebut biasanya hanya digunakan pada rumah-rumah raja, juga karena area yang digunakan sangat luas, dan sangat bersifat terbuka. Sehingga tangga jenis ini harus menggunakan penutup atap agar tidak kepanasan atau kehujanan saat menaiki tangga.

Tangga rumah yang bersandar di lego-lego, dianggap sangat humanis karena jarak antara sisi tangga dengan fasade atau dinding bagian depan rumah langsung berdampingan sehingga jika siang hari akan terjadi pembayangan dari lego-lego dan dinding rumah sebagai pelindung panas dari sinar matahari dan hujan. Tangga yang bersandar pada lego-lego merupakan bagian dari latte lego-lego dan terletak dibagian dalam dari dinding lego-lego yang tingginya 80-100 cm. sedangkan tangga yang bersandar langsung pada dinding depan biasanya tidak memiliki lego-lego sebagai ruang antara sebelum masuk ke bagian dalam rumah (ale bola).

Ada beberapa ketentuan dalam meletakkan tangga pada rumah bugis menurut mardanas (1985), bahwa induk tangga (indoq addeneng) yang berbentuk balok pipih, letaknya dikiri dan kanan yang mengapit anak tangga, tidak boleh sama panjang. Induk tangga yang disebelah kiri bila posisi akan naik ke rumah harus lebih panjang ukurannya dibanding induk tangga yang berada di sebelah kanan. Induk tangga pada rumah raja atau Saoraja umumnya terdiri dari 3 buah sedangkan pada rumah biasa sebanyak 2 buah. Anak tangga pada rumah raja harus jumlahnya ganjil seperti 3,5,7,9,11,13,15, Sedangkan anak tangga untuk rumah biasa adalah 3 sampai 9 buah. Gambar berikut adalah detail tangga pada rumah Bugis untuk rumah rakyat biasa.



Gambar, 4.57

Detail Tangga pada Rumah Bugis, (sumber :Sketsa Pribadi 2018)

5. Struktur Fisik letak kolong rumah Bugis (ukuran, pondasi, *Alliri*, dll)

Tinggi kolong rumah (jarak antara muka tanah dan lantai atas) ditetapkan berdasarkan ukuran pemilik rumah, yaitu suami. Tinggi kolong diukur dari tinggi suami saat posisi berdiri tegak sampai batas telinga, ditambah dengan ukuran tinggi suami saat posisi duduk sampai dengan batas mata. Setelah itu dijumlahkan ukuran saat suami berdiri dan duduk dan hasil penjumlahan tersebut adalah tinggi kolong rumah. Jadi semakin tinggi ukuran badan sang suami pemilik rumah, maka semakin tinggi pula kolong rumahnya. Dan demikian pula sebaliknya. Semakin pendek ukuran tubuh suami maka akan pendek pula ukuran tinggi kolong rumahnya. Kelengkapan struktur kolong rumah bugis terdiri dari pallanga Alliri, alliri (tiang/kolom), pattolo riawa, Arateng

6. *Pallangga Alliri* (Penyangga Tiang)

Pallangga aliri biasa disebut umpak berfungsi sebagai penopang/penyangga tiang (*aliri*). Material umpak biasanya dari batu yang berbentuk segi empat atau bulat, ataupun material kayu yang berbentuk segi empat pipih. Pada zaman sebelum Belanda menjajah negeri ini, rumah-rumah Bugis di Wajo dan beberapa daerah Bugis lainnya menggunakan *pallangga aliri* (umpak) dari batu bulat, seperti yang masih ditemui pada rumah Bugis di Desa Tosora pada gambar di bawah ini.



Gambar, 4.58

Detail Umpak dan Aliri pada Rumah Bugis di Desa Tosora, Wajo, (sumber; Naing, 2008)

Namun sejak jaman setelah kemerdekaan, model umpak bulat berubah menjadi segi empat seiring berubahnya pula penggunaan tiang-tiang bulat, karena semakin langkanya pembuatan batu-batu bulat.

7. *Aliri* (Tiang)

Alliri bagi rumah Bugis merupakan tiang rangka rumah Bugis yang berdasarkan sejarahnya terdiri dari beberapa bentuk yaitu bentuk bulat, segi delapan dan segi empat. Pada zaman dahulu, hanya kalangan Bangsawan dan rumah Raja yang boleh menggunakan tiang segi empat atau segi delapan, sedangkan orang biasa hanya boleh menggunakan tiang bundar. Tiang rumah (*alliri*) bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke bawah *rakkeang* serta menopang berat atap. Tetapi sekarang, makin banyak rumah besar yang tiangnya tidak di ditanam lagi, tetapi ditumpukan di atas pondasi batu. Biasanya terdiri dari 4 batang setiap barisnya. jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat. tetapi pada umumnya, terdiri dari 3/4 baris *alliri*. Jadi totalnya ada 12. Untuk mendirikan rumah selalu menggunakan dua arah sebagai arah yaitu timur dan barat. Kalau rumah menghadap ke timur, maka letaknya rumah terdiri dari 4 tiang ke samping (dari kiri ke kanan). No. 1-2-3-4. Dan 4 tiang ke belakang (dari depan ke belakang). No. I-II-III-IV.

Tiang 1 adalah tiang tempat bersandarnya tangga yang mempu-nyai sifat laki-laki karena tangga adalah tempat lalu lintas mencari dan membawa rezeki dari sang pria (Kepala Rumah Tangga) untuk sang wanita (Ibu Rumah Tangga) Tiang 2 adalah tiang pusat yang mempu-nyai sifat perempuan untuk menyimpan dan mempergunakan reeki/hasil yang diperoleh sang kepala rumah tangga. Tiang 2 bila hanya terbatas pada lantai, maka tiang 3 ataupun 2 menggantikan fungsi fosil bola atau tiang pusat (Pusar

Rumah). Menurut kepercayaan orang bugis, mendirikan rumah adalah bagaikan menciptakan hidup baru bagi pria dan wanita, justru karena rumah itu rumah diklasifikasikan sebagai manusia. Bagai-kan kehidupan sebagai pria dan wanita yaitu: Tiang I-1 diklasifikasikan sebagai kepala manusia dan inilah yang dijadikan sandaran tangga, karena fungsi kepala sebagai manusia itu ditetapkan kepada rumah tersebut, menjadi fungsi tempat sandaran rumah. Tangga itulah sebagai lalu lintas sang pria mencari dan membawa reski kepada wanita (diumpamakan pula sebagai bagian kepala/mulut, tempat masuknya makanan ke perut).

Tiang II-1 adalah masih merupakan bagian kepala, sedangkan tiang II-2 atau III- 2 pusat rumah (Fosi' bola). Pusat manusia adalah bagian perut yang menyimpan makanan untuk hidupnya. Sedang rumah diterapkan sebagai tempat menyimpan hasil/ rezeki yang diperoleh sang pria. Setelah diketahui fungsi tiang kedua tiang tersebut maka untuk mendirikan rumah kedua tiang inilah yang terlebih dahulu dipilih dan diteliti mutu dan sifat-sifatnya. Sifat baik dari tiang tersebut dilihat dari pusar (pangkal tangkai ang disebut pasuk). Kalau tiang itu bulat maka 4 tiang harus diperiksa yaitu pada tiang I-1, I-2, II-1 dan II-2 atau III-2 tidak boleh ada pusar yang berhadapan antara tiang I-1 dan II-2 dan tiang II-1 dengan tiang II-2 atau II-2. Kalau tiang itu persegi empat dan tiang II-2 tidak melewati lantai maka hanya 3 tiang yang harus diperiksa yaitu I -1, dan tiang I-2 dan tiang II-1, tidak boleh ada pusar yang berhadapan antar ke-3 tiang tersebut. Lantai yang terdapat diantara tiang I-1, I-2 II-1, dan II-2 adalah lantai yang suci, yaitu tempat pertama-tama harus ditempati kepala dan ibu rumah tangga bermalam semalam atau tiga malam bila rumah itu dimulai ditempat dan setelah baulah pindah ketempat tidurnya yang telah ditentukan khusus baginya, yaitu ruang yang ke II dari depan (lontang tenggae). Sedang setiap orang yang meninggal dalam rumah tersebut harus ditempatkan pada lantai tersebut (lantai suci). Kemudian setelah tiang untuk

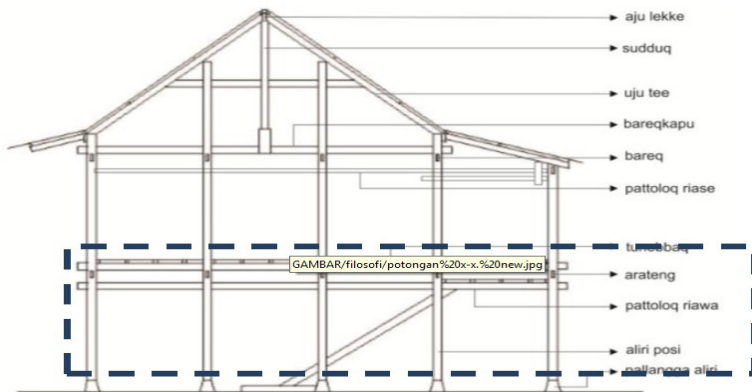
sandaran tangga dan tiang untu pusat rumah telah ditentukan barulah tiang dan perkakas rumah disiapkan.

8. Pattolo riawa

Pattolo riawa adalah balok pipih yang mengikat deretan tiang dari kanan ke kiri pada bagian tengah. Panjangnya melebihi panjang dari lebar rumah. Apttolo riawa ini berfungsi mengikat bagian tengah tiang yang berbaris searah lebar badan rumah.

9. Arateng

Arateng adalah balok pipih panjang yang mengikat tiang pada bagian tengah berderet ke belakang. Panjang arateng sama dengan panjang badan rumah. Arateng berfungsi dasar untuk meletakkan tunebba (balok lantai), sebagai pemikul beban lantai badan rumah dan mengikat bagian tengah tiang-tiang yang berbaris searah panjang rumah. Banyaknya arateng sama dengan jumlah tiang dari kanan ke kiri. Jika rumah memiliki tamping maka harus tambah satu lagi dari jumlah deretan tiangnya ke samping. pada zaman dahulu, saat kayu masih mudah di dapat maka material yang biasanya dipakai untuk membuat arateng adalah Aju Ipi, Aju Seppu, dan batang kelapa tua yang dibelah empat lalu dihaluskan dan dilicinkan (Mardanas, 1985). Pada Gambar berikut adalah detail bagian-bagian struktur fisik pada bagian bawah rumah (kolong rumah) atau *Awa Bola*.



Gambar, 4.59

Detail Struktur fisik Awa Bola pada Rumah Bugis,
(sumber; Sketsa Pribadi 2018)

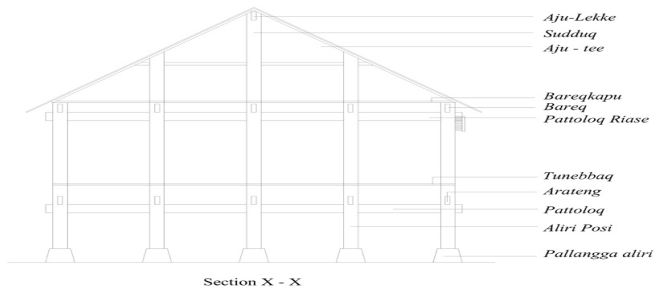
G. Konsep Struktur Rumah Bugis adalah Refleksi Anatomi Tubuh Manusia untuk Mitigasi Bencana

Rumah Bugis yang berbentuk panggung lahir dari proses adaptasi yang panjang dengan alam sekitar. Kondisi alam di Indonesia, juga termasuk tanah Bugis, tak luput dari bencana. Baik bencana yang diakibatkan oleh gempa bumi ataupun diakibatkan oleh perubahan iklim. Wujud adaptasi rumah dan alam (makro kosmos) serta manusia selain dalam bentuk dan ukuran, juga dalam struktur rumah Bugis. Sehingga bentuk rumah panggung Bugis adalah replika dari jagad raya dalam dimensi fisik manusia penghuni rumah. Hal ini bermakna bahwa rumah dan penghuninya akan selalu selaras dan serasi dengan alam dan lingkungan dan terhindar dari bencana alam seperti gempa, banjir dan angin kencang.

Berdasarkan pengalaman bermukim orang Bugis, telah terbukti bahwa rumah panggung Tradisional Bugis telah memberikan perlindungan yang baik terhadap berbagai peristiwa bencana

akibat perubahan alam yang ekstrim. Peristiwa gempa bumi yang menyebabkan guncangan, tidakla menyebabkan rumah panggung Bugis menjadi rubuh atau terbalik. Banjir setinggi 2 meter tidak akan merisaukan masyarakat karena tinggi tiang bagian bawah rumah adalah diatas 2 meter dan peristiwa angin puting beliung tak dapat mengangkat atau menggulingkan rumah kesamping kiri-kanan atau muka belakang.

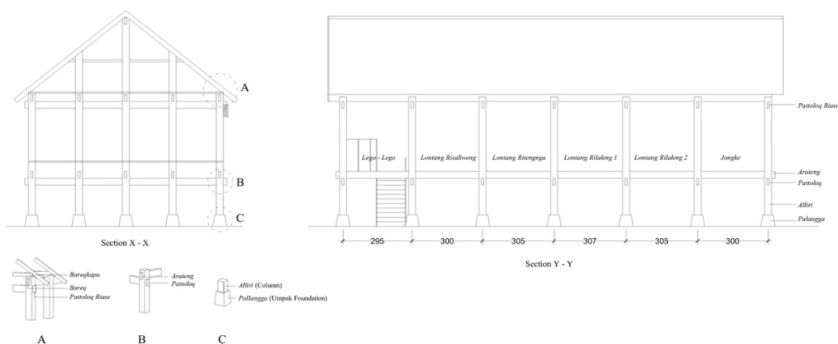
Struktur rumah Bugis yang kuat dan dapat mencegah bencana alam adalah simbol dari anatomi tubuh manusia, terkhusus pemiliknya. Sehingga proporsi tinggi dan lebar rumah akan selalu serasi dengan alam dan pemilik rumah yang menempati. Hal ini tercermin dari struktur rumah Bugis yang terdiri dari bagian-bagian rumah secara vertikal dianalogikan dengan anatomi tubuh manusia secara vertikal pula dengan manusia dalam posisi berdiri. Dimana kaki manusia dianalogikan sebagai kaki rumah/kolong rumah (Bugis: *aje bola*) berupa tiang-tiang (Bugis: *Alliri*) yang berdiri diatas pondasi batu, badan manusia dianalogikan sebagai badan rumah (Bugis: *ale bola*) adalah ruang tempat tinggal dan kepala manusia dianalogikan sebagai kepala rumah/atap (Bugis: *ulu bola*) dan pusar manusia dianalogikan sebagai pusar rumah (Bugis: *possi bola*). Beberapa bagian-bagian anatomi tubuh manusia seperti tulang selangka, pada rumah disebut *bate-bate* (Bugis). Seorang manusia memiliki tulang punggung, pada rumah disebut *aju lakke* (Bugis) adalah sebuah kayu berbentuk pipih yang dilatakkan di atas bubungan atap. Anatomi tubuh manusia memiliki urat nadi, pada rumah disebut *arateng* atau *pattolo* atau *bare'*. Arateng dan pattolo' gambar berikut ini;



Gambar, 4.60

Bagian-bagian Struktur Rumah Bugis,
(sumber; Sketsa Pribadi 2018)

Dalam kaitannya dengan mitigasi bencana, bagian-bagian struktur rumah Bugis memiliki peranan penting dalam pertahanan bencana. Kaki-kaki rumah/tiang-tiang rumah yang berdiri kokoh menerus tanpa sambungan dari atas tanah hingga ke ujung tepi atap bagian atas, berfungsi agar rumah tetap kuat dan bertahan saat diterpa angin kencang. Jika terpaan angin pada bagian atas rumah, maka bagian bawah masih saling menguatkan. Kalaupun bencana angin kencang sangat kuat, maka rumah hanya terangkat namun tidak menyebabkan patah.



Gambar, 4.61

Potongan Struktur Rumah Bugis yang dapat memitigasi
Bencana, (sumber; Sketsa Pribadi 2018)

Arateng adalah balok panjang pipih dengan panjang sama dengan panjang rumah (Bugis: *ale bola*) yang berfungsi sebagai penahan tiang-tiang dan *Pattolo'* adalah baok pipih yang panjangnya sama dengan lebar rumah yang fungsinya menahan tiang-tiang yang telah dihimpun oleh *Arateng*. Fungsi *Arateng* dan *Pattolo* dalam mitigasi bencana adalah agar saat terjadi gempa dan angin kencang, rumah tidak akan terguling kedepan /belakang dan kesamping kiri/kanan. Tiang-tiang rumah panggung Bugis berdiri bebas di atas sebuah pondasi yang biasa disebut umpak atau *pallangga* (Bugis) tanpa apa-pun. Fungsi *pallangga* dalam mitigasi bencana adalah agar pada saat terjadi guncangan keras saat gempa, maka yang bergerak hanyalah *pallangga*, sedangkan tiang-tiang rumah beserta strukturnya tidak bergerak, sehingga rumah tidak akan roboh atau terguling. Selain itu, saat terjadi kemarau panjang, maka tanah akan turun (Bugis: *makkeppi'*), sehingga yang akan ikut turun mengikuti pergerakan tanah hanyalah pondasi/umpak/palla-ngga karena tidak ada sambungan apapun dengan tiang di atasnya, sedangkan rangka rumah tidak akan ikut turun ke dalam tanah. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa struk-tur rumah Bugis sangat kuat dalam mengantisipasi bencana alam, sehingga dapat menyelamatkan rumah dan penghuni dari malapetaka. Struktur rumah panggung Bugis yang dapat memitigasi bencana alam dapat dilihat pada gambar di atas.

Melalui penjelasan di atas maka rencana tahap berikutnya pada tahun pertama ini telah menemukan model rumah Bugis yang ada di Sulawesi Selatan mulai dari konsep orientasi rumah, Konsep bentuk, fungsi dan struktur secara horisontal dan vertikal dari rumah suku Bugis, yang dihubungkan dengan local wisdom Suku Bugis yang ada di Kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone; filosofi makro kosmos dan mikro kosmos dari rumah Suku Bugis dalam kaitannya dengan paham kosmologis. Pada tahun ke dua

nanti akan menemukan model permukiman berdasarkan lokal wisdom masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan yang terdiri dari konsep dan jenis, pola serta bentuk-bentuk permukiman dalam kaitannya dengan konsep kosmologis.



BAB V

PENUTUP

Pengamatan dan analisis yang telah dilakukan di atas, maka kesimpulan dari permasalahan rumah Bugis yang telah kehilangan identitas, maka telah ditemukan dan diungkapkan konsep dan model rumah bugis berdasarkan kearifan lokal masyarakat Bugis adalah sebagai berikut: pertama, bentuk dan susunan rumah Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, terutama pada ketiga lokasi penelitian pada umumnya bersumber pada tradisi dan kepercayaan yang dianut masyarakat Bugis secara turun temurun. Keyakinan dan kepercayaan akan kehidupan yang baik, keselamatan dan kebahagiaan selalu bersumber dari keseimbangan dengan alam. Oleh karena itu, bentuk dan susunan rumah Bugis dianalogikan dengan susunan alam semesta (makrokosmos) dan susunan bagian-bagian tubuh manusia (mikro kosmos). Karena masyarakat Bugis menganggap bahwa Rumah adalah cerminan tubuh manusia yang menempatinnya yang selalu serasi dan harmonis dengan alam semesta. Selain itu bentuk yang dianggap sempurna untuk rumah

bugis adalah bentuk empat persegi (*sulapaq eppa'*) atau empat sisi kehidupan yaitu air, api, udara dan tanah. Hidup masyarakat Bugis akan bahagia dan selamat jika dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari keempat unsur tersebut, karena masyarakat Bugis beranggapan bahwa tubuh manusia juga terdiri dari empat unsur, demikian pula rumahnya.

Kedua, orientasi tata letak rumah Bugis pada umumnya berorientasi pada empat penjuru mata angin. Namun beberapa unsur alam dapat pula dijadikan pusat orientasi rumah, seperti bulan, matahari, tempat-tempat tertentu yang dipercaya akan memberi keselamatan bagi kehidupan masyarakat Bugis dalam menempati rumah. Ketiga, rumah Bugis adalah cerminan susunan alam dan susunan tubuh manusia secara vertikal yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama, atap rumah (*rakkeang*) sebagai cerminan Alam Atas dan cerminan kepala manusia. Kedua, badan rumah (*ale bola*) sebagai cerminan alam tengah dan cerminan bagian badan manusia. Ketiga, kolong rumah (*awa bola*) sebagai cerminan alam bawah dan cerminan kaki pada manusia.

Setiap bagian dari elemen-elemen arsitektur yang melekat pada rumah Bugis memiliki makna dan filosofi terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat Bugis. Dari filosofi ini, akan tercermin pada fungsi, susunan dan struktur rumah Bugis. Setiap bagian pada rumah Bugis memiliki unsur sakral dan profan. Kedua unsur ini diyakini mempengaruhi kedupan penghuni rumah, sehingga penataan ruang dipengaruhi oleh fungsi sakral dari rumah Bugis. Karena bagi Masyarakat Bugis, rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal yang nyaman, tetapi rumah juga berfungsi sakral untuk melahirkan, menikah, meninggal dan mengakomodir kepercayaan mistis yang masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Bugis, terutama yang bermukim di kampung-kampung.

Sebagai cerminan tubuh manusia, maka rumah Bugis semestinya dibangun berdasarkan ukuran tubuh manusia yang ingin menempati rumah tersebut, yaitu suami dan isteri. Karena hal tersebut diyakini akan berpengaruh pada tingkat Kenyamanan dan kebahagiaan pemilik rumah. Identitas rumah Bugis yang mencerminkan adat dan keyakinan masyarakat Bugis akan mengalami pergeseran jika masyarakat Bugis tidak memahami makna dan filosofi rumah Bugis sesungguhnya berdasarkan sistem kepercayaan yang telah terbangun dan melekat pada masyarakat Bugis secara turun temurun.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idwar. 2007. *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Irwin Altman and Martin Chemers. (1989). *Culture and Environment*. Cambriga University Press.
- Idawarni. (2011). *Penentu Arah dan Letak Permukiman dan Rumah Tinggal Kaitannya dengan Kosmologi, Studi Kasus : Kampung kanarea, Kecamatan bajeng Gowa Sulawesi Selatan*. Local Wisdom –Jurnal Ilmiah online, ISSN: 20863764. Volume: III, nomor:1, Hal 09-18.

- Mardanas, Izarwisma,.(1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta :Dep P dan K..
- Naing,, Naidah. 2017. *Permukiman Mengapung*. Penerbit MIB Indonesia-Makassar.
- Naidah Naing. 2016. *Model Penataan Permukiman Kumuh untuk pengelolaan Bencana di Kawasan Pesisir Makassar*. Penerbit MIB Indonesia. ISBN 978-602-60389-0-6.
- Naing, Naidah. 2015. *Karakteristik Permukiman Kumuh Pesisir. Studi kasus di Makassar*. Penerbit MIB Indonesia-Makassar. ISBN 978-602-60727-4-0
- Neer, J. T., 1999. High Resolution Imaging from Space - A Commercial Perspective on a Changing Landscape, *International Archives of Photogrammetry and Remote Sensing*, XXXII (7C2): pp. 132-143.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Press bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Robinson, Kathryn. 2005. "Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan" dalam. Kathryn Robinson dan Mukhlis PaEni. *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja: Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Aksara.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Wikantari, dkk., (2011). *Faktor penentu Orientasi Rumah di*

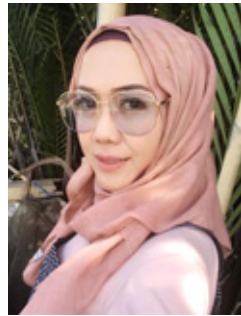
Permukiman Nelayan Dusun Salarang Kabupaten Maros. Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Fakultas Teknik. Volume: 5, Desember 2011. ISSN : 978-979-127255-06.

Yunus, H. S. 1989. *Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Fakultas Geografi UGM.

Yunus, Pangeran Paita. 1999. Unsur-Unsur Kemahiran Lokal (Local Genius) dalam Ragam Hias Bugis: Kajian Ragam Hias pada Rumah Tradisional Bugis Sulawesi Selatan dalam Unsur-Unsur Estetika Bentuk. Tesis pada Program Magister Seni Rupa dan Desain, Program Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung,

BIODATA PENULIS

Naidah Naing, meraih gelar Sarjana Arsitektur (S1) dan Magister of Sains pada Jurusan Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (PPW) di Universitas Hasanuddin M (akassar. Kemudian menempuh Pendidikan Doktor dibidang keahlian Perumahan dan Permukiman di Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di ITS Surabaya,



mendapat beasiswa Sandwich Programme ke San Francisco State University (SFSU) di San Francisco, California, USA.

Saat ini sebagai Dosen di Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia Makassar (Sejak tahun 2000-sekarang). Selain sebagai peneliti, juga sebagai Reviewer penelitian pada lingkup LLDIKTI diberbagai Wilayah di Indonesia dan juga sebagai Reviewer Internal pada Lembaga Penelitian dan Sumberdaya (LP2S) UMI, serta Reviewer Internal pada Lembaga

Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) UMI. Selain itu, aktif menulis di berbagai Jurnal Internasional Bereputasi, Jurnal Nasional dan menjadi Reviewer pada berbagai Jurnal Nasional di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia.

Lima belas tahun terakhir penulis menerima hibah penelitian dan pengabdian masyarakat dari DPRM DIKTI dalam berbagai skim penelitian dan pengabdian. Beberapa buku yang telah ditulis dan diterbitkan diantaranya buku : Rumah Mengapung Suku Bugis (2019) Model Penataan Permukiman Kumuh Untuk Mitigasi Bencana (2016) Karakteristik Permukiman Kumuh Pesisir (2015) Wajo Dalam Perspektif Arsitektur (2011) Model Pengelolaan Permukiman Kumuh di Sulawesi Selatan (2007).

Penulis adalah Anggota Kehormatan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Sulawesi Selatan (2018-2021). Wakil Ketua IAI Sulawesi Selatan (2007-2010, 2011-2014, 2014-2017), Pengurus Nasional Ikatan Arsitek Indonesia Ketua 3 Koordinator Kawasan Timur Indonesia (2011-2014). Aktif sebagai narasumber di TV dan Radio Lokal, juga menjadi anggota Forum Dosen Makassar dan Anggota Asosiasi Dosen Indonesia. Selain itu sebagai Dewan Pakar pada Gugus Antisipasi Narkoba Nusantara (GANN) DPP Sulawesi Selatan (2020-2025), Sebagai Pengurus Selebriti Anti Narkoba Indonesia (SANI) DPP Sulawesi Selatan(2019-2024).

